

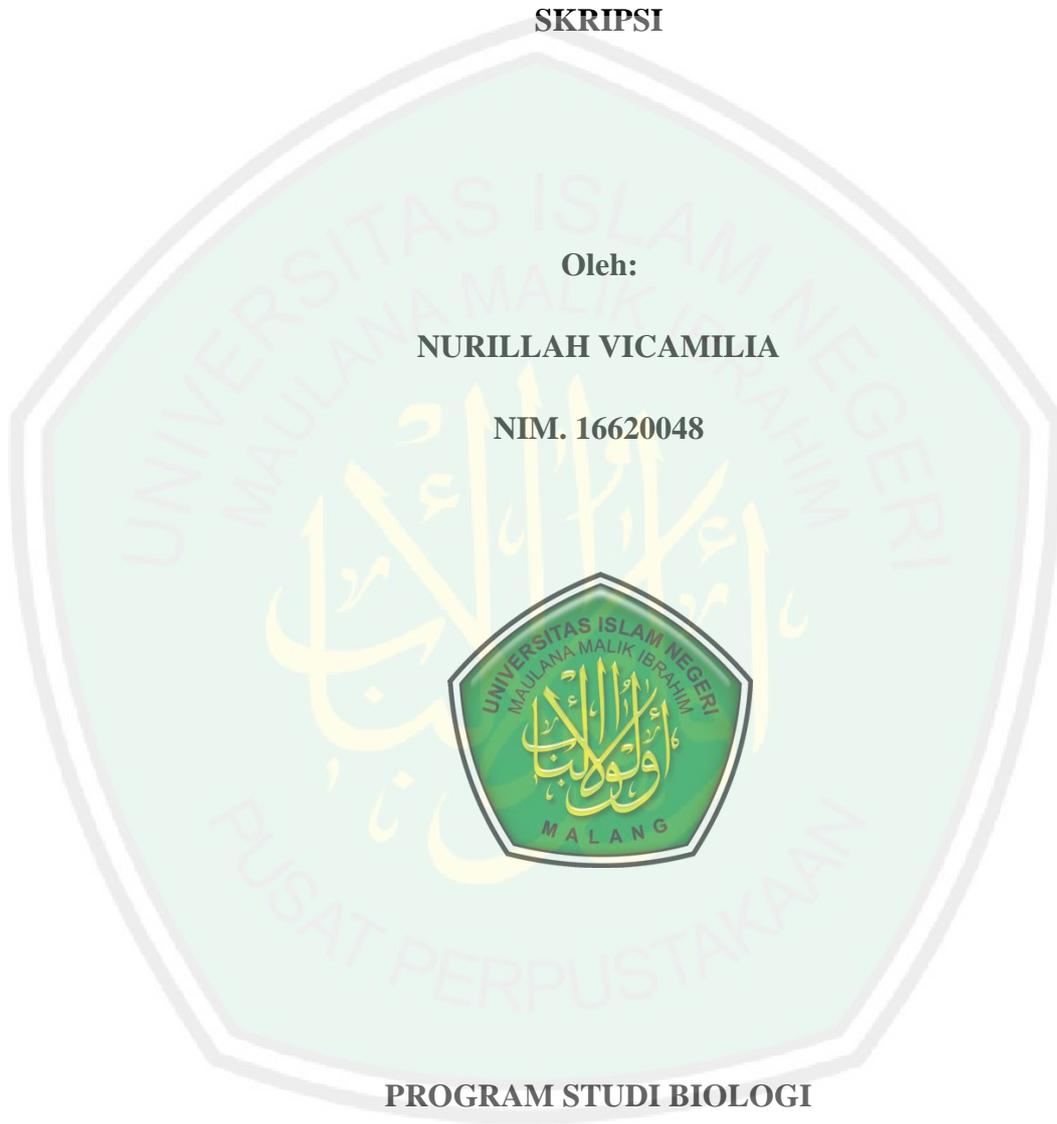
**ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT OLEH MASYARAKAT
KECAMATAN TANAH MERAH KABUPATEN BANGKALAN MADURA**

SKRIPSI

Oleh:

NURILLAH VICAMILIA

NIM. 16620048



PROGRAM STUDI BIOLOGI

FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2020

**ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT OLEH MASYARAKAT
KECAMATAN TANAH MERAH KABUPATEN BANGKALAN MADURA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada:

Fakultas Sains dan Teknologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

untuk Memenuhi Salah satu Persyaratan dalam

Memperoleh Gelar Sarjana Sains (S.Si)

Oleh:

NURILLAH VICAMILIA

NIM. 16620048

**PROGRAM STUDI BIOLOGI
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2020**

**ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT OLEH MASYARAKAT
KECAMATAN TANAH MERAH KABUPATEN BANGKALAN
MADURA**

SKRIPSI

Oleh :
Nurillah Vicamilia
NIM. 16620048

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji
tanggal :

Pembimbing I



Dr. Eko Budi Minarno, M.Pd
NIP. 196301141999031001

Pembimbing II



Dr. H. Ahmad Barizi, M.A
NIP. 197312121998031008

Mengetahui
Ketua Program Studi Biologi



Dr. Evika Sandi Savitri, M.P.
NIP. 19741018 200312 2 002

**ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT OLEH MASYARAKAT
KECAMATAN TANAH MERAH KABUPATEN BANGKALAN MADURA**

SKRIPSI

Oleh:

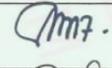
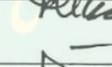
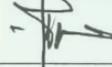
NURILLAH VICAMILIA

NIM. 16620048

Telah dipertahankan

Di depan Dewan Penguji Skripsi dan dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sains (S.Si)

Tanggal: 2020

Penguji Utama	Dr. Retno Susilowati, M.Si NIP. 196711131994022001	
Ketua Penguji	Ruri Siti Resmisari, M.Si NIP. 19790123201608012063	
Sekretaris Penguji	Dr. Eko Budi Minarno, M.Pd NIP. 196301141999031001	
Anggota Penguji	Dr. H. Ahmad Barizi, M.A NIP. 197312121998031008	

Mengesahkan,

Ketua Program Studi Biologi



Dr. Evika Sandi Savitri, M.P
NIP. 1974101820033122002

HALAMAN PERSEMBAHAN

الحمد لله رب العالمين

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas berkat, rahmat dan ridhonya, saya dijadikan manusia yang senantiasa berpikir, berusaha, sabar dalam melaksanakan kewajiban. Semoga dengan terselesaikannya tugas akhir ini, Engkau berikan manfaat terhadap ilmu untuk kedepannya. Senantiasa Engkau jadikan ini sebagai salah satu jalan dalam meraih ridhomu untuk tercapainya tujuan-tujuan baik kedepannya.

Kupersembahkan karya yang jauh dari kata sempurna ini kepada orang-orang hebat yang telah memberikan motivasi dan dukungan, teruntuk :

1. Kedua orang tua, Abi Husnu Abdillah dan Ummi Rumsiyah yang tiada hentinya memberikan dukungan, motivasi semangat, nasihat bahkan doa yang selalu dihadiahkan untukku disujud dan disepertiga malamnya beliau. Serta saudara saya Luluk Mahmudah, Ami Qatul Ulum dan Tri Nur Indah yang selalu memberikan suport dan dukungan.
2. Terima kasih sebanyak-banyaknya teruntuk sahabat-sahabatku satu angkatan dan teman seperjuanganku khususnya KB3 16 Samawa (Biologi B) untuk dukungan, doa serta semangat dalam setiap langkahku menuntut imu di Bumi Maliki hingga sampai pada detik ini.
3. Terima kasih teruntuk sahabat-sahabatku Salmawati, Humayiroh dan Rohamah yang selalu memberikan semangat dan support. Kepada Moh Iskandar Dzulqurnain yang selalu memberikan dukungan dan doa, yang selalu menemani dalam suka maupun duka.
4. Terima kasih teruntuk sahabat bimbinganku Selfia Felinda, Meri Pariyastutik, Shofa Amalia dan Devi yang selalu support dan saling menyemangati satu sama lain selama penelitian dan bimbingan berlangsung, selalu memberikan motivasi hingga tercapailah pada tujuanku yang ingin menyelesaikan Skripsi ini.

Atas dukungan, do'a, nasihat, canda tawa dan segala kisah indah yang diberikan, semoga Allah membalas semua kebaikan yang telah diberikan.

Semoga karya ini meberikan nilai manfaat bagi saya dan semua orang lain.

Aamiin Yaa Robbal 'Alamiin.

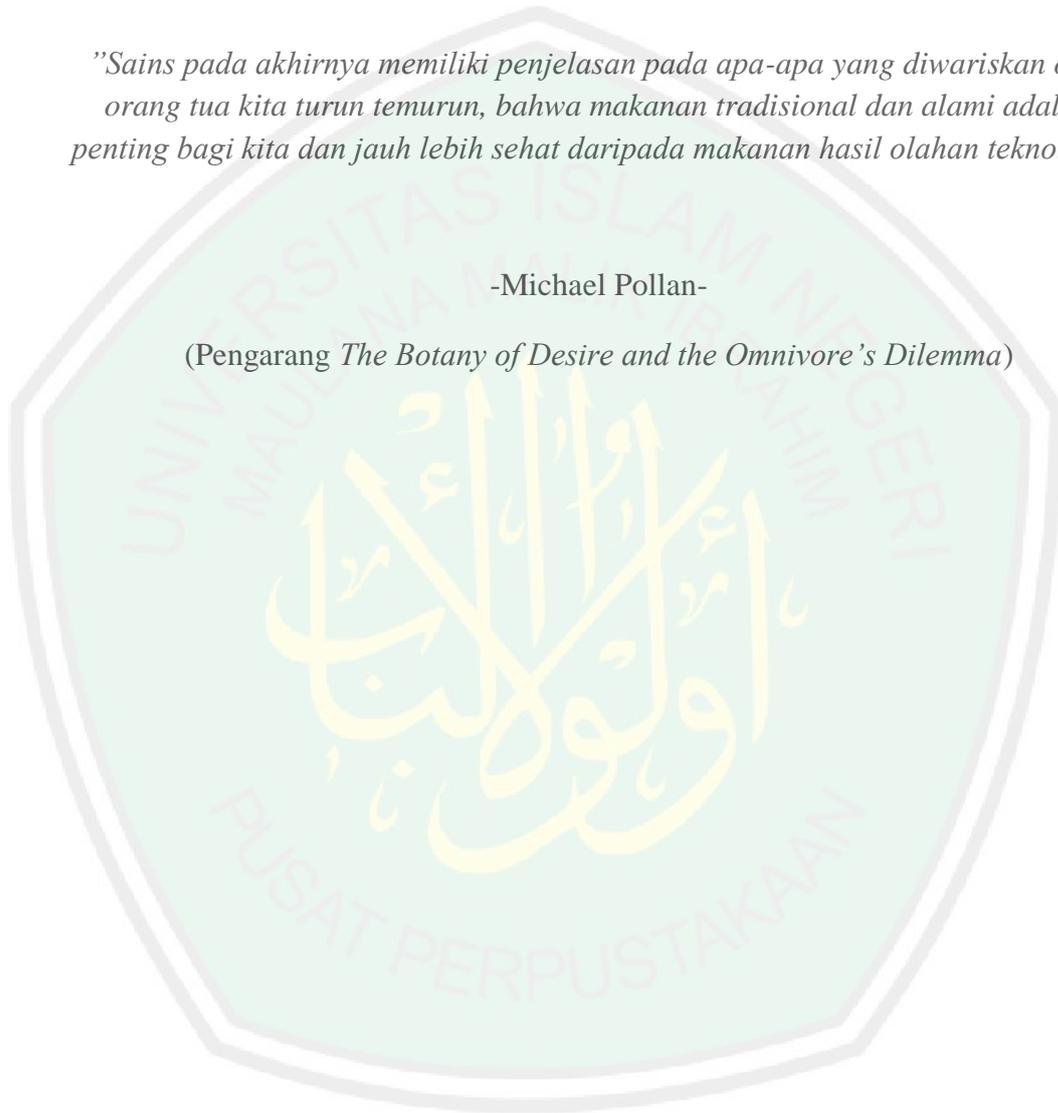
MOTTO

خير الناس انفعهم للناس

”Sains pada akhirnya memiliki penjelasan pada apa-apa yang diwariskan oleh orang tua kita turun temurun, bahwa makanan tradisional dan alami adalah penting bagi kita dan jauh lebih sehat daripada makanan hasil olahan teknologi”

-Michael Pollan-

(Pengarang *The Botany of Desire and the Omnivore’s Dilemma*)



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurillah Vicamilia

NIM : 16620048

Program Studi : Biologi

Fakultas : Sains dan Teknologi

Judul Penelitian : Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Bangkalan Madura.

Meyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan data, tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri, kecuali dengan mencantumkan sumber cuplikan pada daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Malang, 25 Desember 2020

Yang membuat pernyataan,



Nurillah Vicamilia
NIM. 16620048

PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI

Skripsi ini tidak dipublikasikan namun terbuka untuk umum dengan ketentuan bahwa hak cipta ada pada penulis. Daftar pustaka diperkenankan untuk dicatat, tetapi pengutipan hanya dapat dilakukan seizin penulis dan harus disertai kebiasaan ilmiah untuk menyebutkannya.



ABSTRAK

Vicamilia, Nurillah. 2020. **Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Bangkalan Madura**. Skripsi Jurusan Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing : Dr. Eko Budi Minarno, M.Pd dan Dr. Ahmad Barizi, M.A

Kata kunci: Etnobotani, Tumbuhan Obat, Kecamatan Tanah Merah

Masyarakat yang masih menggunakan tumbuhan sebagai keperluan pengobatan yaitu Masyarakat Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Bangkalan Madura. Tumbuhan obat merupakan warisan dari nenek moyang terdahulu, pengetahuan pemanfaatan tumbuhan obat disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi. Namun ada kecenderungan bagi generasi muda kurang mengetahui manfaat tumbuhan sebagai obat yang ada disekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui macam jenis tumbuhan apa saja yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai obat. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli sampai bulan Agustus 2020 di Desa Dumajah, Desa Patemon dan Desa Tlomar. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif eksploratif dengan metode survei dan wawancara terbuka. Untuk penentuan responden ditentukan dengan menggunakan metode purposive sampling yang terdiri atas: masyarakat yang mengerti tentang tumbuhan obat dengan batasan: dapat mengemukakan jenis tumbuhan dan kegunaannya untuk obat. Adapun responden penelitian ini yang mewakili ke tiga desa yaitu : Desa Dumajah 27 responden, Desa Patemon 17 responden dan Desa Tlomar 23 responden. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui terdapat 47 spesimen tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat. Spesies tumbuhan yang sering dimanfaatkan sebagai pengobatan tradisional adalah dari famili *Myrtaceae* seperti jambu dan famili *Zingiberaceae* seperti kunyit, jahe, temulawak, lempuyang, laos dan temukunci. Organ yang paling banyak digunakan sebagai tumbuhan obat adalah daun dengan jumlah persentase 49%. Cara pemanfaatan tumbuhan obat yang paling sering digunakan adalah direbus dengan jumlah persentase 53%. Sumber perolehan tumbuhan obat yang paling banyak yakni budidaya dengan jumlah persentase 57%.

ABSTRACT

Vicamilia, Nurillah. 2020. **Ethnobotany of Medicinal Plants by the Community of Tanah Merah District, Bangkalan Madura Regency** . Thesis, Department of Biology, Faculty of Science and Technology, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang.

Advisor: Dr. Eko Budi Minarno, M.Pd and Dr. Ahmad Barizi, M.A

Keywords: Ethnobotany, Medicinal Plants, Tanah Merah District

People who still use plants for medical purposes are Tanah Merah District, Bangkalan Madura Regency. Medicinal plants are inherited from previous ancestors, knowledge of the use of medicinal plants is conveyed orally from generation to generation. However, there is a tendency for the younger generation to be less aware of the benefits of plants as medicines that are around them. This study aims to determine what kinds of plants are used by the community as medicine. This research was conducted from July to August 2020 in Dumajah Village, Patemon Village and Tlomar Village. This type of research is descriptive exploratory with the survey method and open interviews. For the determination of respondents determined by using purposive sampling method consisting of: people who understand about medicinal plants with the following limitations: can state the types of plants and their uses for medicine. The respondents of this study represented the three villages, namely: Dumajah Village 27 respondents, Patemon Village 17 respondents and Tlomar Village 23 respondents. Based on the research results, it is known that there are 47 plant specimens that are used as medicine. Plant species that are often used as traditional medicine from the Myrtaceae family such as guava and the Zingiberaceae family such as turmeric, ginger, Curcuma, lempuyang, laos and temukunci. The most widely used organ for medicinal plants is the leaves with a percentage of 49%. How to use medicinal plants most often used is boiled with a percentage of 53%. The source of the most abundant acquisition of medicinal plants is cultivation with a percentage of 57%.

مستخلص البحث

في كمليا، نورالله. ٢٠٢٠. علم النبات العرقي النباتات الطبية بواسطة مجتمع مقاطعة تاناها
ميراه، بنغالان مادورا ريجنسي. أطروحة ، قسم الأحياء ، كلية العلوم والتكنولوجيا ، جامعة
الدولة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج

المستشار: إيكو بودي مينارنو، ماجستير و أحمد بريزي ، ماجستير

الكلمات المفتاحية: علم النبات العرقي، نباتات طبية، منطقة طنّة مراح

الأشخاص الذين لا يزالون يستخدمون النباتات للأغراض الطبية هم منطقة تاناها ميراه، بانغالان
مادورا ريجنسي. يتم توريث النباتات الطبية من أسلاف سابقين، ويتم نقل المعرفة باستخدام النباتات الطبية
شفويا من جيل إلى جيل. ومع ذلك ، هناك ميل لدى جيل الشباب لأن يكون أقل وعيا بفوائد النباتات كأدوية
من حولهم. تهدف هذه الدراسة إلى تحديد أنواع النباتات التي يستخدمها المجتمع كدواء. تم إجراء هذا البحث
من يوليو إلى أغسطس ٢٠٢٠ في قرية دوماجة وقرية باتيمون وقرية تلومار. هذا النوع من البحث وصفي
استكشافي باستخدام طريقة المسح والمقابلات المفتوحة. لتحديد المستجيبين الذين تم تحديدهم باستخدام
طريقة أخذ العينات الهادفة التي تتكون من: الأشخاص الذين يفهمون النباتات الطبية مع القيود التالية: يمكنهم
تحديد أنواع النباتات واستخداماتها في الطب. المبحوثين في هذه الدراسة يمثلون القرى الثلاث وهي: قرية
دوماجة ٢٧ مستجيب ، قرية باتيمون ١٧ مستجيب ، قرية تلومار ٢٣ مستجيب بناء على نتائج البحث ، من المعروف أن
هناك ٤٧ عينة نباتية تستخدم كدواء. الأنواع النباتية التي غالبا ما تستخدم كدواء تقليدي هي جذور من عائلة
Myrtaceae ثل الجوافة وعائلة Zingiberaceae مثل الكركم والزنجبيل والزنجيل والليمبويانغ ولاوس
والتيموكونشي. العضو الأكثر استخداما للنباتات الطبية هو الأوراق بنسبة ٥٥٪. يتم غلبان طريقة استخدام النباتات
الطبية الأكثر استخداما بنسبة ٠٦٪. مصدر أكثر اقتناء النباتات الطبية وفرة هو الزراعة بنسبة ٥٧٪.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan pada kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Berkat, Rahmat dan Hidayah-Nya. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi sekaligus menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini kepada:

1. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Sri Harini, M.Si selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Evika Sandi Savitri M.P selaku Ketua Jurusan Biologi Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan selaku ketua penguji yang telah memberikan banyak masukan dan saran yang membangun.
4. Dr. Eko Budi Minarno, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Skripsi dan sebagai Dosen Wali yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis selama menempuh studi di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan tekun dan sangat sabar. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat-Nya kepada beliau dan keluarga.
5. Segenap Dosen Jurusan Biologi yang telah membimbing penulis selama menempuh studi di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Dr. Ahmad Barizi, M.A selaku Dosen Pembimbing Agama yang telah memberikan masukan dan meluangkan waktunya untuk penulis. Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat-Nya kepada beliau dan keluarga.
7. Dr. H.Ahmad Khudori Sholeh dan Hj.Erik Septi Rahmawati selaku Pengasuh Pp.Al-Azkiya Malang yang selalu memberikan dukungan dan dorongan kepada penulis agar selalu semangat untuk melakukan penelitian. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat-Nya kepada beliau dan keluarga.
8. Bapak dan Ibu tercinta yang telah mendidik dan selalu mencurahkan kasih sayang dengan sepenuh hati, yang telah memberikan dukungan moril maupun spiritual serta ketulusan Do'anya sehingga penulis skripsi dapat terselesaikan. Semoga rahmat dan kasih sayang Allah SWT selalu menaungi mereka dan memberikan tempat yang terbaik di kemudian kelak.

9. Riya dan Nadia Nurma Ilahi yang membantu pengambilan data serta dokumentasi selama penulis melakukan penelitian dan seluruh teman Pesantren Al-Azkiya Malang yang selalu memberi dukungan dan motivasi kepada penulis, semoga Allah SWT selalu memberikan rahmat dan kasih sayang kepada mereka dan semoga Allah SWT selalu melancarkan urusan mereka.
10. Teman-teman Jurusan Biologi (B) angkatan 2016 yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang selalu memberi dukungan serta motivasi dari awal studi sampai akhir studi. Semoga Allah SWT selalu memberikan rahmat dan kasih sayang kepada mereka dan semoga Allah SWT selalu melancarkan urusan mereka.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan ketidaksempurnaan, namun penulis berharap semoga skripsi ini masih dapat bermanfaat dan menambah khazanah ilmu pengetahuan serta bermanfaat kepada para pembaca khususnya kepada penulis secara pribadi.

Aamiin Yaa Rabbal Aalamiin...

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Malang, 10 November 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	vi
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vii
PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
مستخلص البحث	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
DAFTAR TABEL	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Batasan Masalah.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Tumbuhan Obat dalam Perspektif Islam dan Sains.....	7
2.1.1 Tumbuhan Obat dalam Perspektif Islam.....	7
2.1.2 Tumbuhan Obat Dalam Perspektif Sains	9
2.2 Tinjauan Etnobotani	11
2.2.1 Definisi dan Pembagian Etnobotani.....	11
2.2.2 Etnobotani Tumbuhan Obat	12
2.2.3 Etnobotani Tumbuhan Obat Di Madura.....	14
2.3 Deskripsi Tumbuhan Obat yang Berada di Pulau Madura	15
2.4 Cara Pengolahan Tanaman Obat	16
2.5 Konservasi Tumbuhan Obat	17
2.6 Lokasi Penelitian	20
BAB III METODE PENELITIAN	22

3.1 Jenis Penelitian	22
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian.....	22
3.3 Alat dan Bahan	22
3.3.1 Alat	22
3.3.2 Bahan.....	22
3.4 Prosedur Penelitian	22
3.4.1 Studi Pendahuluan.....	22
3.4.2 Survey Etnobotani	23
3.4.3 Populasi dan Sampel	23
3.4.4 Pengambilan Data	23
3.4.5 Tahap Wawancara	24
3.4.6 Identifikasi Tumbuhan	24
3.4.7 Studi Literatur	25
3.5 Pengumpulan Data.....	25
3.6 Analisis Data.....	26
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	27
4.1 Jenis Tumbuhan Yang Dimanfaatkan Sebagai Obat oleh Masyarakat Kecamatan Tanah Merah	27
4.2 Deskripsi Jenis Tumbuhan Obat Yang Dimanfaatkan Sebagai Obat oleh Masyarakat Kecamatan Tanah Merah.....	31
4.3 Organ Tumbuhan Yang Digunakan Sebagai Pengobatan	78
4.4 Cara Pemanfaatn Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Kecamatan Tanah Merah.....	80
4.5 Sumber Perolehan Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Kecamatan Tanah Merah.....	82
BAB V PENUTUP	85
5.1 Kesimpulan	85
5.2 Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN.....	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Kabupaten Bangkalan.....	21
Gambar 2.2 Peta Kecamatan Tanah Merah.....	21
Gambar 4.1 Tumbuhan Yang Paling Banyak Dimanfaatkan Sebagai Obat	31
Gambar 4.2 Persentase Organ Tumbuhan yang Dimanfaatkan untuk Pengobatan oleh Masyarakat.....	78
Gambar 4.3 Persentase Cara Penggunaan Tumbuhan Obat.....	80
Gambar 4.4 Persentase Sumber Perolehan Tumbuhan Obat	82



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Diagram Kerja Pelaksanaan Penelitian.....	96
Lampiran 2. Tabulasi Data Hasil Penelitian Etnobotani	97
Lampiran 3. Pedoman Wawancara	101
Lampiran 4. Data Responden Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Bangkalan	104
Lampiran 5. Cara Pemanfaatan Tumbuhan Obat Sebagai Obat Penyakit	106
Lampiran 6. Foto Lampiran Penelitian Etnobotani.....	107



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Tabel Perekam data hasil penelitian.....	23
Tabel 4.1 Jenis Tumbuhan yang Dimanfaatkan Sebagai Obat oleh Masyarakat Kecamatan Tanah Merah	27
Tabel 4.2 Persentase Penggunaan Tumbuhan Obat	68



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Allah SWT telah menciptakan beranekaragam tumbuhan dengan kegunaan atau manfaatnya. Manfaat tumbuhan tersebut antara lain tumbuhan sebagai penyembuhan suatu penyakit, sehingga disebut tumbuhan obat. Sehubungan keberadaan tumbuhan obat ini, Allah SWT berfirman dalam Q.S.Asy-Syu'ara ayat : 7

أولم يروا إلى الأرض كم أنبتنا فيها من كل زوج كريم(٧)

Artinya : *“Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapa banyaknya kami tumbuhkan di bumi itu berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik?”*(7)

Ayat tersebut di atas menurut tafsir Al-Qurthubi (2011) terdapat 3 kata yang di tekankan yaitu kata يروا yang artinya adalah memperhatikan, زوج yang memiliki arti tumbuh-tumbuhan dan كريم yang memiliki makna baik dan mulia. Dalam hal ini menurut tafsir Al-Qurthubi tumbuhan sangat bermanfaat sebagai obat. Selain di dalam Q.S Asy-Syu'ara ayat 7, tumbuhan obat juga dijelaskan dalam hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari no 5678, dari Abu Hurairah bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda:

ما انزل الله داء الا انزل له شفاء

Artinya: *“Tidaklah Allah menurunkan penyakit kecuali Allah SWT turunkan pula obatnya”* (HR Al-Bukhari no 5678).

Berdasarkan hadist tersebut, Allah SWT selalu menyediakan obat untuk mengobati berbagai penyakit. Obat untuk mengobati berbagai penyakit dapat diambil dari tumbuhan yang berkhasiat obat. Menurut Nursiyah (2013), tumbuhan obat adalah seluruh jenis tanaman obat yang diketahui atau dipercayai memiliki manfaat yang berkhasiat obat.

Prananingrum (2007), mengemukakan bahwa Indonesia telah lama mengenal serta menggunakan tumbuhan obat sebagai salah satu cara untuk menanggulangi masalah kesehatan. Kebanyakan masyarakat Kecamatan Tanah Merah menggunakan obat tradisional (obat herbal) terutama dalam upaya pencegahan penyakit, pemulihan atau penyembuhan kesehatan serta peningkatan kesehatan. Indonesia yang memiliki kekayaan tanaman obat, dan penduduknya

telah menggunakannya dari generasi ke generasi untuk menyembuhkan penyakit (Ari, 2011). Muhlisah (2008) menyatakan, bahwa nenek moyang bangsa Indonesia sudah sejak dahulu menekuni pengobatan dengan memanfaatkan aneka tumbuhan-tumbuhan yang berkhasiat sebagai obat, sehingga menyebabkan pengetahuan mengenai tumbuhan obat sebagai peninggalan nenek moyang. Peninggalan berupa cara pengobatan tersebut telah turun-temurun diajarkan oleh generasi yang terdahulu ke generasi selanjutnya hingga sekarang.

Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat telah dilakukan oleh suku atau masyarakat di beberapa wilayah Indonesia, antara lain Suku Madura di Provinsi Jawa Timur (Rifa'i, 2002), Suku Dayak di Kalimantan Barat (Due dan Marlina, 2013), dan Suku Kulawi di Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah (Tapundu, *dkk.* 2015). Di sisi lain, Bahriyah (2015) mengemukakan bahwa Suku Madura merupakan salah satu suku dengan penggunaan tumbuhan sebagai obat terbesar di Indonesia. Dengan demikian, Suku Madura diduga menjadi Suku yang paling banyak menggunakan tumbuhan sebagai obat. Satriyati (2015), mengemukakan bahwa pulau Madura adalah pusat tumbuhan obat.

Pulau Madura sebagai pusat tumbuhan obat memiliki 4 Kabupaten, yakni Kabupaten Sumenep, Pamekasan, Sampang dan Bangkalan. Pada penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bangkalan, sebab penelitian etnobotani terdahulu relatif lebih banyak dilakukan di Kabupaten di luar Bangkalan, seperti Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Di sisi lain, potensi Kabupaten Bangkalan sebagai pusat tumbuhan obat. Beberapa penelitian etnobotani di luar Kabupaten Bangkalan, antara lain penelitian Rozak (2011), Zaman (2012), dan Runhnyat (2016) di Kabupaten Sumenep. Demikian pula penelitian Zaman (2009) dan Rizal (2010) di Kabupaten Pamekasan, dan penelitian Bahriyah (2015), Sari (2018) dan Fitriya (2018) di Kabupaten Sampang.

Kabupaten Bangkalan terdiri dari 18 kecamatan. Satu di antara kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Bangkalan yakni Kecamatan Tanah Merah. Menurut Badan Pusat Statistika Kabupaten Bangkalan (2019) dan Sekretaris Kecamatan, Hamidah (2019) serta observasi pendahuluan peneliti lakukan, pada 15 Januari (2020) menunjukkan bahwa Kecamatan Tanah Merah memiliki beberapa desa yang merupakan lokasi pusat tumbuhan obat, yakni Desa Dumajah,

Desa Patemon dan Desa Tlomar. Pada ke tiga desa tersebut kebanyakan di setiap pekarangan rumah memiliki tumbuhan yang berkhasiat sebagai obat, antara lain Binahong (*Androdera cordifolia*) untuk mengeringkan luka, Kersen (*Muntingia calabura*) untuk menurunkan kadar gula, Salam (*Syzygium poliantum*) sebagai penyembuhan asam urat dan Kunyit (*Curcuma domestica* Val) sebagai penyembuhan panas dalam dan penambah nafsu makan. Di samping itu, di Desa Dumajah, Desa Patemon dan Desa Tlomar masih terdapat masyarakat yang berprofesi sebagai tabib atau dukun, penjual jamu gendong ataupun membuka toko jamu.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan menunjukkan terdapat interaksi atau hubungan antara tumbuhan dengan masyarakat yang terwujud dalam bentuk penggunaan tumbuhan sebagai obat oleh manusia untuk obat. Interaksi ini merupakan kajian dari cabang Biologi yang dikenal dengan Etnobotani. Sebagaimana yang dikemukakan Rusmina (2015), Etnobotani adalah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara masyarakat lokal dengan lingkungan alam yang meliputi pengetahuan masyarakat tentang sumber daya tumbuhan. Studi Etnobotani sangat penting dilakukan, karena bertujuan untuk memelihara pemanfaatan tumbuhan khususnya tumbuhan yang berkhasiat obat sekaligus bertujuan untuk konservasi. Oleh karena itu hasil dari penelitian yang akan dilakukan diharapkan dapat memberikan kontribusi di bidang farmakologi dan etnologi, di samping agar pengetahuan lokal tentang tumbuhan obat tidak punah, dan dapat dilanjutkan dari generasi ke generasi berikutnya.

Penelitian Etnobotani penting pula untuk dilakukan dengan harapan pengetahuan tentang tumbuhan dapat dimiliki oleh generasi muda dari masa ke masa. Tanpa adanya penelitian Etnobotani, dikhawatirkan pengetahuan asli masyarakat tentang tumbuhan obat akan punah. Purwanti (2001), menyatakan bahwa hilangnya pengetahuan masyarakat dikhawatirkan lebih cepat dibandingkan dengan menyusutnya keanekaragaman hayati tumbuhannya sendiri.

Tumbuhan obat sebagai satu di antara kajian etnobotani dapat didefinisikan sebagai semua jenis tumbuhan yang baik yang sudah ataupun yang belum dibudidayakan dan dapat digunakan sebagai obat. Tumbuhan obat juga termasuk komponen penting dalam pengobatan tradisional yang sudah lama memiliki

manfaat atau dampak dalam bidang farmakologi. Etnobotani berperan terhadap bidang farmasi, tanpa adanya pengetahuan etnobotani pemanfaatan tumbuhan obat, masyarakat tidak akan bisa menggunakan atau memanfaatkan tumbuhan yang ada disekitar sebagai penyembuhan berbagai macam penyakit.

Pengobatan menggunakan tumbuhan obat memiliki keterkaitan dengan pelestarian sumber daya alam hayati (Hamid dan Nuryani, 1992). Hal ini disebabkan tumbuhan obat sebagai bagian dari sumber alam hayati serta sangat bermanfaat untuk kesehatan, sehingga penting untuk dilestarikan. Pada penelitian etnobotani tumbuhan obat, penting untuk dilakukan analisis status Etnobotani yang meliputi jenis tumbuhan, organ yang digunakan, cara pemanfaatan tumbuhan, serta cara perolehan tumbuhan obat. Dengan mengetahui manfaat tumbuhan obat akan mendorong upaya pelestarian tumbuhan obat oleh masyarakat, penggunaan tumbuhan obat tanpa upaya pelestarian akan menyebabkan timbulnya kepunahan, baik kepunahan tumbuhan itu sendiri maupun kepunahan pengetahuan lokal.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian yang berjudul “Etnobotani tumbuhan obat oleh masyarakat Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Bangkalan” ini penting untuk dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Jenis tumbuhan obat apa sajakah yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Bangkalan?
2. Organ apa saja dari tumbuhan obat yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Bangkalan?
3. Bagaimana cara pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Bangkalan?
4. Bagaimana perolehan tumbuhan obat oleh masyarakat Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui jenis tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Bangkalan.
2. Untuk mengetahui organ-organ tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Bangkalan.
3. Untuk mengetahui cara pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Bangkalan.
4. Untuk mengetahui sumber perolehan tumbuhan obat oleh masyarakat Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Memberi informasi dan pengetahuan tentang spesies-spesies tumbuhan yang dapat digunakan sebagai obat, sehingga dapat meningkatkan pemahaman masyarakat.
2. Sebagai upaya konservasi terhadap pengetahuan lokal dan keanekaragaman tumbuhan obat di Kecamatan Tanah Merah.
3. Dapat menjadi bahan rujukan untuk peneliti selanjutnya yang berminat tentang objek penelitian tentang keanekaragaman tumbuhan obat.

1.5 Batasan Penelitian

Adapun batasan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian etnobotani dilakukan terhadap tumbuhan obat oleh masyarakat Kecamatan Tanah Merah.
2. Desa yang digunakan untuk penelitian meliputi Desa Dumajah, Desa Patemon dan Desa Tlomar, Kecamatan Tanah Merah, Kabupaten Bangkalan.
3. Responden penelitian meliputi *Key Informant* dengan indikator berprofesi sebagai dukun atau tabib dan pembuat jamu gendong dan *Non Key Informant* dengan indikator berprofesi sebagai penjual (bukan pembuat)

jamu gendong, pengguna (orang yang mengkonsumsi) serta pasien dari tabib atau dukun.

4. Tumbuhan obat diidentifikasi minimal pada tingkat family dan maksimal pada tingkat spesies.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tumbuhan Obat dalam Perspektif Islam dan Sains

2.1.1 Tumbuhan Obat dalam Perspektif Islam

Keanekaragaman hayati diciptakan Allah SWT untuk dapat dimanfaatkan oleh manusia. Hal tersebut merupakan rahmat yang telah diberikan Allah SWT, sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an surat Thahaa ayat 53 sebagai berikut :

الذي جعل لكم الأرض مهذا وسلك لكم فيها سبلا وانزل من السماء ماء فأخرجنا به
ازواجا من ذبات شتى

Artinya: *“Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan Yang Telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam”* (Qs. Thahaa/20:53).

Berdasarkan tafsir Shihab (2006) dapat dikemukakan dalam Q.S Thaha, “Dia, yakni Allah, yang telah menjadikan bagi kamu, wahai Fir'aun dan seluruh manusia, sebagai besar bumi sebagai hamparan dan menjadikan sebagaian kecil lainnya gunung-gunung untuk menjadi kestabilan bumi dan Dia, yakni Tuhan itu juga, Yang telah menjadikan bagi kamu di bumi itu jalan-jalan yang mudah kamu tempuh, dan menurunkan dari langit air, yakni hujan, sehingga tercipta sungai-sungai dan danau, maka Kami tumbuhkan dengannya, yakni dengan perantaraaan hujan itu, berjenis-jenis tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam jenis, bentuk, rasa, warna, dan manfaatnya”

Allah SWT telah menciptakan berbagai jenis macam tumbuh-tumbuhan dan khasiat nya, hal ini sebagai bukti tanda akan kekuasaannya, dimana sistem pengobatan dalam Islam telah dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW. Islam merupakan agama yang komprehensif. Islam tidak hanya mengajarkan tentang peribadatan untuk menyembah Allah saja. Dalam hal menjaga kesehatan juga dijelaskan didalamnya, khususnya yang telah dicontohkan oleh Rosullullah SAW. Jika Rosullullah sudah memberikan contoh, maka sebagai umatnya tentu saja harus mengikuti segala hal yang dilakukan Rasulullah. Misalnya makan

makanan yang baik dan halal serta tidak makan secara berlebih-lebihan (Aiman, 2005).

Dalam kitabnya *At Thibun Nabawy* Menurut Imam Ibnul Qayyim Al Jauziyah bahwa penyakit itu digolongkan 2 jenis yakni penyakit bathin dan penyakit dhahir (fisik). Penyakit batin adalah penyakit yang berkaitan dengan jauhnya batin (hati) seseorang dari Allah Swt. Penyakit ini menyerah unsur ruh manusia seperti keranjingan, kesurupan dsb. Pengobatan penyakit ini adalah dengan Al Qur'an (Ibadah, do'a, ruqyah syar'iyah). Sedangkan yang kedua, adalah penyakit Dhahir (fisik). Penyakit ini obatnya adalah dengan obat-obatan dokter yang sesuai dengan al Qur'an.

Allah SWT telah menentukan segala kesembuhan berbagai penyakit, namun kesembuhan dari Allah SWT hanya akan datang selama melakukan pengobatan yang benar dan tepat. Dengan metode pengobatan Islam yang sesuai sunnah Rasulullah SAW. Pengobatan Islam merupakan cara mengobati berbagai penyakit melalui doa atau amalan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Menurut Al-Qur'an, buah dan tumbuhan tertentu dapat digunakan untuk mengobati berbagai macam penyakit. Para ulama' pun telah sepakat atas hal itu bahwa Allah SWT tidak menciptakan suatu penyakit tanpa ada obatnya. Seperti pada Q.S Asy-Syu'ara ayat: 80

وإذا مرضت فهو يشفين

Artinya : *“Dan apabila aku sakit, dialah (Allah) yang menyembuhkanku.*

Di samping ayat tersebut, Allah SWT juga berfirman dalam Q.S Al-Imron ayat 191, sebagai berikut:

الذين يذكرون الله قياما وقعودا وعلى جنوبهم ويتفكرون في خلق السماوات والأرض ربنا ما خلقت هذا باطلا سبحانك فقنا عذاب النار

Artinya: *“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.*

Dalam Q.S Al-imron ayat 191 tersebut nampak jelas bahwa Allah SWT telah menciptakan berbagai bentuk di muka ini dengan tidak sia-sia, seperti pada tumbuhan obat yang memiliki banyak khasiat, hal ini dapat dibuktikan bahwa tumbuhan obat dapat di manfaatkan sebagai penyembuhan berbagai penyakit.

2.1.2 Tumbuhan Obat Dalam Perspektif Sains

Tumbuhan obat memiliki senyawa berkhasiat, senyawa khasiat tersebut disebut senyawa metabolit sekunder. Berdasarkan Biosintesis atau berdasarkan sifat strukturnya Hanson (2011) membagi Metabolit Sekunder ke dalam 6 golongan, yakni (1) Poliketida dan asam lemak, (2) terpenoid dan steroid, (3) fenilpropanoid, (4) alkaloid, (5) asam amino dan peptida, dan (6) karbohidrat khusus. Sedangkan menurut Meta (2011), senyawa Metabolit Sekunder adalah senyawa kimia yang umumnya telah memiliki kemampuan bioaktivitas dan digunakan sebagai pelindung tumbuhan dari gangguan hama penyakit untuk tumbuhan tersebut atau lingkungannya. Senyawa metabolit sekunder digunakan sebagai zat warna, aroma makanan, dan obat tradisional pada kehidupan sehari-hari. Menurut Rizal (2011), senyawa Metabolit Sekunder terdiri dari 4 kelompok besar, diantaranya adalah:

a. Alkaloid

Alkaloid adalah senyawa yang bersifat basa yang mengandung atom nitrogen berasal dari tumbuhan dan hewan. Alkaloid seringkali beracun bagi manusia dan banyak yang mempunyai kegiatan fisiologi yang menonjol, jika digunakan secara luas dalam bidang pengobatan. Alkaloid biasanya tidak berwarna, kebanyakan berbentuk kristal bukan cair (misalnya nikotina) pada suhu kamar, seringkali bersifat optis aktif (Rizal, 2011).

Contoh dari kelompok yang mengandung nitrogen adalah alkaloid dan glukosinolat. Alkaloid dapat diketahui secara langsung dari tanaman karena memberikan rasa pahit di lidah, senyawa ini dapat beracun pada makhluk hidup namun dalam kondisi tertentu dapat bermanfaat dalam pengobatan (Gunawan, dkk. 2004).

Alkaloid merupakan senyawa kimia tanaman hasil metabolisme sekunder yang terbentuk berdasarkan prinsip pembentukan campuran (Sirait, 2007). Alkaloid merupakan senyawa organik siklik yang mengandung nitrogen dengan bilangan oksidasi negatif yang penyebarannya sangat terbatas pada makhluk hidup (Sastrohamidjojo, 1996).

b. Flavonoid (Fenolik)

Senyawa flavonoid ini bertanggung jawab terhadap zat warna ungu, merah, biru dan sebagian zat warna kuning dalam tumbuhan. Senyawa ini terbuat dari gula sederhana dan memiliki cincin benzena, hidrogen, oksigen dan struktur kimianya. Senyawa golongan fenol adalah golongan senyawa dengan struktur aromatik mengandung OH pada rantai aromatik. Jadi pada fenol gugus OH langsung terikat pada inti benzene. Contoh asam fenolat, lignin, flavonoid dan tanin.

Senyawa-senyawa flavonoid adalah senyawa-senyawa polifenol yang mempunyai 15 atom karbon, terdiri dari dua cincin benzena yang dihubungkan oleh salah satu rantai linier yang terdiri dari tiga atom karbon. Senyawa-senyawa flavonoid adalah senyawa 1,3 diaril propana, senyawa isoflavonoid adalah senyawa 1,2 diaril propana, sedangkan senyawa-senyawa neoflavonoid adalah 1,1 diaril propana (Manito,1981).

Flavonoid berfungsi untuk melancarkan peredaran darah ke seluruh tubuh dan mencegah terjadinya penyumbatan pada pembuluh darah, mengurangi kandungan kolesterol serta mengurangi penumpukan lemak pada dinding pembuluh darah, mengurangi kadar risiko penyakit jantung koroner, mengandung antiinflamasi (antiradang), berfungsi sebagai anti-oksidan, membantu mengurangi rasa sakit jika terjadi pendarahan atau pembengkakan.

c. Saponin

Jenis glikosida yang banyak ditemukan dalam tumbuhan. Saponin memiliki karakteristik berupa buih. Sehingga ketika direaksikan dengan air dan dikocok maka akan terbentuk buih yang dapat bertahan lama. Saponin mudah larut dalam air dan tidak larut dalam eter. Saponin memiliki rasa pahit yang menyebabkan bersin serta iritasi pada selaput lendir. Jika digunakan dengan benar saponin dapat bermanfaat sebagai sumber anti bakteri dan anti virus, meningkatkan sistem kekebalan tubuh, meningkatkan vitalitas, mengurangi kadar gula dalam darah, dan mengurangi penggumpalan darah.

d. Polifenol

kelompok zat kimia yang ditemukan pada tumbuhan. Zat ini memiliki tanda khas, yakni memiliki banyak gugus fenol dalam molekulnya. Polifenol berperan

dalam memberi warna pada suatu tumbuhan seperti warna daun saat musim gugur. Pada beberapa penelitian disebutkan bahwa kelompok polifenol memiliki peran sebagai antioksidan yang baik untuk kesehatan. Antioksidan polifenol dapat mengurangi risiko penyakit jantung dan pembuluh darah serta kanker. Terdapat penelitian yang menyimpulkan bahwa polifenol dapat mengurangi resiko penyakit Alzheimer.

Tanin dibagi menjadi dua kelompok yaitu tanin terhidrolisis dan tanin terkondensasi. Tanin memiliki peranan biologis yang kompleks mulai dari pengendap protein hingga penghelat logam. Tanin juga berfungsi sebagai antioksidan biokogis (Hagerman,2002). Tanin juga disebut asam ganat, asam galotanin atau galatanat (Robinson,1995).

2.2 Tinjauan Etnobotani

2.2.1 Definisi dan Pembagian Etnobotani

Etnobotani menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah ilmu botani mengenai pemanfaatan tumbuh-tumbuhan dalam keperluan kehidupan sehari-hari dan adat suku bangsa. Menurut Soekarman dan Riswan (1992), Etnobotani berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethnos* berarti bangsa dan *botany* yang artinya tumbuh-tumbuhan. Etno berasal dari kata *ethnos* yang dapat diartikan memberi ciri pada kelompok dari suatu populasi dengan latar belakang yang sama baik dari adat istiadat, karakteristik, bahasa dan sejarahnya, sedangkan *botany* merupakan ilmu yang mempelajari tentang tumbuhan. Dengan demikian etnobotani berarti ilmu yang mempelajari tentang kajian interaksi antara manusia dengan tumbuhan (Martin 1998).

Beberapa definisi etnobotani yang lain menurut beberapa ahli, antara lain menurut Hough (1898) dalam Soekarman dan Riswan (1992), mengemukakan bahwa Etnobotani adalah ilmu yang mempelajari tumbuh-tumbuhan yang berhubungan dengan budaya manusia. Sedangkan menurut Jones (1941) dalam Soekarman dan Riswan (1992), menyatakan bahwa Etnobotani merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia yang primitif dengan tumbuh-tumbuhan. Menurut Schultes (1967) dalam Soekarman dan Riswan (1992), Etnobotani adalah ilmu yang mempelajari hubungan manusia dengan vegetasi di

sekitarnya. Menurut Ford (1980) dalam Soekarman dan Riswan (1992), Etnobotani merupakan ilmu yang mempelajari penempatan tumbuhan secara keseluruhan didalam budaya dan interaksi langsung manusia dengan tumbuhan.

Sedangkan menurut Sheng-Ji *et al.* (1990) dalam Soekarman dan Riswan (1992), Etnobotani merupakan ilmu yang telah mempelajari keseluruhan hubungan langsung antara manusia dan tumbuhan untuk apa saja kegunaannya. Beberapa pengertian etnobotani yang telah dikemukakan oleh beberapa para ahli, dapat disimpulkan bahwa, etnobotani merupakan ilmu yang mempelajari hubungan langsung manusia dengan tumbuhan dalam kegiatan pemanfaatannya secara tradisional.

2.2.2 Etnobotani Tumbuhan Obat

Tumbuhan obat adalah seluruh spesies tumbuhan obat yang diketahui atau dipercaya mempunyai khasiat obat, yang dikelompokkan menjadi tumbuhan obat tradisional yaitu spesies tumbuhan yang telah lama diketahui atau dipercayai oleh masyarakat memiliki khasiat obat serta dapat digunakan sebagai bahan baku obat tradisional. Tumbuhan obat modern merupakan tumbuhan yang secara ilmiah telah dibuktikan mengandung senyawa atau bahan bioaktif yang berkhasiat obat dan penggunaannya dapat dipertanggungjawabkan secara medis. Serta tumbuhan obat potensial yakni spesies tumbuhan yang diduga mengandung senyawa bahan bioaktif yang berkhasiat obat, tetapi belum dibuktikan secara ilmiah atau medis atau penggunaannya sebagai bahan obat tradisional sulit ditelusuri (Zuhud *et al.* 1994).

Menurut Aliadi dan Roemantyo (1994), tumbuhan obat merupakan tumbuhan yang dipergunakan sebagai obat. Pengobatan tradisional secara langsung atau tidak langsung mempunyai kaitan dengan upaya pelestarian 12 pemanfaatan tumbuhan obat. Kaitan tersebut dapat dilihat dari nilai-nilai yang terkandung dalam pengobatan tradisional, antara lain pandangan tentang sakit, pengetahuan ramuan obat tradisional, serta aturan adat dalam pemanfaatan sumberdaya alam hayati yang sering dijumpai pada masyarakat asli/tradisional.

Berdasarkan intensitas pemanfaatannya, masyarakat pemanfaat tumbuhan obat dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu Kelompok masyarakat asli yakni

masyarakat tersebut hanya menggunakan pengobatan tradisional. Umumnya masyarakat tersebut tinggal di pedesaan atau daerah terpencil yang tidak memiliki sarana dan prasarana kesehatan. Cara pengobatan yang dilakukan kelompok ini sangat dipengaruhi oleh adat atau norma dan tradisi setempat. Kelompok masyarakat yang menggunakan pengobatan tradisional dalam skala keluarga biasanya Masyarakat ini umumnya tinggal di daerah pedesaan dengan sarana dan prasarana kesehatan yang terbatas serta kelompok industriawan obat tradisional seperti budaya pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan baku pengobatan tradisional telah menjadi catatan sejarah seperti yang tertulis dalam berbagai kitab daerah, seperti kitab Primbon dan serat Centhini dari Jawa, Tombo dari Sumatera, Usadha Sari atau Lontar Usadha dari Bali, Usadha Bone di Sulawesi Selatan (Permanasari 2001).

Etnis atau suku bangsa memiliki konsep tertentu dalam memanfaatkan kekayaan lingkungan sekitarnya dalam suatu hubungan yang harmonis. Sumber utama tumbuhan obat adalah hutan alam yang terdapat di sekitar pemukiman penduduk, sehingga secara otomatis masyarakat telah ikut menjaga sumber alami tumbuhan obat (Permanasari 2001). Obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut, yang secara turun-temurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman (BPOM 2005).

Pengobatan tradisional dan obat tradisional telah menyatu dengan masyarakat, digunakan dalam mengatasi berbagai masalah kesehatan baik di desa maupun di kota-kota besar. Kemampuan masyarakat untuk mengobati sendiri, mengenai gejala penyakit dan memelihara kesehatan. Untuk ini pelayanan kesehatan tradisional merupakan potensi besar karena dekat dengan masyarakat, mudah diperoleh dan relatif lebih murah daripada obat modern. Undang-undang No.09 tahun 1960 tentang pokok-pokok kesehatan pasal 2 ayat 4 yang berbunyi: Usaha-usaha pengobatan tradisional berdasarkan ilmu atau cara lain daripada ilmu kedokteran diawasi oleh pemerintah agar tidak membahayakan masyarakat.

2.2.3 Etnobotani Tumbuhan Obat Di Madura

Suku Madura dikenal sebagai salah satu etnik yang ada di Indonesia yang masih memiliki pengetahuan dalam bidang obat tradisional berbahan alami. Beberapa obat tradisional bahan alam (tumbuhan obat) khususnya yang berkaitan dengan keharmonisan suami istri, obat kewanitaan, terdapat pada jamu reproduksi, serta obat tradisional yang digunakan setelah melahirkan (Handayani, 2003).

Dalam pengobatan tradisional, Suku Madura menggunakan berbagai jenis tumbuhan. Tumbuhan yang digunakan selain didapatkan dari pekarangan rumah, ada yang berasal dari daerah pegunungan juga ada yang membeli di pasar terdekat. Sebagai contoh alang-alang (*Imperata cylindrica*) untuk mengobati kolestrol, sebagai penyubur kandungan dan mengobati gigitan ular. Beluntas (*Pluchea indica*) sebagai memperlancar asi (Air Susu Ibu), memperlancar haid dan mengobati masalah keputihan dan Binahong (*Anredera cordifolia*) untuk mengobati bekas luka, seperti luka lecet ataupun luka bekas operasi (Zaman, 2009).

Masyarakat Madura telah lama menggunakan tumbuhan sebagai obat seperti jamu dan kosmetik sebagai bedak (Yuniar, 2012). Masyarakat Madura telah memanfaatkan obat tradisional untuk menjaga ataupun mengobati berbagai penyakit. Jamu merupakan obat pertolongan pertama sebagai penyembuhan penyakit ataupun keluhan pada kesehatan. Obat tradisional yang banyak dimanfaatkan untuk menjaga kesehatan secara umum adalah jamu sehat pria dan jamu sehat wanita (Handayani, 2003).

Ramuan Madura dapat di peroleh dari 2 sumber, yakni ramuan obat untuk dijual sera ramuan obat yang dikonsumsi sendiri (Handayani, 2003). Menurut Rifa'i (2000) mengemukakan, pada umumnya ramuan Madura digunakan sebagai menjaga kesehatan tubuh, sebagai kecantikan, jamu yang paling terkenal di madura adalah jamu pasca melahirkan yang harus diminum setiap hari oleh ibu yang baru melahirkan sampai pada hari ke 40 hari. Jamu ini racik untuk pemulihan kesehatan badan setelah melahirkan.

Tumbuhan yang digunakan oleh Suku Madura adalah Adas (*Foeniculum vulgare* Mill) untuk mengobati kanker, Alang-alang (*Imperata cylindrica*) untuk

mengobati panas dalam dan gagal ginjal, Asam (*Tamarindus indica*) untuk mengobati batuk, darah tinggi, ambeien, kembung dan masuk angin, Bawang merah (*Allium cepa* L) untuk menobati panas bayi, pilek, sakit kepala dan batuk, Bawang putih (*Allium sativum* L) untuk mengobati masuk angin, darah tinggi dan sakit kepala, serta Blimbing wuluh (*Averhoa bilimbi* Linn.) untuk mengobati batuk, Serai (*Cymbopogon citratus*), digunakan untuk nyeri badan dan Kunyit (*Curcuma domestica*), untuk meredakan panas dalam, sakit perut dan tipes. (Ningtias, 2014).

2.3 Deskripsi Tumbuhan Obat yang Berada di Pulau Madura

Adapun tumbuhan-tumbuhan yang sering digunakan masyarakat Madura adalah daun Jahe (*Zingiber officinale*), pinang muda (*Areca catechu*), bunga padma (*Rafflesia zollingeriana*), sirih (*Piper betle*), adas (*Foeniculum vulgare*), pulasari (*Alyxia reindwardti*), jintan putih (*Cuminum cyminum*), pala (*Myristica fragrans*), pepaya gantung (*Carica papaya*), pegagan (*Centella asiatica*), dan srikaya (*Annona squamosa*), sirih (*Piper betle*), temu kunci (*Boesenbergia pandurata*), kunci pepet (*Kaempferia angustifolia*), kayu rapat (*Parameria laevigata*), kulit buah delima (*Punica granatum*) dan lain-lain. (Rifa'i, 2000).

Menurut Rifa'i (2000), pada zaman dahulu potensi pengetahuan akan racikan tumbuhan obat ini didukung dengan tersedianya berbagai macam tumbuhan yang biasa menjadi tanaman pekarangan masyarakat, akan tetapi sekarang ini, tumbuh-tumbuhan tersebut keberadaannya menjadi sangat sulit ditemukan atau menjadi liar seiring dengan keengganan masyarakat untuk memanfaatkan dan menanamnya. Hilangnya pengetahuan pribumi dikhawatirkan lebih cepat dibandingkan dengan menyusutnya keanekaragaman hayati tumbuh-tumbuhannya sendiri (Purwanti, 2001). Apabila hal ini dibiarkan terus-menerus, maka dikhawatirkan kepunahan tidak hanya terjadi pada tumbuhannya saja, akan tetapi pengetahuan tentang tumbuhan obat pada masyarakat Madura tersebut akan punah pula.

Kebutuhan industri obat tradisional yang cukup besar terhadap tumbuh-tumbuhan tersebut juga telah mengakibatkan eksplorasi terus-menerus dan

mengancam keberadaannya, sehingga perusahaan obat tradisional di Indonesia diperoleh dari upaya pengambilan dari hutan dan pekarangan tanpa adanya upaya untuk membudidayakannya (Purwanti, 2001).

2.4 Cara Pengolahan Tanaman Obat

Penggunaan bahan alam, baik sebagai obat maupun tujuan lain cenderung meningkat, terlebih dengan adanya isu *back to nature* serta krisis berkepanjangan yang dapat mengakibatkan turunnya daya beli masyarakat. Obat tradisional dan tanaman obat banyak digunakan masyarakat menengah kebawah terutama dalam upaya preventif, promotif, dan rehabilitatif. Sementara ini terdapat banyak orang beranggapan bahwa penggunaan tanaman obat atau obat tradisional relatif lebih aman daripada obat sintesis. Walaupun demikian, bukan berarti tanaman obat atau obat tradisional tidak memiliki efek samping yang merugikan apabila penggunaannya kurang benar dan tepat (Allaby, 2010).

Berikut beberapa cara pengolahan obat herbal yang baik yakni dengan cara menyeduh, di ekstraksi dan direbus. Menyeduh yaitu cara mengolah herbal praktis lainnya yang sering dilakukan oleh orang-orang ialah dengan cara menyeduh, yakni herbal dicampur dengan air panas tanpa proses pemasakan. Hal ini biasanya digunakan untuk konsumsi herbal asal bunga, contohnya rosella dan daun segar. Seduhan juga biasa dilakukan pada herbal berbentuk serbuk. Serbuk bisa dibuat murni dari tanaman tunggal atau campuran dari beberapa jenis herbal.

Ekstraksi adalah proses untuk mengisolasi senyawa aktif dari tanaman obat dengan menggunakan pelarut seperti etanol. Dalam proses ekstraksi, dibutuhkan beberapa banyak bahan baku untuk mendapatkan senyawa aktif yang cukup dari proses tersebut. Misalnya, dari satu kilogram bahan tanaman obat hanya dapat diperoleh sekitar satu miligram senyawa aktif yang dapat dimanfaatkan dengan optimal sebagai obat. Peneliti obat-obatan alami dari Fakultas Farmasi Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta, Prof Dr Subagus Wahyuono mengatakan, kandungan senyawa aktif sangat berkaitan dengan daya sembuh tanaman tersebut ketika sudah diolah menjadi obat (herbal) (Allaby, 2010).

Semakin tinggi senyawa aktifnya, semakin cepat pula obat tersebut menyembuhkan penyakit (Allaby, 2010). Keunggulan lain dari hasil ekstraksi

tanaman obat biasanya dikapsulkan agar lebih praktis. Dengan pengkapsulan, masa simpan obat lebih tahan lama, lebih higienis, dan lebih aman karena terlindungi oleh selongsong kapsul. yang tidak kalah penting, obat herbal yang telah dikapsulkan telah terukur dosisnya sehingga sangat tepat digunakan dalam pengobatan, serta dengan cara direbus (Allaby, 2010).

Keunggulan obat bahan alam antara lain menurut Suharmiati dan Handayani, (2006) efek samping obat tradisional relatif lebih kecil bila digunakan secara benar dan tepat, baik tepat takaran, waktu penggunaan, cara penggunaan, ketepatan pemilihan bahan, dan ketepatan pemilihan obat tradisional atau ramuan tumbuhan obat untuk indikasi tertentu. Terdapat adanya efek komplementer atau sinergisme dalam ramuan obat atau komponen bioaktif tumbuhan obat.

Dalam suatu ramuan obat tradisional umumnya terdiri dari beberapa jenis tumbuhan obat yang memiliki efek saling mendukung satu sama lain agar mencapai adanya efektivitas pengobatan. Formulasi dan komposisi ramuan tersebut dibuat setepat mungkin agar tidak menimbulkan adanya efek samping, serta terdapat adanya efek kontradiksi bahkan harus dipilih jenis ramuan yang saling menunjang terhadap suatu efek yang dikehendaki. Pada satu tumbuhan bisa terdapat lebih dari satu efek farmakologi. Zat aktif pada tumbuhan obat umumnya dalam bentuk metabolit sekunder, sedangkan satu tumbuhan bisa menghasilkan beberapa metabolit sekunder, sehingga memungkinkan tumbuhan tersebut memiliki lebih dari satu efek farmakologi (Suharmiati dan Handayani, 2006).

2.5 Konservasi Tumbuhan Obat

Konservasi merupakan bermacam usaha untuk melestarikan dan merevitalisasi sumber alam yang dapat memberikan manfaat sosial dan ekonomi kepada masyarakat tertentu. Sumber daya alam yang harus dilestarikan antara lain: sungai, laut, danau, hutan serta kawasan alam terbuka dan populasi fauna yang bermacam-macam, serta tanah yang subur dan udara yang bersih (Mangunjaya, 2005).

Sedangkan menurut Allaby (2010) konservasi adalah upaya yang dilakukan untuk menjaga kelestarian, pengolahan, perlindungan secara berkesinambungan yang dilakukan terhadap sesuatu untuk menghindari

kepunahan dan kerusakan dengan cara melestarikan, mengawetkan atau mengefisienkan penggunaannya.

Kearifan tradisional sering diistilahkan dengan sebutan pengetahuan lokal. Kearifan tradisional menurut Keraf (2002), adalah semua bentuk keyakinan, pemahaman, pengetahuan atau wawasan, serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan didalam komunitas ekologis. Sementara pengetahuan adalah salah satu unsur kebudayaan yang muncul dari pengalaman-pengalaman individu akibat interaksi antara individu dengan lingkungannya, yang kemudian diimplementasikan menjadi sebuah konsep-konsep, pendirian-pendirian, dan pedoman-pedoman tingkah laku bermasyarakat. Kearifan tradisional menyangkut pengetahuan, pemahaman adat dan kebiasaan tentang manusia, alam, dan bagaimana hubungan diantara semua penghuni komunitas ekologis harus dibangun.

Berdasarkan hal tersebut di atas Keraf (2002) menyebutkan bahwa kearifan tradisional adalah milik komunitas bukan individu, Kearifan tradisional yang juga berarti pengetahuan tradisional, lebih bersifat praktis yang mencakup bagaimana memperlakukan setiap kehidupan di alam semesta ini dengan sebaik-baiknya, Kearifan tradisional lebih bersifat holistik karena menyangkut pemahaman dan pengetahuan tentang seluruh kehidupan dengan segala relasinya di alam semesta, serta berdasarkan suatu kearifan tradisional masyarakat adat yang memahami segala aktivitasnya sebagai aktivitas moral.

Masyarakat Madura telah lama mempraktekkan tumbuhan sebagai obat tradisional atau yang lebih sering disebut “jamu”. Secara umum, minum jamu yang diracik dari tumbuh-tumbuhan telah menjadi kebiasaan keluarga dan masyarakat Madura, khususnya yang masih berdarah biru (keturunan dan kerabat raja) (Handayani, 2003). Kebiasaan minum jamu yang begitu melekat ini telah menimbulkan suatu prinsip “lebih baik tidak makan dari pada tidak minum jamu” (Rifa’i, 2000).

Menurut Handayani (2003) umumnya ramuan Madura mengandung banyak resep untuk keperluan menjaga kesehatan misalnya : jamu perawatan tubuh, jamu pasca melahirkan, jamu mengencangkan payudara, mempertahankan samina, jamu rapat, dan lain-lain.

Tradisi berarti adat atau kebiasaan yang telah turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan oleh masyarakat akan tetapi bersifat hukum yang tidak tertulis. Tradisional berarti bersifat adat kebiasaan yang turun temurun, hasil kreatifitas dan uji coba secara terus menerus dengan inovasi eksternal dan internal dalam usaha untuk menyesuaikan dengan kondisi baru.

Tumbuhan adalah semua jenis sumber daya alam nabati, baik yang hidup di darat maupun di air (UU No.05 tahun 1990 Pasal 1 ayat 4 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya). Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.08 tahun 1999 tentang pemanfaatan tumbuhan dan satwa liar bertujuan agar spesies tumbuhan dan satwa liar dapat didayagunakan secara lestari untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Pemanfaatan spesies tumbuhan dan satwa liar dilakukan dengan mengendalikan pendayagunaan spesies tumbuhan dan satwa liar atau bagian-bagiannya serta hasil dari padanya dengan tetap menjaga keanekaragaman dan keseimbangan ekosistem.

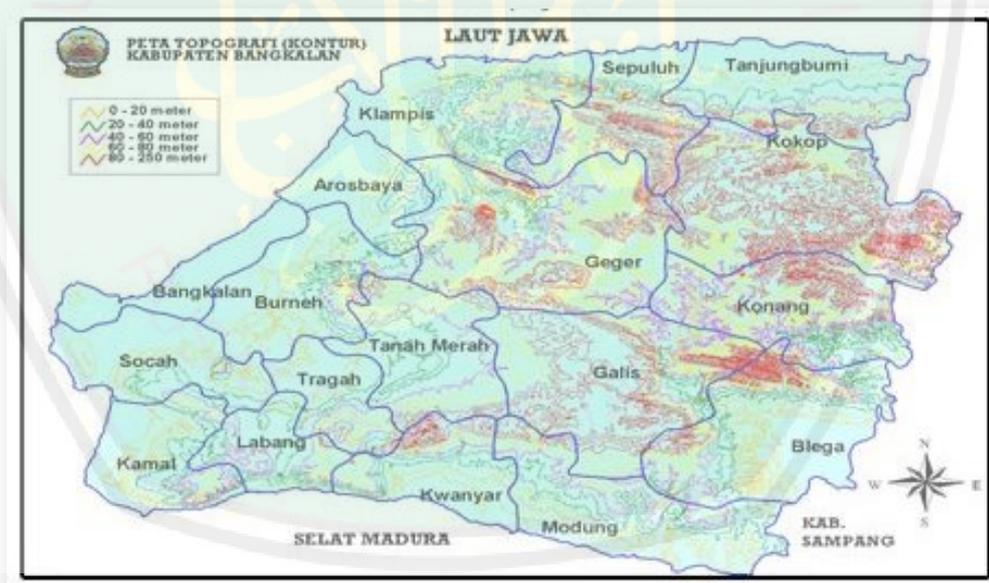
Pengetahuan merupakan kapasitas manusia untuk memahami dan menginterpretasikan baik pengalaman maupun hasil pengamatan langsung sehingga dapat digunakan untuk mendapatkan ataupun sebagai dasar pertimbangan dalam sebuah pengambilan keputusan (Kartikawati 2004). Bangsa Indonesia yang mendiami di seluruh pulau-pulau yang tersebar dari Sabang hingga Merauke terdiri dari suku-suku yang masing-masing mempunyai kebudayaan dan adat istiadat yang berkembang dan diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi. Kehidupan suku-suku tersebut terutama yang mempunyai interaksi dekat dengan sumberdaya dan lingkungannya secara turun-temurun pula mewarisi pola hidup tradisional yang dijalani oleh leluhurnya. Masyarakat setempat yang hidup secara tradisional tersebut dikenal dengan istilah-istilah tribal people (masyarakat suku), indigenous people (orang asli), native people (penduduk asli) atau tradisional people (masyarakat tradisional) (Primack et al. 1998).

2.6 Lokasi Penelitian

Bangkalan merupakan salah satu kabupaten di pulau Madura, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten ini terletak di ujung paling barat Pulau

Madura, berbatasan dengan Laut Jawa di utara, Kabupaten Sampang di timur serta Selat Madura di selatan dan barat. Secara Geografis Kabupaten Bangkalan terletak pada titik koordinat $112^{\circ}40'.06''$ - $113^{\circ}08'04''$ Bujur Timur dan $6^{\circ}51'39''$ - $7^{\circ}11'39''$ Lintang Selatan

Saat ini telah beroperasi Jembatan Suramadu (Surabaya-Madura) yang merupakan jembatan terpanjang di Indonesia. Kabupaten Bangkalan merupakan salah satu wilayah yang masuk dalam kawasan metropolitan Surabaya, yaitu Gerbang kertosusila. Kabupaten Bangkalan terdiri atas 18 kecamatan, diantaranya Kecamatan Tanah Merah yang menjadi tempat pada penelitian ini. Pada Kecamatan Tanah Merah terbagi atas 23 desa (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan). Desa Dumajah, Desa Patemon dan Desa Tlomar yang berada di Kecamatan Tanah Merah merupakan desa yang telah terpilih menjadi tempat penelitian tersebut. Berikut adalah Peta lokasi penelitian Etnobotani tumbuhan obat di Kabupaten Bangkalan, Kecamatan Tanah Merah yang berada di Desa Dumajah, Desa Patemon dan Desa Tlomar.



Gambar 2.1 Peta Kabupaten Bangkalan



Gambar 2.2 Peta Kecamatan Tanah Merah

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah Deskriptif eksploratif. Teknik pengambilan sampel adalah purposive sampling. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara terbuka yang disertai dengan keterlibatan aktif peneliti dalam kegiatan masyarakat setempat (*Participatory Ethnobotanical Appraisal (PEA)*).

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian etnobotani tumbuhan obat mulai dilakukan dari bulan Juli sampai bulan agustus 2020, yang bertempat di 3 desa yakni, Desa Dumajah, Desa Patemon dan Desa Tlomar, Kecamatan Tanah Merah, Kabupaten Bangkalan Madura.

3.3 Alat dan Bahan

3.3.1 Alat

Alat yang digunakan dalam penelitian etnobotani tumbuhan obat ini adalah kamera untuk mendokumentasi, Handphone untuk merekam suara responden dalam proses wawancara, dan alat tulis untuk membantu penulisan kuisioner dan label.

3.3.2 Bahan

Bahan yang digunakan dalam penelitian etnobotani tumbuhan obat ini adalah buku untuk membantu dalam kegiatan wawancara dengan responden dan semua tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Desa Dumajah, Desa Patemon dan Desa Tlomar, Kecamatan Tanah Merah, Kabupaten Bangkalan Madura.

3.4 Prosedur Penelitian

3.4.1 Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan dilakukan untuk mengetahui Desa Dumajah, Patemon dan Tlomar Kecamatan Tanah Merah yang akan dijadikan sebagai lokasi penelitian dan penentuan key informant. Untuk memilih lokasi penelitian terlebih dahulu

harus mengetahui bahwa masyarakat tersebut masih menggunakan tumbuhan obat tradisional.

3.4.2 Survey Etnobotani

Survey etnobotani meliputi survey lapang, wawancara dan pengambilan sampel. Untuk mengetahui kearifan lokal masyarakat Desa Dumajah, Desa Patemon dan Desa Tlomar, Kecamatan Tanah Merah, Kabupaten Bangkalan Madura terhadap tumbuhan obat tradisional, maka dilakukan wawancara dengan masyarakat setempat terkait nama lokal tumbuhan, organ yang digunakan serta cara perolehan dan pemanfaatan.

3.4.3 Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Tanah Merah, yakni Desa Dumajah, Desa Patemon dan Desa Tlomar. Sampel pada penelitian ini terdiri dari informan kunci (*Key informant*) dan (*non-keyInformant*). Adapun responden dari ke tiga desa dalam penelitian ini berjumlah 67 responden, 27 responden pada Desa Dumajah, 23 responden pada Desa Patemon dan 17 responden pada Desa Tlomar.

3.4.4 Pengambilan Data

Data yang dikumpulkan tentang pemanfaatan tumbuhan yang berpotensi sebagai obat oleh masyarakat Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Bangkalan Madura dengan menggunakan teknik wawancara terbuka yang berpedoman pada daftar pertanyaan yaitu nama lokal tanaman, nama latin tanaman, manfaat atau khasiat tanaman, organ tumbuhan yang digunakan, cara pengolahan, sumber perolehan dan cara pemanfaatan. Bahasa yang digunakan adalah bahasa madura dan bahasa indonesia di sesuaikan dengan kemampuan responden. Untuk setiap tumbuhan yang disebutkan oleh responden di minta untuk menunjukkan jenis tumbuhan sesuai habitatnya. Data di rekam dan di tulis menggunakan tabel berikut :

3.1 Tabel Perekam data hasil penelitian

No	Nama Tumbuhan		Organ Yang digunakan	Cara Pemanfaatan	Sumber perolehan	Nama Penyakit
	Lokal	Ilmiah				

1						
2						
3						

Penggunaan alat bantu penelitian sebagai berikut:

1. Catatan lapangan: Digunakan untuk mencatat percakapan peneliti dan nara sumber, terutama untuk mencatat hal-hal penting atau informasi.
2. Perekam suara untuk merekam keseluruhan percakapan peneliti dan responden selama peneliti melakukan wawancara, hal ini sangat diperlukan untuk melengkapi data karena keterbatasan penulisan manual selama proses wawancara berlangsung.
3. Kamera, yang berfungsi untuk mendokumentasi dari sumber data berupa foto maupun video kegiatan penelitian. Serta foto spesimen tumbuhan obat yang ada di Desa Dumajah, Desa Patemon dan Desa Tlomar.

3.4.5 Tahap Wawancara

Tahap wawancara diperoleh dari informasi data lisan responden. Data wawancara dapat dilengkapi dengan menggunakan pedoman wawancara dan observasi tentang pemanfaatan. Data hasil wawancara dan angket dikelompokkan berdasarkan spesies tumbuhan obat, organ yang dimanfaatkan, jenis penyakit yang disembuhkan, macam pemanfaatan tumbuhan obat, cara memperoleh tumbuhan dan cara pemanfaatan yang diketahui oleh masyarakat kecamatan Tanah Merah.

3.4.6 Identifikasi Tumbuhan

Data hasil wawancara dan angket tumbuhan obat atau lembar kuisioner yang disebutkan oleh masyarakat lokal kemudian di cocokkan dengan literatur. Menurut Anam (2011) bahwa lembar kuesioner tersebut akan menjadi acuan dari pernyataan yang akan diberikan kepada informan dan disertai dengan dokumentasi yang mendukung keabsahan kuesioner tersebut. Kuesioner yang diberikan berisikan tentang: nama tumbuhan, penyakit yang diobati, cara penggunaan (dimakan/diminum, penggunaan luar/oles), bagian tumbuhan yang digunakan (akar, batang, daun, bunga, buah, kulit buah, dan bagian lainnya), cara

meramu obat (komposisi, digosok, direbus, ditumbuk, dihancurkan, dosis) dan status tanaman (liar/budidaya).

3.4.7 Studi Literatur

Studi literatur dapat dilakukan dengan mempelajari laporan, dokumen yang sudah ada mengenai tumbuhan obat, informasi masyarakat adat, dan pemanfaatan tumbuhan obat untuk mengobati berbagai jenis penyakit oleh masyarakat Desa Dumajah, Desa Patemon dan Desa Tlomar. Serta dapat dilakukan dengan mempelajari referensi seperti buku, artikel, jurnal dan sebagainya mengenai hal yang berhubungan dengan data yang akan diambil di lapangan. Studi literatur dapat membantu dalam memudahkan proses pengambilan data di lapangan.

3.5 Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data tentang Etnobotani tumbuhan obat masyarakat Desa Dumajah, Desa Patemon dan Desa Tlomar, Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Bangkalan dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara terbuka yang berpedoman pada daftar pertanyaan seperti nama lokal tumbuhan, organ yang digunakan, cara perolehan dan pemanfaatannya. Setiap tumbuhan yang digunakan sebagai obat difoto. Bahasa yang digunakan dalam wawancara adalah bahasa madura dan bahasa indonesia di sesuaikan dengan kemampuan responden, data kemudian dipresentasikan menggunakan rumus dari Hermawati (2009), sebagai berikut:

1. Persentase jenis tumbuhan obat

$$\% \text{ Jenis} = \frac{\sum \text{Responden merekomendasikan}}{\sum \text{seluruh responden}} \times 100\%$$

2. Persentase Bagian (Organ) Tumbuhan

$$\% \text{ Organ} = \frac{\sum \text{Organ tumbuhan (i)}}{\sum \text{seluruh responden}} \times 100\%$$

3. Persentase sumber perolehan tumbuhan obat

$$\% \text{ Sumber perolehan} = \frac{\sum \text{Sumber perolehan jenis yang diperoleh responden (i)}}{\sum \text{Seluruh responden}} \times 100\%$$

4. Persentase Cara Penggunaan

$$\% \text{ Cara Penggunaan} = \frac{\sum \text{Cara Penggunaan yang diperoleh responden (i)}}{\sum \text{Seluruh responden}} \times 100\%$$

3.6 Analisis Data

Penelitian ini dapat di analisis dengan menggunakan teknis analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis ini merupakan analisis isi (*Content analysis*) berdasarkan data pengetahuan responden terhadap tumbuhan sebagai obat. Data kualitatif di dapat dari hasil wawancara masyarakat untuk mengetahui jenis tumbuhan, organ yang digunakan, sumber perolehan dan cara pemanfaatan tumbuhan yang digunakan sebagai obat. Sedangkan data kuantitatif berupa penggunaan tumbuhan obat berupa organ tumbuhan, sumber perolehan tumbuhan dan tingkat jenis penggunaan tumbuhan yang digunakan sebagai obat dan di akhiri dengan menggunakan *Microsoft excel*. Kemudian di identifikasi dengan mencocokkan tumbuhan dengan literatur.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Jenis Tumbuhan Yang Dimanfaatkan Sebagai Obat oleh Masyarakat Kecamatan Tanah Merah

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan kepada masyarakat Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Bangkalan, jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat oleh Masyarakat Kecamatan Tanah Merah terdapat 47 spesimen tumbuhan obat. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 4.1 sebagai berikut :

Tabel 4.1 Jenis Tumbuhan yang Dimanfaatkan Sebagai Obat oleh Masyarakat Kecamatan Tanah Merah

No	Nama Jenis Tumbuhan (Umum/Lokal)	Nama Ilmiah	Famili	Organ yang Digunakan	Kegunaan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Alang-alang/ <i>lalang</i>	<i>Imperata cylindrica</i>	<i>Poaceae</i>	Akar	Panas dalam, kolesterol
2	Alpukat/ <i>Apokait</i>	<i>Persea americana Miller</i>	<i>Lauraceae</i>	Daun	Penurun panas, sakit perut
3	Asam/ <i>Accem</i>	<i>Tamarindus indica L.</i>	<i>Caesalpiniaceae</i>	Daun	Panas dalam, sariawan, radang tenggorokan
4	Belimbing wuluh/ <i>Bingbuluh</i>	<i>Averrhoa bilimbi</i>	<i>Oxalidaceae</i>	Bunga, Daun	Tekanan darah tinggi, Sariawan, Batuk
5	Beluntas	<i>Pluchea indica</i>	<i>Asteraceae</i>	Daun	Memperlancar haid, penyubur kandungan, keputihan
6	Binahong/ <i>Bohong</i>	<i>Androdera cordifolia</i>	<i>Basellaceae</i>	Daun	Mengeringkan luka
7	Cocor bebek/ <i>Corbibik</i>	<i>Kalancho pinnata</i>	<i>Crassulaceae</i>	Daun	Sakit Kepala
8	Jahe/ <i>Jeih</i>	<i>Zingiber officinale</i>	<i>Zingiberaceae</i>	Rimpang	Batuk, Jamu lahir, nafsu makan
9	Jambu/ <i>Jembuh</i>	<i>Psidium guajava</i>	<i>Myrtaceae</i>	Daun, buah	Diare

10	Jarak Pagar/ <i>Klekeh</i>	<i>Jatropha curcas</i>	<i>Euphorbiaceae</i>	Daun	Pelancar ASI
11	Jeruk nipis/ <i>Jeruk peccel</i>	<i>Citrus aurantifolia</i>	<i>Rutaceae</i>	Buah	Batuk, radang tenggorokan
12	Kelapa/ <i>Nyor</i>	<i>Cocos nucifera</i>	<i>Arecaceae</i>	Buah	Penetralisir racun, penambah stamina tubuh
13	Kelor/ <i>Merong gih</i>	<i>Moringa oleifera</i>	<i>Moringaceae</i>	Daun	Rematik, sakit mata
14	Kemangi	<i>Ocimum sanctum</i> L.	<i>Lamiaceae</i>	Daun	Sariawan, demam
15	Kencur/ <i>Kencor</i>	<i>Kaempferia galanga</i>	<i>Zingiberaceae</i>	Rimpang	Batuk, kembung, mual
16	Kersen/ <i>Keres</i>	<i>Muntingia calabura</i>	<i>Muntingiaceae</i>	Daun	Hipertensi, Penyembuhan Kol esterol
17	Kumis kucing/ <i>Komis koceng</i>	<i>Orthosiphon aristatus</i>	<i>Lamiaceae</i>	Daun	Peluruh darah haid, diabetes, asam urat
18	Kunyit/ <i>Konyek</i>	<i>Curcuma domestica</i> Val.	<i>Zingiberaceae</i>	Rimpang	Panas dalam, penafsu makan
19	Lempuyang/ <i>Lempuyang</i>	<i>Zingiber zerumbet</i>	<i>Zingiberaceae</i>	Rimpang	Menurunkan Kolesterol, penambah nafsu makan dan radang tenggorokan
20	Lengkuas/ <i>Laos</i>	<i>Alpinia galanga</i> L.	<i>Zingiberaceae</i>	Rimpang	Melancarkan darah nifas, rematik, gangguan lambung
21	Lidah Buaya	<i>Aloevera</i>	<i>Liliaceae</i>	Daun	Darah tinggi, penumbuh rambut, menyembuhkan luka
22	Mahoni	<i>Swietenia macrophylla</i>	<i>Meliaceae</i>	Daun, batang	Menurunkan kolesterol, reumatik
23	Manggis/ <i>Mang ges</i>	<i>Garcinia mangostana</i>	<i>Clusiaceae</i>	Kulit	Mengobati Kanker, Diare, Darah tinggi
24	Melati/ <i>Melateh</i>	<i>Jasminum sambac</i>	<i>Oleranceae</i>	Bunga	Sesak nafas, sakit kepala
25	Mengkudu/ <i>Ko dduk</i>	<i>Morinda citrifolia</i>	<i>Rubiaceae</i>	Buah	Menurunkan Kolesterol, Menurunkan

					Darah tinggi
26	Meniran/ <i>Nermentneran</i>	<i>Phyllanthus urinaria</i> L.	<i>Euphorbiaceae</i>	Daun	Penambah nafsu makan, diabetes
27	Mimba/ <i>Mimbeh</i>	<i>Azadirachta indica</i>	<i>Meliaceae</i>	Daun	Gatal-gatal, asam urat
28	Pacar	<i>Lausonia inermis</i>	<i>Lythraceae</i>	Daun	Perut kembung, asam lambung
29	Pepaya Gantung/ <i>Kates rambei</i>	<i>Carica papaya</i>	<i>Caricaceae</i>	Daun	Gatal-gatal, pelancar ASI, penambah nafsu makan
30	Salam	<i>Syzygium poliantum</i>	<i>Myrtaceae</i>	Daun	Asam urat, Kolesterol, diabetes
31	Salak	<i>Salacca zalacca</i>	<i>Arecaceae</i>	Buah	Diare
32	Seladri/ <i>Sladri</i>	<i>Apium graveolens</i>	<i>Apiaceae</i>	Daun	Rabun
33	Semanggi	<i>Hydrocotyle sybthorpioides</i>	<i>Umbelliferae</i>	Seluruh tumbuhan	Hepatitis
34	Serai/ <i>Serre</i>	<i>Cymbopogon citratus</i>	<i>Poaceae</i>	Daun	Tekanan darah tinggi, Mengurangi Kolesterol
35	Simbukan/ <i>Kesembu'en</i>	<i>Paederia scandens</i>	<i>Rubiaceae</i>	Daun	Peluruh kentut
36	Sirih/ <i>Serreh</i>	<i>Piper betle</i>	<i>Piperaceae</i>	Daun	Melancarkan haid, menghilangkan bau
37	Sirsak/ <i>Mores</i>	<i>Annona squamosa</i>	<i>Annonaceae</i>	Daun	Asam urat, Darah tinggi
38	Turi/ <i>Toroi</i>	<i>Sesbania grandiflora</i>	<i>Papilionaceae</i>	Daun, bunga	Pelancar ASI
39	Talas	<i>Colocasia esculenta</i>	<i>Zingiberaceae</i>	Rimpang	Gatal-gatal, menjaga sistem imun tubuh
40	Temu Hitam/ <i>Temoereng</i>	<i>Curcuma aeruginosa</i> Roxb.	<i>Zingiberaceae</i>	Rimpang	Penambah nafsu makan, keputihan
41	Temu kunci/ <i>konceh</i>	<i>Boesenbergia pandurata</i>	<i>Zingiberaceae</i>	Rimpang	Panas dalam, penafsu makan

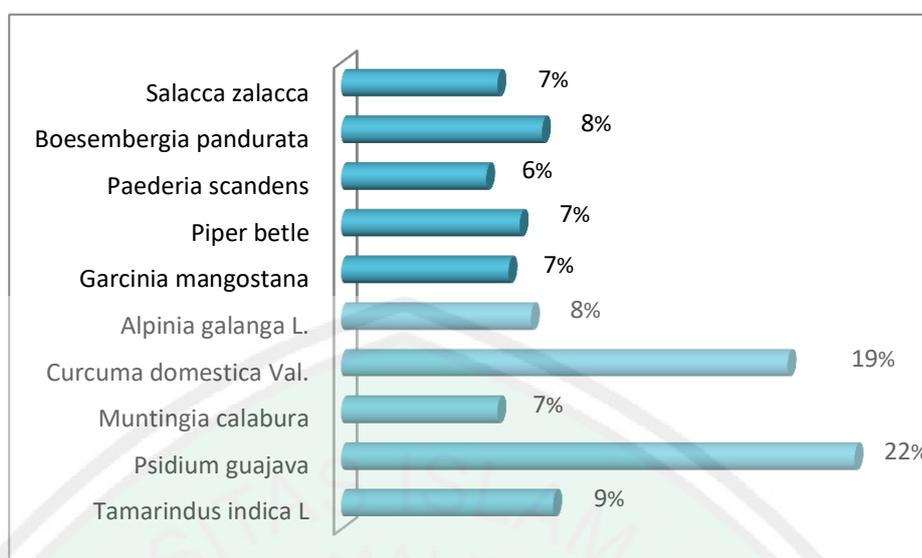
42	Temulawak/ <i>Temulabek</i>	<i>Curcuma zanthorrhiza</i>	<i>Zingiberaceae</i>	Rimpang	Panas dalam, penafsu makan
43	Timun/ <i>Temon</i>	<i>Curcumis sativus</i> L	<i>Curcubitaceae</i>	Buah, daun	Hipertensi
44	Waru/ <i>Beruh</i>	<i>Hibiscus tillaceus</i>	<i>Malvaceae</i>	Daun	Peluruh dahak, demam
45	Wortel/ <i>Wortel</i>	<i>Daucus corata</i>	<i>Apiaceae</i>	Buah	Rabun
46	Tapak liman/ <i>Talpak tana</i>	<i>Elephantopus scaber</i>	<i>Asteraceae</i>	Daun	Kencing manis
47	Sambang getih/ <i>Sarap</i>	<i>Hemigraphis alternata</i>	<i>Acanthaceae</i>	Daun	Penambah darah, Cegukan

Sumber : Hasil wawancara dengan masyarakat Kecamatan Tanah Merah

Hasil wawancara dengan masyarakat Desa Dumajah, Desa Tlomar dan Desa Dumajah menunjukkan bahwa masyarakat tersebut masih sangat erat hubungannya dengan pemanfaatan tumbuhan obat, di daerah ini masih mudah untuk mencari atau mendapatkan tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai obat, masyarakat banyak menjumpai tanaman obat di pekarangan yang telah di budidaya sendiri, tumbuh liar maupun membeli di pasar terdekat.

Berdasarkan **Tabel 4.1** diketahui bahwa spesies tumbuhan yang paling sering digunakan oleh masyarakat Kecamatan Tanah Merah adalah famili *Myrtaceae*, seperti jambu dan famili *Zingiberaceae* seperti kunyit, jahe, temu kunci, temu hitam dan lengkuas. Spesies jambu dan jenis rimpang-rimpangan lebih sering dimanfaatkan oleh masyarakat karena spesies jambu banyak di budidaya bahkan hampir di setiap pekarangan rumah masyarakat terdapat tumbuhan jambu yang telah dimanfaatkan, jenis rimpang-rimpangan lebih mudah untuk didapatkan dari pada jenis tumbuh-tumbuhan yang lain serta masyarakat lebih banyak mengetahui jenis rimpang-rimpangan yang dijadikan sebagai penyembuhan suatu penyakit.

Berikut ini 10 tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan oleh Masyarakat Kecamatan Tanah Merah dapat dilihat pada gambar 4.1



Gambar 4.1 Tumbuhan Yang Paling Banyak Dimanfaatkan Sebagai Obat

4.2 Deskripsi Jenis Tumbuhan Obat Yang Dimanfatatkan Sebagai Obat Oleh Masyarakat di Kecamatan Tanah Merah

4.2.1 Alang-alang (*Imperata cylindrica*)

Klasifikasi tumbuhan Alang-alang (*Imperata cylindrica*) menurut Heyne (1987) adalah :

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Liliopsida
Ordo	: Poales
Famili	: Poaceae
Genus	: <i>Imperata</i>
Spesies	: <i>Imperata cylindrica</i>



(Steenis, 2006)

Imperata cylindrica merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Tanah Merah. Tumbuhan ini biasanya diperoleh

dengan cara liar, masyarakat memanfaatkan akar dari tumbuhan ini sebagai penyembuhan panas dalam, gangguan pencernaan dan kolesterol. Akar alang-alang biasanya juga digunakan sebagai ramuan yang dicampurkan dengan kunyit, dimanfaatkan sebagai penambah nagsu makan.

Kandungan metabolit sekunder yang telah ditemukan pada akar alang-alang terdiri dari arundoin, fernenol, isoarborinol, silindrin, simiarenol, kampesterol, stigmasterol, skopolin, katerol, asam asetat, asam oksalat, asam sitrat dan asam klorogenat (Damayanti, 2008).

Damayanti (2008) menambahkan bahwa pada fraksi ekstrak yang larut dalam air akar alang-alang telah ditemukan golongan senyawa flavon tanpa gugus OH bebas, flavon, flavonol tersubsitusi pada 3-OH. Jayasmi et al (2011). Menurut penelitian Ayeni dan Yahya (2010) menunjukkan bahwa ekstrak daun alang-alang mengandung senyawa tanin, saponin, flavonoid, alkaloid, terpenoid, fenol dan cardiac glycosides. Kandungan senyawa fitokimia tersebut dalam farmasi dapat digunakan sebagai obat untuk diare, sakit kepala, penyakit kulit, saluran usus.

Hal ini telah diperkuat oleh Hembing (2008), khasiat akar alang-alang sangat banyak sebagai obat untuk berbagai gangguan kesehatan, seperti batu ginjal, infeksi ginjal, kencing batu, buang air kecil tidak lancar atau terus-menerus, demam, campak, hepatitis, gangguan pencernaan dan tekanan darah tinggi.

4.2.2 Asam (*Tamarindus indica* L)

Klasifikasi daritumbuhan Asam *Tamarindus indica* L menurut Steenis, (2006) :

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Sub Kelas	: Rosidae
Ordo	: Fabales
Famili	: Fabaceae
Genus	: Tamarindus
Spesies	: <i>Tamarindus indica</i> L.



(Steenis, 2006)

Asam tergolong kedalam jenis pohon dan berumur panjang (menahun) yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Tanah Merah sebagai penyembuhan penyakit panas dalam, sariawan dan radang tenggorokan, dengan memanfaatkan bagian buah dan daun. Tumbuhan asam jawa secara tradisional telah dimanfaatkan sebagai obat luar dan obat dalam. Manfaat untuk obat luar yaitu dengan cara menumbuk sampai halus lalu ditempelkan pada bagian yang sakit. Sedangkan manfaatnya untuk obat dalam yaitu dengan cara meminum rebusan daun asam jawa tersebut yang berguna untuk penyakit sariawan, demam, dan batuk. Hal ini juga dikemukakan oleh Soesilo (1989) bahwa meminum rebusan asam dapat bermanfaat sebagai sariawan, penambah nafsu makan dan demam.

Daun muda (Jw. *sinom*) digunakan dengan kunyit dan bahan ramuan lain untuk membuat jamu tradisional yaitu jamu sinom untuk minuman kesegaran. Daun muda yang direbus untuk mengobati batuk dan demam. Hal ini juga diperkuat oleh Tjitroesoepomo (1989) bahwasannya daun asam muda yang dicampur dengan kunyit dibuat sebagai ramuan atau jamu sinom yang dapat mengobati batuk dan penambah nafsu makan. Daun asam jawa memiliki kandungan-kandungan senyawa kimia yaitu tannin, saponin, steroid, karbohidrat, flavonoid (Singh et al, 2012) sedangkan pada buah mengandung senyawa alkaloid, saponin, glikosida, flavonoid dan tannin (Suralkar et al, 2012).

4.2.3 Alpukat (*Persea americana* Miller)

Klasifikasi dari tumbuhan Alpukat (*Persea americana* Miller) menurut Damayanti (2014) adalah :

Kingdom : Plantae
 Divisi : Magnoliophyta
 Kelas : Magnoliopsida
 Ordo : Laurales

Famili : Lauraceae
Genus : *Persea*
Spesies : *Persea americana* Miller



(Damayanti, 2014)

Berdasarkan wawancara responden, alpukat digunakan sebagai penurun panas dan sakit perut. Bagian yang digunakan adalah daun. Dalam mengatasi sakit perut masyarakat biasanya menggunakan beberapa lembar daun yang dicampur dengan rimpang kunyit, kemudian direbus sampai mendidih, kemudian air rebusan diminum.

Tanaman alpukat ini merupakan tanaman obat yang sangat penting dimanfaatkan sebagai obat tradisional untuk pengobatan seperti penurun panas, sariawan. Menurut Wijayakoesuma (1996) menyatakan bahwa kandungan kimia yang terdapat pada alpukat ini adalah saponin, alkaloid, flavonoid, satrol dan tanin. Tanaman ini merupakan salah satu tanaman obat yang sangat penting dan dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional untuk pengobatan seperti sariawan dan sakit perut, kandungan flavonoid yang terdapat pada alpukat ini sebagai antihipertensi.

4.2.4 Belimbing wuluh (*Averrhoa bilimbi*)

Klasifikasi ilmiah belimbing wuluh, menurut Tjitrosoepomo (2000) adalah sebagai berikut:

Kingdom : Plantae
Divisi : Magnoliophyta
Kelas : Magnoliopsida
Sub kelas : Rosidae
Ordo : Geraniales
Famili : Oxalidaceae
Genus : *Averrhoa*
Spesies : *Averrhoa bilimbi* L



(Tjitrosoepomo, 2000)

Belimbing wuluh merupakan salah satu tumbuhan yang telah dimanfaatkan oleh Masyarakat Kecamatan Tanah Merah sebagai pengobatan tradisional, yakni sebagai batuk, tekanan darah tinggi dan sariawan. Beberapa buah belimbing wuluh diremas-remas ataupun dihancurkan kemudian langsung dimakan, dipercaya oleh masyarakat untuk mengobati batuk dan sariawan. Tumbuhan ini lebih banyak di budidaya adapula sebagian yang tumbuh liar.

Menurut Faharani (2009) menyatakan bahwa belimbing wuluh memiliki kandungan saponin, flafonoid dan tanin yang dipercaya sebagai pengobatan batuk, sariawan dan diabetes.

4.2.5 Beluntas (*Pluchea indica*)

Menurut Cronquist (1981) tanaman beluntas diklasifikasikan sebagai berikut :

Kingdom	:Plantae
Divisi	:Magnoliophyta
Kelas	:Magnoliopsida
Ordo	:Asterales
Famili	:Asteraceae
Genus	:Pluchea
Spesies	: <i>Pluchea indica</i> Less



(Faharani, 2009)

Tanaman beluntas (*Pluchea indica* Less) dikenal sebagai salah satu obat tradisional. Masyarakat Tanah Merah memanfaatkan tumbuhan ini sebagai penyubur kandungan, keputihan dan memperlancar haid. Menurut Ardiansyah,

(2005). Penggunaan berbagai khasiat pada beluntas umumnya adalah pada daunnya. Daun beluntas berkhasiat untuk meningkatkan nafsu makan (stomakik), membantu pencernaan, peluruh keringat (diaforetik), pereda demam (antipiretik), dan penyegar (demulcent). Masyarakat telah mendapatkan tumbuhan ini kebanyakan tumbuh liar disekitar pekarangan maupun kebun, sangat jarang untuk membudidaya sendiri.

Di Indonesia secara tradisional daun beluntas digunakan sebagai obat untuk memperbaiki fungsi lambung, merangsang pengeluaran air susu ibu dan obat batuk. Jus dari remukan daun yang dicampur dengan jus dari tanaman lain merupakan obat disentri. Campuran daun beluntas dengan bahan lain dibuat menjadi obat yang dapat mengurangi nyeri otot yang efektif, untuk mengatasi rasa lemas setelah diare dan mengatasi tukak dan luka (Susanti, 2000).

Sulistyaningsih (2009) menyatakan bahwa Skrining fitokimia menunjukkan bahwa ekstrak daun beluntas mengandung alkaloid, flavonoid, polifenol, tanin dan monoterpen.

4.2.6 Binahong (*Androdera cordifolia*)

Klasifikasi Binahong menurut Mus (2008) adalah sebagai berikut :

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Caryophyllales
Famili	: Basellaceae
Genus	: <i>Androdera</i>
Spesies	: <i>Androdera cordifolia</i>



(Faharani, 2009)

Tumbuhan binahong merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Tanah Merah sebagai obat tradisional, masyarakat memanfaatkan daunnya sebagai pengering luka.

Menurut Rofida (2010) Tumbuhan Binahong (*Anredera cordifolia* L.) merupakan tanaman obat yang tumbuh di dataran rendah atau dataran tinggi. Masyarakat sudah memanfaatkan binahong untuk membantu proses penyembuhan beragam penyakit yang dikenal sebagai gondola.

Khasiat dari daun binahong adalah melancarkan dan menormalkan peredaran serta tekanan darah, mencegah stroke, asam urat, maag, menambah dan mengembalikan vitalitas daya tahan tubuh, ambeien, diabetes, melancarkan buang air kecil, buang air besar, dan sariawan berat (Umar, dkk.2012).

Menurut Bargumono (2013) menyatakan bahwa binahong dapat menyembuhkan memar karena terpukul atau jatuh, rematik, terkena api (panas), pegal linu, menghaluskan kulit, nyeri urat, sesak napas, kencing manis, batuk, gatal-gatal, radang ginjal, darah rendah, patah tulang, penambah nafsu makan dan jerawat. Tanaman binahong merupakan tanaman yang mudah dididapatkan serta memiliki khasiat dalam menyembuhkan berbagai macam penyakit ringan maupun berat, termasuk sebagai obat luka. Hampir semua bagian tanaman binahong seperti umbi, batang, bunga, dan daun dapat digunakan dalam terapi herbal (Ariani et al., 2013)

Berdasarkan Penelitian Astuti (2011) menyatakan bahwa pada tanaman binahong kandungan metabolit sekunder yang tinggi adalah total saponin, total fenol, dan total flavonoid. Kandungan senyawa ini mempunyai aktifitas sebagai 12 antioksidan dan antimikroba/antibiotik, sehingga binahong sangat baik dipakai sebagai bahan baku untuk obat tradisional. Tanaman Binahong mengandung beberapa senyawa kimia seperti flavonoid, polifenol, saponin, alkaloid, terpenoid, dan minyak atsiri.

4.2.7 Cocor bebek (*Kalancho pinnata*)

Klasifikasi dari tumbuhan *Kalancho pinnata* Menurut Bangun (2012) adalah :

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Saxifragales
Famili	: Crassulaceae

Genus : *Kalanchoe*
Spesies : *Kalanchoe pinnata*



(Bangun, 2012)

Tumbuhan *Kalachoe pinnata* merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Tanah Merah sebagai obat tradisional, masyarakat memanfaatkan daunnya sebagai penyembuhan sakit kepala. Farmakologi Cina dan pengobatan tradisional lainnya menyebutkan bahwa tanaman ini memiliki sifat agak masam, lunak, dingin serta berkhasiat antiradang, menghentikan perdarahan, mengurangi pembengkakan, dan mempercepat penyembuhan (Suhono dan tim LIPI, 2010).

Daun cocor bebek diketahui memiliki aktivitas anti-diabetik, anti-hipertensi, anti-mikroba, anti-fungi, anti-inflamasi dan analgesik, anti-asma, sitotoksik, anti-urolitik, anti-oksidan, proteksi jantung, neurosedatif, dan relaksasi otot (Afzal dkk., 2012)

Tanaman ini kaya dengan kandungan kimia, yang sudah diketahui adalah zat asam lemon, zat asam apel, vitamin C, quercetin-3-diarabinoside, dan kaemferol-3-glucoside (Haryanto, 2009). Senyawa aktif yang terkandung dan berhasil diisolasi dari cocor bebek antara lain alkaloid, triterpen, lipid, flavonoid, glikosida, bufadienolida, fenol, dan asam organik. Flavonoid yang terkandung di dalam daun cocor bebek inilah yang memiliki aktivitas anti-inflamasi (Afzal dkk., 2012).

4.2.8 Jahe (*Zingiber officinale*)

Klasifikasi daritumbuhan *Zingiber officinale* Menurut Cronquist (1981) adalah :

Kingdom : Plantae
Divisi : Spermatophyta
Kelas : Monocotyledoneae
Ordo : Zingiberales

Famili : Zingiberaceae
Genus : Zingiber
Species : *Zingiber officinale*



(Steenis, 2006)

Jahe merupakan rimpang-rimpangan berupa herba yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat bagian rimpangnya dalam pengobatan tradisional seperti penambah nafsu makan, masuk angin dan batuk. Kebanyakan masyarakat memperoleh tumbuhan ini dengan budidadaaya, ada sebagian yang membeli dipasar maupun warung terdekat. Biasanya masyarakat mengolah tanaman ini dengan cara merebus jahe yang sudah di geprek, setelah mendidih rebusan jahe langsung diminum.

Rimpang jahe mengandung minyak atsiri 0,25-3,3% yang terdiri dari zingiberene, curcumene, philandren. Rimpang jahe mengandung oleoresin 4,3-6,0% yang terdiri dari gingerol serta shogaol yang menimbulkan rasa pedas (Bartley dan Jacobs, 2000). Didalam sel-sel rimpang tersimpan minyak atsiri yang aromatis dan oleoresin khas jahe (Harmono dan Andoko, 2005).

4.2.9 Jambu (*Psidium guajava*)

Klasifikasi dari tumbuhan *Psidium guajava* Menurut Arisandi (2008) adalah sebagai berikut :

Kingdom : Plantae
Divisi : Spermathophyta
Kelas : Dycotyledoneae
Ordo : Myrtales
Famili : Myrtaceae
Genus : *Psidium*
Spesies : *Psidium guajava*



(Steenis, 2006)

Jambu biji merupakan tumbuhan jenis perdu yang sering dimanfaatkan dalam pengobatan diare oleh masyarakat Kecamatan Tanah Merah, dengan memanfaatkan daun dan buah, umumnya masyarakat memperoleh tumbuhan ini dengan cara budidaya ada juga yang secara liar. Cara pengolahan tumbuhan ini pada umumnya dilakukan untuk mengatasi diare pada anak-anak dengan cara merebus kemudian hasil rebusan diminumkan.

Dalam dunia medis jambu biji menjadi obat yang bisa mengobati bermacam-macam penyakit antara lain diare, disentri, demam berdarah, gusi bengkak, sariawan, jantung, dan diabetes. Kandungan lengkap kadar gizi yang terdapat dalam 100 g jambu biji masak segar antara lain : protein sebanyak 0,9 g; lemak 0,3 g; karbohidrat 12,2 g; kalsium 14 mg; fosfor 28 mg; besi 1,1 mg; vitamin A 25 SI; vitamin B 0,02 mg; vitamin C 87 mg; dan air 86 g.

Selain kandungan tersebut, buah jambu biji juga mengandung zat kimia lain yang dapat mempengaruhi aktivitas antioksidan, seperti senyawa flavonoid, guaijavarin, quercetin, serta kombinasi saponin dengan asam oleanolat. Zat kimia ini diduga dapat mencegah masuknya radikal bebas ke dalam tubuh karena berfungsi sebagai antioksidan, dan dapat mencegah diabetes melitus serta demam berdarah dan diare.

4.2.10 Jarak Pagar (*Jatropha curcas*)

Klasifikasi dari tumbuhan *Jatropha curcas* Menurut Hambali (2006) adalah sebagai berikut :

Kingdom :Plantae
Subkingdom :Tracheobionta
Divisi :Magnoliophyta
Kelas :Magnoliopsida
Ordo :Euphorbiales

Famili :Euphorbiaceae
Genus :Jatropha
Spesies : *Jatropha curcas*



(Steenis, 2006)

Jarak pagar merupakan tumbuhan semak yang berkayu yang diperoleh oleh masyarakat secara liar. Masyarakat memanfaatkan bagian daun dan getah sebagai pelancar ASI, mengobati sakit gigi dan kudis. Cara pemanfaatan tumbuhan ini, getahnya secara langsung dioleskan pada luka, adapun dauunya direbus sampai mendidih kemudian diminum.

Manfaat dari Jarak pagar selain minyak untuk bahan bakar (biofuel), jarak pagar juga mengandung senyawa yang dapat dijadikan obat. Diantara senyawa yang terkandung berupa fenol, flavonoid, saponin, dan senyawa alkaloid (Ehsanet *et al.*, 2011). Sudibyo (1998) melaporkan bahwa daun jarak pagar mengandung kaemfesterol, sitesterol, stimosterol, amirin, dan torakserol. Kandungan senyawa kimia yang terkandung dalam jarak menurut (Zasa, 2012), yaitu: biji mengandung zat kimia minyak jarak (oleum ricini/kastrolo) yang mengandung berbagai macam trigliserida, asam palmitat, asam risinoleat, asam oleat, dan asam linileat. Selain itu juga mengandung alkaloida risinin dan beberapa macam enzim diantaranya enzim lipase dan β - glukosa yang memiliki aktifitas antifungi, toksalbumin, dan curcin yang memiliki aktivitas sebagai antifungi dan juga bermanfaat sebagai anti kanker. Ampas dari bijinya juga diperas, minyaknya mengandung nitrogen, fosfat, dan kalsium. Minyak jarak dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembuat biodiesel (Ditjenbun, 2007).

Jarak pagar (*Jatrophacurcas* L.) bermanfaat untuk mencegah dan mengobati beberapa penyakit secara tradisional. Bagian-bagian yang digunakan yaitu daun, buah, biji, dan getah. Jenis penyakit yang dapat disembuhkan diantaranya adalah keputihan pada bayi, radang telinga, sakit gigi, sariawan, perut kembung-masuk angin, sembelit, jamur, gatalgatal, bengkak, luka, pendarahan,

reumatik, batuk, dan sebagai peluruh dahak. Tanaman jarak mengandung senyawa fenol, flavonoid, saponin, dan senyawa alkaloid (Sarimole, 2014).

4.2.11 Jeruk Nipis (*Citrus Aurantifolia*)

Klasifikasi dari Jeruk Nipis menurut Plantamor (2013) adalah sebagai berikut :

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Tracheophyta
Ordo	: Sapindales
Famili	: Rutaceae
Genus	: Citrus
Spesies	: <i>Citrus aurantifolia</i>



(Steenis, 2006)

Jeruk nipis merupakan tumbuhan perdu yang banyak sekali memiliki dahan dan ranting. Tumbuhan ini dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Tanah Merah sebagai pengobatan batuk dan radang tenggotorokan, umumnya masyarakat memperoleh tumbuhan ini dengan cara budidaya ada juga yang membeli dipasar, organ yang dimanfaatkan adalah buahnya. Cara pengolahan pada tumbuhan ini dengan cara diambil buahnya dan diperas, diambil airnya, dicampurkan dengan kecap maupun madu secukupnya, kemudian diminum.

Buah yang memiliki aroma khas ini dapat membuat rongga mulut menghasilkan air liur yang secara aktif membantu proses pencernaan makanan yang pertama.

Menurut Agoes (2010) menyatakan bahwa, jeruk nipis mengandung unsur senyawa kimia antara lain limonen yang berfungsi untuk meringankan sakit karena radang tenggorokan ataupun batuk, mengandung linalin asetat, geranil asetat, felandren dan asam sitrat.

4.2.12 Kelapa Muda (*Cocos nucifera*)

Klasifikasi dari *Cocos nucifera* menurut Andriani (2008) adalah sebagai berikut :

Kingdom	:Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Liliopsida
Ordo	: Arecales
Famili	: Arecaceae
Genus	: Cocos
Spesies	: <i>Cocos nucifera</i> L.



(Andriani, 2008)

Kelapa merupakan tumbuhan tinggi yang berupa pohon yang tergolong aren-arenan. Tumbuhan ini juga sering dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Tanah Merah sebagai obat-obatan. Masyarakat banyak memperoleh tumbuhan ini dengan cara budidaya. Organ yang dimanfaatkan berupa buah dan air kelapa yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai penetral racun dan penambah stamina tubuh. Menurut Andriani (2008) menyatakan bahwa air kelapa yang hijau banyak mengandung tanin maupun antidotum (anti racun) yang paling tinggi, kandungan lainnya berupa enzim yang dapat mengurangi sifat racun.

4.2.13 Kelor (*Moringa oleifera*)

Klasifikasi tanaman Kelor menurut (USDA, 2013) adalah :

Kingdom	:Plantae
Divisi	:Magnoliophyta
Kelas	:Magnoliopsida
Ordo	:Capparales
Famili	:Moringaceae
Genus	:Moringa
Spesies	: <i>Moringa oleifera</i>



(Andriani, 2008)

Kelor termasuk jenis tumbuhan dengan habitus pohon yang banyak ditemukan secara liar oleh masyarakat untuk dikonsumsi sebagai sayur, selain itu masyarakat juga memanfaatkan tumbuhan kelor sebagai obat tradisional, organ yang digunakan berupa daun. Dalam kesehatan masyarakat memanfaatkan sebagai penyembuhan rematik dan sakit mata dengan cara daun kelor yang sudah ditumbuk dan dicampur dengan air, di endapkan kemudian dijadikan sebagai obat tetes mata

Tanaman kelor, khasiatnya sebagai obat telah lama dikenal dalam sistem obat tradisional. Beberapa bagian berbeda dari digunakan dalam pengobatan tradisional untuk berbagai penyakit seperti rematik, kelumpuhan dan epilepsi. Selain itu ekstrak daun, biji, dan akar dari pohon kelor telah dipelajari secara ekstensif untuk berbagai potensi penggunaan termasuk antiinflamasi, antitumor, antihepatotoksik dan analgesik (Sashidhara et al., 2009). Kandungan fitokimia dalam daun kelor yaitu tanin, steroid dan triterpenoid, flavanoid, saponin, antraquinon, dan alkaloid. Flavonoid inilah yang mempengaruhi berbagai macam aktivitas biologi atau farmakologi, diantaranya antioksidan, antitumor, antiangiogenik, antiinflamasi, antialergik dan antiviral (Kasolo et al., 2010).

4.2.14 Kemangi (*Ocimum sanctum* L.)

Klasifikasi dari *Ocimum sanctum* L. Menurut Verma (2016) adalah sebagai berikut :

Kingdom : Plantae
Subkingdom : Tracheobionta
Divisi : Spermatophyta
Kelas : Magnoliopsida
Ordo : Lamiales
Famili : Lamiaceae
Genus : *Ocimum*

Species : *Ocimum sanctum* L.



(Andriani, 2008)

Tumbuhan kemangi merupakan tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat. Masyarakat telah memanfaatkan tumbuhan ini sebagai penyembuhan sariawan dan dema. Kandungan kimia dari tanaman kemangi yakni terdapat pada bunga, daun maupun batang. Kandungan kimia tertinggi pada tanaman ini yakni pada daunnya (Kicel, 2005). Jenis kandungan kimia yakni eugenol, methyl eugenol merupakan konstituen utama dari minyak *Ocimum sanctum*. Kemangi telah terbukti memiliki sifat antioksidan, antikanker, antijamur, analgesik (Uma, 2000). Sedangkan Menurut Batari (2007) menjelaskan bahwa daun kemangi mengandung saponin, flavonoid dan tanin

4.2.15 Kencur (*Kaempferia galanga*)

Klasifikasi tumbuhan *Kaempferia galanga* menurut Andriani (2008) adalah :

- Kingdom : Plantae
- Divisi : Magnoliophyta
- Kelas : Liliopsida
- Ordo : Zingiberales
- Famili : Zingiberaceae
- Genus : *Kaempferia*
- Spesies : *Kaempferia galanga*



(Batari, 2007)

Tanaman kencur merupakan golongan rimpang yang memiliki manfaat untuk tubuh manusia. Tanaman ini juga dimanfaatkan sebagai bumbu rempah

penyedap masakan. Sebagai obat, kencur memiliki khasiatnya untuk mengatasi masalah kesehatan seperti: batuk, kembung, mual, gangguan pencernaan, sakit kepala, kurang nafsu makan. Masyarakat Kecamatan Tanah merah banyak memperoleh tumbuhan ini dengan cara budidaya, ada sebagian yang membeli di pasar.

Cara pengolahan kencur yang dilakukan oleh masyarakat dengan cara merebus rimpang dengan menggunakan 2-3 gelas air yang kemudian sampai tersisa 1 gelas air, kemudian air ramuan diminum. Cara ini telah dipercaya oleh masyarakat untuk meningkatkan nafsu makan.

Rimpang kencur mengandung (4,14%), mineral (13,73%), dan minyak atsiri (0,02 %) berupa sineol, penta dekaan, asam anisic, borneol, asam sinamic, alkaloid, gom dan asam metil kanil (Andriani, 2008).

4.2.16 Kersen (*Muntingia calabura*)

Klasifikasi tumbuhan *Muntingia calabura* menurut Simatupang (2011) adalah sebagai berikut :

Divisi	:Spermatophyta
Kelas	:Dicotyledoneae
Ordo	:Malvales
Famili	:Elaeocarpaceae
Genus	: <i>Muntingia</i>
Spesies	: <i>Muntingia calabura</i> L.



(Batari, 2007)

Kersen (*Muntingia calabura* L.) merupakan tanaman yang dapat tumbuh dan berbuah dengan cepat sepanjang tahun. Tumbuhan ini juga sering digunakan sebagai penyembuhan penyakit, yang digunakan oleh masyarakat adalah buah dan daunnya, masyarakat memanfaatkan tumbuhan ini sebagai Penyembuhan Kolesterol dan hipertensi. Menurut Trieha (2015) Setiap 100g buah kersen mengandung beberapa macam zat -zat yang dibutuhkan oleh tubuh air (77,8

gram), Protein (0,384 gram), Lemak (1,56 Gram), Karbohidrat (17,9 gram), Serat (4,6 gram), Abu (1,14 gram), Kalsium (124,6 mg), Fosfor (84mg), Besi (1,18 mg), Karoten (0,019g), Tianin (0,065g), Ribofalin (0,037g), Niacin (0,554 g) dan kandungan Vitamin C (80,5 mg).

Buah kersen merupakan sumber antioksidan, karena mempunyai kandungan vitamin C yang cukup tinggi yaitu sekitar 80,5 mg.2 Buah kersen juga mengandung flavonoid, fenol, niasin dan betakaroten yang berfungsi sebagai antioksidan. Sumber antioksidan didalam buah kersen antara lain vitamin C, vitamin E, mineral selenium, seng, dan tembaga, bekerja dengan menghalangi terjadinya stres oksidan dari radikal bebas dan memperbaiki kerusakan endothel (Trieha, 2015).

4.2.17 Kumis Kucing (*Orthosiphon aristatus*)

Klasifikasi tumbuhan *Orthosiphon aristatus* menurut Aminudin A (2005)

adalah sebagai berikut :

Kingdom	:Plantae
Subkingdom	:Tracheobionta
Divisi	:Magnoliophyta
Kelas	:Magnoliopsida
Ordo	:Lamiales
Famili	:Lamiaceae
Genus	:Orthosiphon
Spesies	: <i>Orthosiphon aristatus</i>



(Batari, 2007)

Berdasarkan wawancara dengan responden, kumis kucing merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Kecamatan Tanah Merah, kebanyakan masyarakat memperoleh tumbuhan ini secara liar. Masyarakat memanfaatkan tumbuhan ini sebagai Peluruh darah haid dan diabetes.

Kandungan kimia kumis kucing diantaranya: glukosida ortosifonin, flavonoid (sinestisin, scutellarein, eupatorin, salvigenin, tetramthyl eter, dan rhamnazin), minyak lemak, minyak atsiri (sesquiterpene dan senyawa fenolik), zat samak, garam kalium, saponin, dan sapofonin. Zat dan senyawa tersebut umumnya banyak terdapat pada bagian daun dan bunga. Kandungan kimia kumis kucing memberikan beberapa efek farmakologi, antara lain: antialergi, antihipertensi (penurun tekanan darah), antiinflamasi, dan diuretik (peluruh kencing (Aminudin A.,2005).

Kumis kucing dikenal sebagai tanaman obat yang sangat manjur untuk mengatasi sejumlah penyakit tertentu. Terdapat beberapa manfaat kumis kucing sebagai obat tradisional: obat herbal batu ginjal, asam urat, melancarkan air kencing (gunakan daun kumis kucing yang masih muda), menurunkan tekanan darah tinggi dan glukosa darah, mengobati infeksi pada kandung kemih dan ginjal, membersihkan empedu dan ginjal, mengatasi kejang otot ringan, mengatasi reumatik, sakit pinggang, batuk, encok dan sembelit (Aminudin A.,2005).

4.2.18 Kunyit (*Curcuma domestica* Val)

Klasifikasi *Curcuma domestica* Val menurut Chearwae (2004) sebagai berikut :

Kingdom	: plantae
Divisio	: Spermatophyta
Sub-diviso	: Angiospermae
Kelas	: Monocotyledoneae
Ordo	: Zingiberales
Famili	: Zungiberaceae
Genus	: Curcuma
Species	: <i>Curcuma domestica</i> Val



(Chearwae, 2004)

Kunyit merupakan tanaman yang berupa semak yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai pengobatan tradisional, bagian yang dimanfaatkan yaitu rimpang. Umumnya masyarakat memperoleh tumbuhan ini dengan budidaya, ada sebagian yang membeli dipasar. Kunyit sangat dipercaya dapat mengobati panas dalam, penafsu makan terutama anak kecil. Cara pengolahan kunyit ini dengan merebus rimpang yang telah dicampurkan oleh asam dengan menggunakan air sebanyak 3 gelas yang akan dijadikan sampai 1 gelas, masyarakat juga menggunakan cara pengolahan dengan cara ditumbuk yang kemudian diperas dan air perasan diminum.

Menurut Kartasa (1996) kunyit memiliki kandungan kurkumin, minyak atsiri, gom dan pati. Sedangkan menurut Meiyanto (1999) kunyit mengandung Minyak atsiri (keton sesquiterpen, turmeron, tumeon, zingiberen, felandren, sabinen, sesquiterpen alkohol dan sineil). Turmeron yang menyebabkan bau khas pada kunyit. Kandungan lain yakni arabinosa, fruktosa, glukosa, tanin, damar, dan pati. Kunyit mengandung senyawa yang berkhasiat obat, yang disebut kurkuminoid yang terdiri dari kurkumin, desmetoksikumin dan bisdesmetoksi kurkumin.

4.2.19 Lempuyang (*Zingiber zerumbet*)

Klasifikasi dari tumbuhan *Zingiber zerumbet* Menurut Raina (2011) adalah sebagai berikut :

Kingdom	: plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Liliopsida
Ordo	: Zingiberales
Famili	: Zungiberaceae
Genus	: <i>Zingiber</i>
Species	: <i>Zingiber zerumbet</i>



(Chearwae,2004)

Lempuyang merupakan tumbuhan berupa semak yang musiman dapat digunakan sebagai obat tradisional, bagian yang dimanfaatkan adalah rimpang. Lempuyang telah dipercayai oleh masyarakat Kecamatan Tanah Merah dapat menyembuhkan berbagai penyakit seperti penambah nafsu makan dan radang tenggorokan. Masyarakat banyak memperoleh tumbuhan ini secara liar, sebagian ada yang budidaya. Menurut Raina (2011) Kandungan kimia *Zingiber zerumbet* mengandung saponin, flavonoida dan minyak atsiri.

4.2.20 Lengkuas (*Alpinia galanga* L)

Klasifikasi tumbuhan *Alpinia galanga* L menurut Pramono (2011) sebagai berikut :

Kingdom	: Plantae
Subkingdom	: Tracheobionta
Super Divisi	: Spermatophyta
Divisi	: Magniliophyta
Kelas	: Liliopsida
Sub kelas	: Commelinidae
Famili	: Zingiberaceae
Genus	: <i>Alpinia</i>
Spesies	: <i>Alpinia galanga</i> L



(Pramono, 2011)

Lengkuas merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan salah satu tumbuhan obat sebagai Melancarkan darah nifas, rematik dan penyembuhan penyakit lambung. Menurut Raina (2011) Manfaat dari tumbuhan lengkuas ini adalah sebagai mengatasi gangguan lambung, mengatasi gangguan ginjal, mengobati diare, disentri dan demam, mengatasi resiko radang paru-paru dan juga sakit tenggorokan, menghilangkan bau mulut, meningkatkan sistem kekebalan tubuh, memperbesar limpa, mengatasi sariawan. merangsang semangat, mencegah

ejakulasi prematur, mematikan jamur candida albicans, anti kejang, analgetik, anestetik, penekan pengendali gerak, meredakan rasa lelah, antimutagenik, penghambat enzim siklo-oksigenase dan lipoksigenase, serta bermanfaat untuk menghangatkan tubuh.

Lengkuas mengandung senyawa kimia saponin, tannin, flavonoida, metal sinamat, pinen, kaemferida, eugonol, galangan dan minyak atsiri (Raina, 2011).

4.2.21 Lidah Buaya (*Aloevera*)

Klasifikasi dari tumbuhan *Aloevera* menurut Wiryanto (2006) adalah sebagai berikut :

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Kelas	: Monocotyledonae
Ordo	: Liliflorae
Famili	: Liliaceae
Genus	: Aloe
Species	: <i>Aloe Vera</i>



(Wiryanto, 2006)

Lidah Buaya salah satu tumbuhan yang telah dimanfaatkan sebagai obat tradisional, masyarakat memanfaatkan tumbuhan ini sebagai Darah tinggi, dan penumbuh rambut. Menurut Furnawanthi (2002) Tanaman Lidah buaya dimanfaatkan sebagai tanaman hias yang ditanam sembarangan di pekarangan rumah dan digunakan sebagai kosmetika untuk penyubur rambut.

Salah satu manfaat lidah buaya yang sering dimanfaatkan adalah memberikan perlindungan kulit terutama untuk menyembuhkan luka. Beberapa kandungan aloe vera itu adalah senyawa polisakarida dan *mannose-6-phosphate*. Kedua senyawa itu berfungsi untuk mempromosikan proliferasi fibroblas, produksi asam hialuronat dan hidrosiprolin pada fibroblas, yang berperan

penting dalam proses penyembuhan luka. Selain itu, kandungan lidah buaya juga biasa digunakan sebagai penyubur rambut dan perawatan kulit (Wiryanto.2006).

Kandungan aloevera itu seperti zinc, zat besi, sodium, kalium, kalsium, kromium dan magnesium, vitamin A, C dan E, flavonoid, dan fenol. Beberapa vitamin dan mineral tersebut berguna sebagai pembentuk antioksidan alami yang mencegah penuaan dini, penyakit degeneratif, hingga serangan jantung (Furnawanthi, 2007).

4.2.22 Mahoni (*Swietenia macrophylla*)

Tanaman yang memiliki nama ilmiah *Swietenia Macrophylla* ini memiliki klasifikasi dan susunan sistematika sebagai berikut (Cronquist, 1981):

Kingdom	: Plantae
Super Divisi	: Spermatophyta
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Sapindales
Famili	: Meliaceae
Genus	: <i>Swietenia</i>
Spesies	: <i>Swietenia Macrophylla</i>



(Wiryanto, 2006)

Mahoni merupakan tumbuhan jenis pohon yang tumbuh sebagai pohon, mahoni juga dimanfaatkan untuk pengobatan tradisional oleh masyarakat, bagian yang dimanfaatkan berupa daun dan batang. Masyarakat memperoleh tanaman ini dengan cara budidaya ada juga yang tumbuh liar. Masyarakat memanfaatkan tumbuhan ini sebagai reumatik dan menurunkan kolesterol. Masyarakat memanfaatkan daunnya yang direbus sampai mendidih kemudian diminum. Hal ini sesuai dengan pernyataan ini Arisandi (2008) bahwa mahoni ini juga

dimanfaatkan sebagai maagh,kolesterol, peluruh kentut dan reumatik. Senyawa kimia yang terkandung pada mahoni adalah saponin yang dapat menurunkan kolesterol dan flavonoid.

4.2.23 Manggis (*Garcinia mangostana*)

Klasifikasi dari tumbuhan *Garcinia mangostana* menurut Prihatman (2000) adalah sebagai berikut :

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Malpighiales
Famili	: Clusiaceae
Genus	: <i>Garcinia</i>
Spesies	: <i>Garcinia mangostana</i>



(Prihatman, 2000)

Manggis merupakan tumbuhan yang juga dimanfaatkan sebagai obat tradiional oleh Masyarakat Kecamatan Tanah Merah. Organ yang digunakan berupa buah. Masyarakat memperoleh tumbuhan ini dengan cara membeli dipasar, penyakit yang biasanya diatasi dengan tumbuhan ini seperti asam urat, kolesterol dan kanker payudara. Masyarakat mengolah manggis ini dengan cara menjemur kulit manggis terlebih dahulu, kemudian setelah kering ditumbuk dan dicampurkan dengan air panas, cara ini telah dipercaya untuk mengobati kanker dan kolesterol. Menurut Agustina (2012) Senyawa kimia yang terkandung di dalam biji manggis di antaranya amilum, protein, lipida, glikosida, tanin, dan flavonoida.

4.2.24 Melati (*Jasminum sambac*)

Klasifikasi dari tumbuhan *Jasminum sambac* menurut Tjitrosoepomo (2005) adalah sebagai berikut :

Kingdom	: Plantae
---------	-----------

Divisi : Magnoliophyta
Kelas : Magnoliopsida
Ordo : Lamiales
Famili : Oleaceae
Genus : *Jasminum*
Spesies : *Jasminum sambac*



(Tjitrosoepomo, 2005)

Jasminum sambac merupakan tumbuhan yang juga dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Kecamatan Tanah Merah. Organ yang digunakan berupa bunga. Masyarakat memperoleh tumbuhan ini dengan cara membudidaya, penyakit yang biasanya diatasi dengan tumbuhan ini adalah mengobati sesak nafas. Cara pengolahan tumbuhan ini, masyarakat kecamatan Tanah Merah dengan cara merebus 20 lembar bunga melati, garam, dan 3 gelas air secara bersamaan. Sampai rebusan air hanya tersisa sampai dua gelas, setelah air rebusan dingin, saringlah air rebusan bunga melati tersebut dan diminum.

Masyarakat juga menggunakan tumbuhan ini sebagai penyembuhan Demam dan sakit kepala dengan cara menyiapkan segenggam bunga melati yang telah diremas-remas sehingga hancur dan direndam ke dalam air. Melati mengandung senyawa kimia yang sangat besar manfaatnya. Kandungan senyawa kimia pada bunga dan daun melati menimbulkan rasa manis, pedas dan bersifat sejuk. Sementara akarnya mempunyai rasa pedas, manis dan agak beracun (Arief dan Anggoro, 2008). Skrinning fitokimia yang dilakukan oleh Rastogi dan Mehrotra (1989) melaporkan adanya kandungan indole, eugenol, linalool dan senyawa aktif lainnya pada bunga melati.

Bunga melati mempunyai banyak manfaat dalam bidang kesehatan. Efek farmakologis bunga melati di antaranya sebagai obat diare, influenza, jerawat, biduran, bengkak digit binatang, cacingan, demam, sakit gigi, radang mata merah dan sesak nafas (Eren, 2013).

4.2.25 Mengkudu (*Morinda citrifolia*)

Klasifikasi dari tumbuhan *Morinda citrifolia* menurut Sari (2015) adalah sebagai berikut :

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Rubiales
Famili	: Rubiaceae
Genus	: <i>Morinda</i>
Spesies	: <i>Morinda citrifolia</i>



(Sari, 2015)

Mengkudu merupakan tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Kecamatan Tanah Merah. Organ yang digunakan berupa buah. Masyarakat memperoleh tumbuhan ini dengan cara membudidaya, penyakit yang biasanya diatasi dengan tumbuhan ini adalah mengobati sesak nafas, Kolesterol dan menurunkan Darah tinggi.

Menurut Hirazumi (1996) Manfaat buah mengkudu mampu memperbaiki kesehatan, kandungan zat dan nutrisinya yang banyak membuat buah mengkudu memiliki berbagai macam khasiat untuk kesehatan. Berikut ini berbagai macam khasiat yang didapatkan dari mengkonsumsi mengkudu. Dapat meredakan sakit kepala karna terdapat Kandungan analgesik sebanyak 75% mengalahkan morfin sulfat untuk mengurangi rasa nyeri. Serta dapat menurunkan tekanan darah tinggi dan melancarkan pencernaan. Menkonsumsi buah mengkudu secara teratur dapat melancarkan pencernaan. Penyakit seperti, perut kembung, muntah, luka pada usus halus dan radang lambung bisa diobati dengan buah mengkudu. Kandungan serat yang ada di dalam buah mengkudu bermanfaat untuk melancarkan pencernaan.

Buah mengkudu mengandung skopoletin, rutin, polisakarida, asam askorbat, β -karoten, l-arginin, proxironin, dan proxeroninase, iridoid, asperolusid, iridoid antraknon, asam lemak, kalsium, vitamin B, asam amino, glikosida, dan juga glukosa (Sjabana dan Bahalwan, 2002) Selain itu juga dikandung senyawa-senyawa seperti, morindon, rubiadin, dan flavonoid (Bangun dan Sarwono, 2002).

Tanaman mengkudu terutama buahnya memiliki banyak kegunaan antara lain: untuk obat tekanan darah tinggi, beri-beri, melancarkan kencing, radang ginjal, radang empedu, radang usus, disentri, sembelit, nyeri limpa, limpa bengkak, sakit lever, liur berdarah, kencing manis (diabetes melitus), cacangan, cacar air, kegemukan (obesitas), sakit pinggang (lumbago), sakit perut (kolik), dan perut mulas karena masuk angin, kulit kaki terasa kasar (pelembut kulit), menghilangkan ketombe, antiseptik, peluruh haid (emenagog), dan pembersih darah. Air perasan buah masak yang diparut digunakan untuk kumur-kumur (gargle) pada difteri atau radang amandel. Godogan buah, kulit batang atau akar digunakan untuk mencuci luka dan ekzema (Wijayakusuma dkk., 1996)

4.2.26 Meniran (*Phyllanthus urinaria* L.)

Klasifikasi dari tumbuhan *Phyllanthus urinaria* L menurut (BPOM RI, 2008) adalah sebagai berikut :

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Tracheophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Malpighiales
Famili	: Phyllanthaceae
Genus	: <i>Phyllanthus</i>
Spesies	: <i>Phyllanthus urinaria</i> L



(Sari, 2015)

Secara umum meniran memang sangat bermanfaat untuk kesehatan. Daun, batang daun, dan akar tanaman meniran ini digunakan sebagai obat herbal yang

dipercaya bisa mengatasi berbagai penyakit. Masyarakat memanfaatkannya sebagai Penambah nafsu makan dan diabetes. Manfaat daun meniran ini biasa diolah menjadi suplemen dalam bentuk bubuk atau sirup. Jika diolah sendiri, biasanya dengan cara direbus.

Beberapa penelitian mendukung penggunaannya untuk batu ginjal, batu empedu, kesehatan hati, dan diabetes. Manfaat daun meniran juga dikenal dapat meningkatkan sistem imun tubuh. Manfaat meniran yaitu: obat batu ginjal (kencing batu) dan saluran kencing, peluruh seni, kencing nanah, obat hepatitis (sakit kuning), obat digigit anjing gila, obat *Nephritic edema* dan radang ginjal, obat untuk rematik (peradangan), obat bisul di kelopak mata, obat rabun senja, obat disentri (Yang et al, 2007).

Meniran memiliki berbagai kandungan kimia, antara lain: *phyllanthin*, *hypophyllanthin*, *niranthin*, *nirtetrali*, *nirurin*, *nirurinetin*, *norsecurinine*, *phyllanthenol*, *phyllnirurin*, *phylltetrin*, *quercitrin*, *quercetin*, *ricinoleic acid*, *rutin*, *salicylic acidmethyl ester*, *garlic acid*, *ascorbic acid*, *hinokinin*, *hydroxy niranthin*, *isolintetralin*, dan *isoquercetin* (Lans C A. 2006).

4.2.27 Mimba (*Azadirachta indica*)

Klasifikasi dari tumbuhan *Azadirachta indica* menurut Palupi (2016) adalah sebagai berikut :

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Rutales
Famili	: Meliaceae
Genus	: <i>Azadirachta</i>
Spesies	: <i>Azadirachta indica</i>



(Palupi, 2016)

Daun mimba merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Kecamatan Tanah Merah. Masyarakat memanfaatkan tumbuhan sebagai penyembuhan Gatal-gatal, asam urat. Menurut Palupi (2016) Khasiat daun mimba dapat menjadi obat kulit yang ampuh. Beberapa jenis penyakit kulit akan dengan mudah disembuhkan dengan daun ini. Daun ini akan membersihkan penyakit kulit yang berkaitan dengan jamur dan bakteri lainnya. Daun mimba juga ampuh dalam mencegah diabetes. Daun ini memiliki fungsi yang baik untuk mengontrol kadar gula dalam darah.

Daun mimba mengandung senyawa-senyawa diantaranya adalah β -sitosterol, hyperoside, nimbolide, quercetin, quercitrin, rutin, azadirachtin, dan nimbine. Beberapa diantaranya diungkapkan memiliki aktivitas antikanker (Duke, 1992). Daun mimba mengandung nimbin, nimbine, 6-desacetylbinbine, nimbolide dan quercetin (Neem Foundation, 1997)

Seduhan kulit batangnya digunakan sebagai obat malaria. Penggunaan kulit batangnya yang pahit dianjurkan sebagai tonikum. Kulit batang yang ditoreh pada waktu tertentu setiap tahun menghasilkan cairan dalam jumlah besar. Cairan ini diminum sebagai obat penyakit lambung di India. Daunnya yang sangat pahit, di Madura digunakan sebagai makanan ternak. Rebusannya di minum sebagai obat pembangkit selera dan obat malaria (Heyne, 1987).

4.2.28 Pacar (*Lausonia inermis*)

Klasifikasi dari tumbuhan *Lausonia inermis* menurut Setiawati (2008) adalah sebagai berikut :

Kingdom	: Plantae
Ordo	: Myrtales
Famili	: Lythraceae
Genus	: <i>Lausoni</i>
Spesies	: <i>Lausonia inermis</i>



(Setiawati, 2008)

Tanaman Obat ini memang kurang dikenal oleh sebagian masyarakat, sebab bentuk dari pohonnya yang perdu hampir sama dengan pohon beringin, sangat tidak disangka jika tumbuhan ini mempunyai khasiat obat. Masyarakat memanfaatkan tumbuhan ini sebagai Perut kembung dan asam lambung.

Kandungan kimia pada Pacar ialah Minyak atsiri, alkaloid, saponin, flafonoida, tanin serta garam mineral lain yang dibuthkan oleh tubuh. Dan kerana khasiat obat tersebut, pacar cina juga bisa dijadikan salah satu obat alternatif yang bisa digunakan untuk jamu tradisional (Setiawati, 2008).

Menurut Proksch dkk, (2001) *Lausonia inermis* seperti bunga dapat mengatasi masalah perut dan lambung, seperti kembung, mual dan maag, mengobati sukar menelan dan juga sakit tenggorokan, menyembuhkan batuk dan mengeluarkan dahak. Sedangkan daun berhasiat untuk mengatasi memar, bisul, darah haid banyak, bau badan dan diare.

4.2.29 Pepaya Gantung (*Carica papaya*)

Klasifikasi dari tumbuhan *Carica papaya* menurut Suprapti (2005) adalah sebagai berikut :

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Tracheophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Brassicales
Famili	: Caricaceae
Genus	: <i>Carica</i>
Spesies	: <i>Carica papaya</i>



(Suprapti, 2005)

Tumbuhan dengan nama lokal kates randet ini merupakan jenis pohon yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai pelancar ASI, penambah nafsu makan. Tanaman ini diperoleh masyarakat dengan budidaya, sebagian ada yang tumbuh liar.

Buah pepaya kaya akan kandungan protein, mineral, vitamin, polisakarida, lectin, saponin, dan flavonoid. Akar tanaman pepaya memiliki kandungan karposid, dan enzim mirosin. Biji pepaya memiliki kandungan karpain, caricin, glikotropakolin, dan minyak papaya (Krishna, 2008). Flavonoid, tanin, alkaloid, saponin, steroid, dan tritepnoid juga terdapat di dalam daun pepaya (Yusha'u, dkk., 2009)

4.2.30 Salam (*Syzigium poliantum*)

Klasifikasi dari tumbuhan *Syzigium poliantum* menurut Ramadhani (2013) adalah sebagai berikut :

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Myrtales
Famili	: Myrtaceae
Genus	: <i>Syzigium</i>
Spesies	: <i>Syzigium poliantum</i>



(Suprapti, 2005)

Daun salam merupakan tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai tumbuhan obat. Secara tradisional daun *Syzygium polyanthum* mempunyai banyak manfaat untuk mengobati penyakit. Seperti mengobati sakit perut, diare, menurunkan asam urat, kolesterol tinggi, kencing manis (diabetes) melancarkan peredaran darah (Ramadhani, 2013). Dalam jurnal review Rizky & Hariandja, (2015) menjelaskan beberapa manfaat yang sudah teruji dari penelitian yang sudah dilakukan. Adapun manfaat farmakologi dari daun *Syzygium polyanthum* adalah sebagai obat antidiabetes. Kemampuan daun *Syzygium polyanthum* untuk menurunkan glukosa dalam darah karena mengandung flavonoid yang mampu menangkap radikal bebas yang merusak sel beta pankreas. Selain dari flavonoid, juga terkandung glikosida dan squalene. Tidak hanya antidiabetes, daun *Syzygium*

polyanthum juga berkhasiat sebagai antioksidan dengan menghambat radikal bebas, antihipertensi karena kandungan eugenol yang mengandung vasorelaksan, antiinflamasi yang dipengaruhi oleh kandungan senyawa flavonoid. Sebagai antibakteri mempunyai kemampuan menghambat Methicillin Resistant *Staphylococcus aureus* (MRSA) melalui mekanisme penghambatan sintesis dinding sel dan fungsi membrane sel.

Selain itu daun *Syzygium polyanthum* berfungsi sebagai antikanker, dimana kandungan flavonoid mampu menghambat sel kanker kolon. Disamping manfaat diatas, daun *Syzygium polyanthum* juga berkhasiat menurunkan kolesterol (kolesterol total, HDL, LDL, dan Trigliserida) yang teruji menurut penelitian yang telah dilakukan (Hardhania & Suhardjono, 2008).

4.2.31 Salak (*Salacca zalacca*)

Klasifikasi dari tumbuhan *Salacca zalacca* menurut Nixon (2009) adalah sebagai berikut :

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Liliopsida
Ordo	: Arecales
Famili	: Arecaeae
Genus	: <i>Salacca</i>
Spesies	: <i>Salacca zalacca</i>



(Nixon,2009)

Salak adalah salah satu tanaman yang dipercaya berkhasiat sebagai obat, masyarakat memanfaatkan buah salak sebagai penyembuhan diare. Masyarakat memperoleh tumbuhan ini dengan cara budidaya, ada sebagian yang membeli di pasar.

Menurut Putra (2011) salak merupakan komoditas yang kaya dengan kandungan berupa flavonoid, kalori, protein, karbohidrat, kalsium, fosfor. Komposisi kimia daging buah salak berubah dengan semakin meningkatnya umur buah dan varietasnya. Salak mempunyai kandungan kimiawi yang relatif konstan pada umur 5 bulan sesudah bunga mekar. Pada umur tersebut kadar gulanya mencapai nilai tertinggi, sedangkan kadar asam dan taninnya terendah.

4.2.32 Seladri (*Apium graveolens*)

Klasifikasi dari tumbuhan *Apium graveolens* menurut Rukmana (1995) adalah sebagai berikut :

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Tracheophyta
Ordo	: Apiales
Famili	: Arecaeeae
Genus	: <i>Apium</i>
Spesies	: <i>Apium graveolens</i>



(Nixon, 2009)

Seledri merupakan salah satu tanaman yang dipercaya berkhasiat sebagai obat, masyarakat memanfaatkan tanaman ini sebagai penyembuhan mata rabun, dengan cara meremas-remas daun, kemudian dicampur dengan minyak zaitun dan kemudian di oleskan dimata.

(*Apium graveolens* Linns) adalah salah satu tanaman yang dipercaya berkhasiat sebagai obat di Indonesia. Senyawa identitas dari seledri adalah apiin. Penelitian menunjukkan bahwa apigenin-7-O glikosida (apiin) pada pemberian per oral, dapat menurunkan tekanan darah penderita hipertensi (Siswono, 1991)

Kandungan kimia yang terkandung di dalam seledri (*Apium graveolens* L) adalah flavonoid, saponin, tanin 1%, minyak atsiri 0,033%, flavo-glukosida (apiin), apigenin, fitosterol, kolin, lipase, pthalides, asparagine, zat pahit, vitamin

(A, B dan C) dan alkaloid. Apigenin berkhasiat hipotensif. Apigenin berkhasiat hipotensif.

4.2.33 Semanggi (*Hydrocotyle sybthorpioides*)

Klasifikasi dari tumbuhan *Hydrocotyle sybthorpioides* menurut Afriyastini (2003) adalah sebagai berikut :

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Pteridophyta
Kelas	: Pteridopsida
Ordo	: Apiales
Famili	: Arecaeae
Genus	: <i>Hydrocotyle</i>
Spesies	: <i>Hydrocotyle sybthorpioides</i>



(Nixon, 2009)

Hydrocotyle sybthorpioides Merupakan salah satu tumbuhan yang telah dimanfaatkan sebagai penyembuhan hepatitis. menurut Winarsih dalam Azka (2010) tumbuhan semanggi memiliki kandungan senyawa fitokimia dan antioksidan yang sangat bermanfaat bagi tubuh. Fitokimia merupakan senyawa bioaktif dalam tumbuhan yang dapat memberikan efek kesehatan pada tubuh manusia. beberapa senyawa fitokimia dan antioksidan serta komponen Bioaktif yang terkandung dalam tumbuhan semanggi antara lain alkaloid, flavonoid, steroid, isoflavon, karbohidrat, gula pereduksi dan asam amino.

4.2.34 Serai (*Cymbopogon citratus*)

Klasifikasi dari tumbuhan *Cymbopogon citratus* menurut Santoso (2007) adalah sebagai berikut :

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Tracheophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Poales

Famili : Poacea
Genus : *Cymbopogon*
Spesies : *Cymbopogon citratus*



(Santoso, 2007)

Cymbopogon citratus merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Kecamatan Tanah Merah sebagai penyembuhan insomnia, aromaterapi dan kolesterol. Masyarakat memperoleh tumbuhan ini dengan cara budidaya, ada sebagian yang mendapatkan dengan tumbuh liar dipekarangan rumah.

Menurut Guenther (1990), *Cymbopogon citratus* memiliki kandungan kimia minyak atsiri seperti geraniol, sitronellal, meta eugenol, dan komponen lainnya yang dapat digunakan sebagai pewangi sabun, sprays, dan desinfektan. Minyak sereh secara tradisional digunakan sebagai repellent nyamuk, fumigant (racun inhalasi) dipemukiman ataupun bahan pewangi pada makanan dan kosmetik (Nakahara et al., 2003)

4.2.35 Simbukan (*Paederia scandens*)

Klasifikasi dari tumbuhan *Paederia scandens* menurut Dalimartha (2002) adalah sebagai berikut :

Kingdom : Plantae
Divisi : Magnoliophyta
Kelas : Magnoliopsida
Ordo : Gentianales
Famili : Rubiaceae
Genus : *Paederia*
Spesies : *Paederia scandens*



(Dalimartha, 2002)

Daun simbukan atau yang lebih dikenal sebagai daun kentut merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Tanah Merah sebagai obat-obatan tradisional. Organ yang digunakan berupa daun, masyarakat lebih banyak menemukan atau mendapatkan tumbuhan ini secara liar. Tumbuhan ini digunakan untuk peluruh kentut dan melancarkan pencernaan. Masyarakat menggunakan tumbuhan ini dengan cara ditumbuk, kemudian ditambahkan dengan air. Disaring dan air saringannya diminum, ada juga masyarakat menggunakan cara ditumbuk kemudian ditempelkan. Cara ini dipercaya oleh masyarakat dapat melancarkan pencernaan dan peluruh kentut, khususnya bagi orang yang baru melakukan operasi.

Kandungan yang terdapat pada tumbuhan ini cukup banyak diantaranya pada daun dan batang yang mengandung asperulosida, saponin, flavonoid, tanin, glikosida, iridoid, asperulin, aukobin, steroid dan asam oleanolat (DepKes RI, 1991).

4.2.36 Sirih (*Piper betle*)

Klasifikasi tanaman *Piper betle* L menurut Tjitrosoepomo (2003) adalah sebagai berikut :

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnolyophyta
Kelas	: Dycotyledoneae
Ordo	: Piperales
Famili	: Piperaceae
Genus	: Piper
Spesies	: <i>Piper betle</i> L



(Dalimartha, 2002)

Daun sirih memiliki banyak manfaat dan sering digunakan sebagai bahan pengobatan herbal. Hampir semua masyarakat mengetahui manfaat dari sirih. Sirih dapat dikonsumsi langsung dalam keadaan segar, diminum air rebusannya, ataupun diekstrak dalam bentuk kapsul. Tanaman ini dipercaya dalam mengobati diabetes, hepatitis, asam urat, dan batu ginjal.

Daun sirih dikenal akan sifat anti-septik, anti-inflamasi, dan pendingin kulit. Pada daun sirih terdapat minyak atsiri yang mengandung minyak terbang (betlephenol), pati, seskuioterpen, gula, diastase, chavicol, dan zat semak. Kandungan yang terdapat pada daun sirih dapat digunakan untuk membunuh kuman, sebagai antioksidan dan fungisida, mengobati keputihan dan anti jamur (Agoes, 2010).

4.2.37 Sirsak (*Annona squamosa*)

Klasifikasi tanaman sirih (*Annona squamosa*) menurut Irawati (2001) adalah sebagai berikut :

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Magnoliales
Famili	: Annonaceae
Genus	: <i>Annona</i>
Spesies	: <i>Annona squamosa</i>



(Irawati, 2001)

Sirsak merupakan tumbuhan yang berupa pohon yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Tanah Merah. Bagian yang dimanfaatkan berupa daun dan buah. Masyarakat memperoleh tumbuhan ini dengan cara budidaya, serta sebagian kecil ada yang membeli dipasar. Penyakit yang diobati oleh tumbuhan ini adalah ambeien, sakit kandung kemih, asam urat dan darah tinggi. Cara pengolahan tumbuhan ini umumnya mengkonsumsi buah sirsak, adapula yang merebus daun hingga mendidih, kemudian air yang sudah mendidih kemudian air yang direbus diminum.

Menurut Sinurat (2011) tanaman ini mengandung alkaloid, tanin yang berfungsi untuk menghambat pertumbuhan sel kanker. Skuamosin dan asimicin (Taylor and francis, 1999), glikosida, flavonoid, fenol, tanin, saponin, alkaloid, karbohidrat dan steroid (Kalinindi et al., 2014).

4.2.38 Turi (*Sesbania grandiflora*)

Klasifikasi tanaman (*Sesbania grandiflora*) menurut (Kementrian Pertanian, 2010) adalah sebagai berikut :

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Fabales
Famili	: Fabaceae
Genus	: <i>Sesbania</i>
Spesies	: <i>Sesbania grandiflora</i>



(Irawati , 2001)

Sesbania grandiflora merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai tumbuhan obat. Masyarakat memanfaatkan tumbuhan ini sebagai pelancar ASI. *Sesbania grandiflora* dimanfaatkan sebagai tanaman obat dan juga sayuran (Joshi et al., 2016; Kumar et al., 2008). Tanaman ini banyak ditanam di kebun pekarangan, di pinggir jalan, serta di pematang sawah dan tegalan sebagai

tanaman pembatas kepemilikan lahan (Bhoumik et al., 2016). Bagian tanaman turi seperti daun, bunga dan polong selain sebagai sayuran juga sumber bahan baku obat anemia, batuk, penurun panas, sebagai stimulasi kecerdasan, dan di Jawa biasa dipakai sebagai obat lambung (Kumar et al., 2008).

Kandungan kimia dari tanaman turi diantaranya arginine, cystine, histidine, isolucine, phenylalanine, tryptophan, valine, threonine, alanine, asparagine, asam aspartic, saponin, asam oleat, galactose, rhamnose, asam glucuronic, flavonoid, dan kaempferol (Bhoumik et al., 2016). Salah satu kandungan antioksidan yang tinggi dari tanaman turi adalah tanin dan flavonoid (Panda et al., 2013).

Tanaman turi juga sebagai antioksidan potensial, kaya vitamin A, vitamin C, thiamine, riboflavin, dan nicotinic acid sehingga dapat melindungi manusia dari bahaya oksidasi (Ramesh et al., 2015).

4.2.39 Talas (*Colocasia esculenta*)

Klasifikasi tanaman (*Colocasia esculenta*) menurut United State Department of Agriculture (2018) adalah sebagai berikut :

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Liliopsida
Ordo	: Alismatales
Famili	: Araceae
Genus	: <i>Colocasia</i>
Spesies	: <i>Colocasia esculenta</i>



(Irawati (2001))

Tanaman *Colocasia esculenta* merupakan salah satu tanaman yang telah dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Tanah Merah sebagai obat tradisional, yakni sebagai penyembuhan gatal-gatal. Menurut Annisa (2015) Talas juga memiliki manfaat bagi kesehatan salah satunya menjaga kesehatan jantung.

Dapat meningkatkan sistem imun tubuh, menurunkan dan menstabilkan tekanan darah, dapat berfungsi sebagai anti-aging dan mengatasi kelelahan. Selain itu umbi talas juga dapat menyeimbangkan pH didalam tubuh (Ekowati, dkk., 2015).

Tanaman talas mengandung protein yang tinggi, lemak, karbohidrat, vitamin dan mineral, selain itu pada sebagian talas mengandung kristal kalsium oksalat yang menyebabkan rasa gatal (Ekowati, dkk., 2015). Umbi talas memiliki kandungan flavonoid, terpenoid, tanin, saponin, alkaloid, tarin (lektin). Flavonoid 7 yang terkandung dalam umbi talas adalah isoorientin, orientin, luteolin-7-Orutinoside, vitexin, dan isovitexin (Li et al., 2014).

4.2.40 Temu Hitam (*Curcuma aeruginosa* Roxb.)

Klasifikasi tanaman (*Curcuma aeruginosa* Roxb) menurut Madigan (2008) adalah sebagai berikut :

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Liliopsida
Ordo	: Zingiberales
Famili	: Zingiberaceae
Genus	: <i>Curcuma</i>
Spesies	: <i>Curcuma aeruginosa</i> Roxb



(Madigan, 2008)

Tanaman *Curcuma aeruginosa* Roxb merupakan tanaman yang telah dimanfaatkan oleh Kecamatan Tanah Merah sebagai obat tradisional. Temu hitam ini merupakan tanaman herba menahun. Bagian yang dimanfaatkan adalah rimpangnya. Umumnya masyarakat memperoleh tumbuhan ini dengan cara budidaya, sebagian kecil ada yang tumbuh liar. Tanaman ini dimanfaatkan untuk keputihan, cacingan, dan penambah nafsu makan.

Menurut Agoes (2010), rimpang temu hitam mengandung minyak atsiri yang dapat membunuh cacing, tanin, kurkumol, kurkumenol, kurdion, kurkumalakton dan bisdemethyoxikur kumin.

4.2.41 Temu kunci (*Boesenbergia pandurata*)

Klasifikasi tanaman (*Boesenbergia pandurata*) menurut Syahputro et al. (2013) adalah sebagai berikut :

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Liliopsida
Ordo	: Zingiberales
Famili	: Zingiberaceae
Genus	: <i>Boesenbergia</i>
Spesies	: <i>Boesenbergia pandurata</i>



Madigan (2008)

Boesenbergia pandurata merupakan salah satu tumbuhan yang telah dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Kecamatan Tanah Merah sebagai penambah Nafsu makan dan keputihan. Masyarakat lokal Indonesia telah lama memanfaatkan temu kunci sebagai obat tradisional khususnya jamu untuk mengatasi berbagai penyakit seperti gangguan saluran pencernaan, aprosidiak, tonik (Burkill 1935), sebagai obat batuk, meningkatkan produksi air susu ibu (Syahputro et al. 2013).

Pemanfaatan temu kunci dalam pengobatan berhubungan dengan kandungan senyawa bioaktifnya. Secara umum diketahui bahwa temu kunci memiliki senyawa bioaktif dari kelompok flavonoid maupun essensial oil (Cahyadi et al. 2014).

Bagian tumbuhan ini dimanfaatkan terutama bagian daun dan rhizomanya. Pemanfaatannya sebagai bahan obat lebih banyak dikenal. Bagi berbagai kelompok masyarakat temu kunci dimanfaatkan sebagai obat tradisional antara

lain obat aphrodisiak, mengatasi gangguan kolik (Taweechaisupapong et al. 2010), bahan sauna (Silalahi et al. 2015), sebagai campuran minuman tonik bagi ibu pasca melahirkan (Silalahi et al. 2015), campuran lotion rematik, dan pegal-pegal (Burkill 1935).

4.2.42 Temulawak (*Curcuma zanthorrhiza*)

Klasifikasi tanaman (*Curcuma zanthorrhiza*) menurut Harmono dan Andoko (2005) adalah sebagai berikut :

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Monocotyledonae
Ordo	: Zingiberales
Famili	: Zingiberaceae
Genus	: <i>Curcuma</i>
Spesies	: <i>Curcuma zanthorrhiza</i>



(Madigan, 2008)

Temulawak merupakan jenis rimpang-rimpangan yang berupa herba yang termasuk banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Tanah Merah sebagai obat tradisional, misalnya seperti penambah nafsu makan, demam dan cacingan. Bagian yang digunakan berupa rimpang, cara pengolahan tumbuhan ini yakni rimpang temulawak diparut, diperas, kemudian air perasan diminum. Cara ini sangat umum dilakukan oleh masyarakat dalam mengatasi cacingan maupun penambah nafsu makan terutama pada anak-anak. Tumbuhan ini biasanya dibuat ramuan yang dicampurkan dengan kunyit yang dimanfaatkan sebagai penambah nafsu makan dan demam oleh masyarakat Kecamatan Tanah Merah.

Menurut Agoes (2010) rimpang temulawak ini mengandung senyawa kimia fellandrea, minyak atsiri, yang dapat mengobati cacingan, glukosida, kurkumin dan kamfer.

4.2.43 Timun (*Curcumis sativus* L)

Klasifikasi tanaman (*Curcumis sativus* L) menurut Sharma (2002) adalah sebagai berikut :

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Curcubitales
Famili	: Curcubitaceae
Genus	: <i>Curcumis</i>
Spesies	: <i>Curcumis sativus</i> L



(Sharma, 2002)

Timun merupakan tumbuhan herba setengah merambat yang telah dimanfaatkan oleh masyarakat, selain sebagai sayuran, juga dapat dimanfaatkan sebagai menjaga kesehatan, bagian yang digunakan berupa buah, umumnya masyarakat memperoleh tumbuhan ini dengan cara membeli dipasar. Masyarakat memanfaatkan tumbuhan timun sebagai penurunan tekanan darah tinggi. Menurut Depkes (2000) Timun mengandung vitamin A, B, C, magnesium, kalium, silika, potasium, pinosresinol, lariciresinol dan secoisolariciresinol.

4.2.44 Waru (*Hibiscus tillaceus*)

Klasifikasi dari *Hibiscus tillaceus* menurut Arisandi (2008) adalah :

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Malvales
Famili	: Malvaceae
Genus	: <i>Hibiscus</i>
Spesies	: <i>Hibiscus tillaceus</i>



(Arisandi, 2008)

Hibiscus tillaceus merupakan jenis tumbuhan yang juga dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Tanah Merah, bagian yang digunakan berupa daun, akar. Penyakit yang diobati menggunakan tumbuhan ini adalah asma, peluruh dahak dan demam. Beberapa lembar daun waru diremas-remas kemudian dibalurkan disekitar perut bagian bawah. Cara ini telah dipercaya oleh masyarakat dapat meluruhkan kencing. Pada daun dan batang tanaman waru ini mengandung zat musilago yang dapat memperlancar air seni dan zat emolien (Arisandi, 2008).

4.2.45 Wortel (*Daucus corata*)

Klasifikasi dari *Daucus corata* menurut Hartuti (2003) adalah sebagai berikut :

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Apiales
Famili	: Apiaceae
Genus	: <i>Daucus</i>
Spesies	: <i>Daucus corata</i>



(Hartuti, 2003)

Daucus corata merupakan salah satu tumbuhan yang berupa semak yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Tanah Merah sebagai pengobata tradisional. Bagian yang digunakan adalah buah, selain digunakan sebagai sayuran, masyarakat memanfaatkannya sebagai obat tradisional, yakni sebagai

kesehatan mata atau penyembuhan rabun. Tumbuhan ini diperoleh dengan cara membeli dipasar ataupun diwarung terdekat.

Wortel memiliki kandungan vitamin A yang baik untuk kesehatan mata, kaya akan betakaroten serta vitamin C yang cukup tinggi membuatnya terdapat sifat antioksidan yang sangat tinggi. Wortel juga mengandung asam folat, mangn, fosfor, zat besi, seng serta serat (Depkes, 2000).

4.2.46 Tapak liman (*Elephantopus scaber*)

Klasifikasi dari *Elephantopus scaber* menurut Cronquist (1981) adalah :

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Asterales
Famili	: Asteraceae
Genus	: <i>Elephantopus</i>
Spesies	: <i>Elephantopus scaber</i>



(Cronquist, 1981)

Elephantopus scaber merupakan salah satu tumbuhan yang telah dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Kecamatan Tanah Merah. Biasanya masyarakat memperoleh tumbuhan ini dengan cara tumbuh liar. Masyarakat Kecamatan Tanah Merah memanfaatkan tumbuhan ini sebagai pengobatan Kencing manis.

Tanaman yang berkhasiat secara tradisional adalah daun tapak liman (*Elephantopus scaber* L.). Secara tradisional tanaman ini berkhasiat sebagai analgetik, diuretik, astringen dan antiemetik. Daunnya digunakan untuk mengobati, bronkhitis, cacar air, diare dan tonikum (Rastogi & Metrotra, 1990). Hasil penelitian menunjukkan tanaman ini mempunyai aktivitas sebagai diuretik, antiinflamasi dan antitumor, mengobati arthritis, antibakteri dan antidiabetes.

Kandungan kimia dari tumbuhan tapak liman (*Elephantopus scaber* L.) adalah seskuiterpen lakton, skabertopin, asam isoklorogenat A dan B, epifriedelinol, lupeol, stigmasterol, triacontan-1-ol, dotria-contan-1-ol, lupeol acetate, deoxyelephantopin (Singh et al, 2005; Raj Kapoor et al, 2002).

4.2.47 Sambang getih (*Hemigraphis colorata*)

Klasifikasi tumbuhan *Hemigraphis colorata* menurut Syamsuhidayat dan Hutapea (2000) adalah :

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Scrophulariales
Famili	: Acanthaceae
Genus	: <i>Hemigraphis</i>
Spesies	: <i>Hemigraphis colorata</i>



(Cronquist, 1981)

Hemigraphis colorata merupakan salah satu tumbuhan yang telah dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Kecamatan Tanah Merah. Biasanya masyarakat memperoleh tumbuhan ini dengan cara tumbuh liar. Masyarakat Kecamatan Tanah Merah memanfaatkan tumbuhan ini sebagai pengobatan Kencing manis.

Menurut Dalimartha (2003) Daun sambang getih (*Hemigraphis colorata*) berkhasiat sebagai peluruh air seni (diuretik), penghentian perdarahan (hemostatis), dan penambah darah. Sambang getih (*Hemigraphis alternata*) mempunyai kandungan kimia antara lain Daun mengandung flavonoid, tanin, steroid, terpenoid (Istiana, 2005) dan kalium (Dalimartha, 2003). Batang mengandung saponin (Hariana, 2008).

Tabel 4.2 Persentase Penggunaan Tumbuhan Obat

No	Jenis Tumbuhan	Jumlah Responden	Persentase Responden
1	<i>Imperata cylindrica</i>	5	1,44 %
2	<i>Persea americana</i> Miller	3	0,86 %
3	<i>Tamarindus indica</i> L.	19	5,49 %
4	<i>Averrhoa bilimbi</i>	9	2,60 %
5	<i>Pluchea indica</i>	8	2,31 %
6	<i>Andredera cordifolia</i>	11	3,17 %
7	<i>Kalancho pinnata</i>	4	1,44 %
8	<i>Zingiber officinale</i>	8	2,31 %
9	<i>Psidium guajava</i>	46	13,29 %
10	<i>Jatropha curcas</i>	7	2,02 %
11	<i>Citrus aurantifolia</i>	5	1,44 %
12	<i>Cocos nucifera</i>	4	1,15 %
13	<i>Moringa oleifera</i>	3	0,86 %
14	<i>Ocimum sanctum</i> L.	3	0,86 %
15	<i>Kaempferia galanga</i>	9	2,60 %
16	<i>Muntingia calabura</i>	14	4,04 %
17	<i>Orthosiphon aristatus</i>	5	1,44 %
18	<i>Curcuma domestica</i> Val.	40	11,56 %
19	<i>Zingiber zerumbet</i>	5	1,44 %
20	<i>Alpinia galanga</i> L.	17	4,91 %
21	<i>Aloevera</i>	5	1,44 %
22	<i>Swietenia macrophylla</i>	6	1,73 %
23	<i>Garcinia mangostana</i>	15	4,33 %
24	<i>Jasminum sambac</i>	3	0,86 %
25	<i>Morinda citrifolia</i>	9	2,60 %
26	<i>Phyllanthus urinaria</i> L.	8	2,31 %
27	<i>Azadirachta indica</i>	7	2 %
28	<i>Lausonia inermis</i>	6	1,73 %
29	<i>Carica papaya</i>	12	3,46 %
30	<i>Syzigium poliantum</i>	10	2,89 %
31	<i>Salacca zalacca</i>	14	4,04 %
32	<i>Apium graveolens</i>	5	1,44 %
33	<i>Hydrocotyle sybthorpioides</i>	3	0,86 %
34	<i>Cymbopogon citratus</i>	6	1,73 %
35	<i>Paederia scandens</i>	13	3,75 %
36	<i>Piper betle</i>	16	4,62 %
37	<i>Annona squamosa</i>	6	1,73 %
38	<i>Sesbania grandiflora</i>	4	1,15 %
39	<i>Colocasia esculenta</i>	5	1,44 %
40	<i>Curcuma aeruginosa</i> Roxb.	11	3,17 %
41	<i>Boesenbergia pandurata</i>	18	5,20 %

42	<i>Curcuma zanthorrhiza</i>	8	2,31 %
43	<i>Curcumis sativus L</i>	4	1,15 %
44	<i>Hibiscus tillaceus</i>	5	1,44 %
45	<i>Daucus corata</i>	7	2,02 %
46	<i>Elephantopus scaber</i>	5	1,44 %
47	<i>Hemigraphis alternata</i>	4	1,15 %

Persentase penggunaan tumbuhan sebagai obat yang baik tertinggi maupun terendah merupakan suatu keanekaragaman. Keanekaragaman tersebut menunjukkan perbedaan pemanfaatan oleh masyarakat Kecamatan Tanah Merah. Persentase penggunaan tertinggi oleh masyarakat Kecamatan Tanah Merah menunjukkan bahwa tumbuhan tersebut lebih banyak dan lebih sering digunakan sebagai obat berbagai macam penyakit. Sedangkan persentase penggunaan terendah diketahui oleh masyarakat Kecamatan Tanah Merah lebih sedikit digunakan sebagai pengobatan. Dengan pemanfaatan jenis tumbuhan obat menunjukkan bahwa Allah SWT menciptakan semua makhluk dengan menyertakan maanfaat sekaligus keistimewaannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT pada QS Al-imron: 191

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقَعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (Seraya berkata) : “Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.

Menurut Al-Jazairi (2008), lafad *بطلًا* هذا ما خلقت ربنا maksudnya yaitu Allah SWT menciptakan makhluknya tanpa sia-sia, Allah SWT menciptakan semua ini dengan kebenaran untuk tujuan-tujuan yang sangat mulia. Dibalik suatu yang dianggap merugikan terdapat kandungan manfaat yang mungkin manusia belum mengetahuinya. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keyakinan serta keimanan akan kebesaran dan kekuasaan Allah SWT. Selain itu dapat menambah rasa syukur terhadap nikmat yang Allah berikan kepada kita lewat keberagaman jenis tumbuhan yang mempunyai banyak manfaat bagi kehidupan.

4.3 Organ Tumbuhan Yang Digunakan Sebagai Pengobatan

Berdasarkan hasil wawancara dengan 67 responden dapat diketahui bahwa organ yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Tanah Merah yakni Daun, rimpang, getah, kulit, batang, akar, bunga dan buah. organ yang paling sering digunakan oleh masyarakat yakni Daun. Hal ini dapat dilihat pada gambar 4.2



Gambar 4.2 Persentase Organ Tumbuhan yang Dimanfaatkan untuk Pengobatan oleh Masyarakat Kecamatan Tanah Merah

Dalam pemanfaatan tumbuhan sebagai obat oleh masyarakat Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Bangkalan yang sering digunakan adalah bagian daun. Terbukti dengan adanya persentase organ daun yang mencapai 49%. Organ daun lebih banyak digunakan karena lebih mudah dalam pengolahannya menjadi obat, lebih umumnya masyarakat Kecamatan Tanah Merah menggunakan daunnya dengan cara direbus.

Daun merupakan bagian organ tumbuhan yang banyak digunakan sebagai pengobatan tradisional dikarenakan daun pada umumnya memiliki tekstur lunak karena memiliki kandungan air yang sangat tinggi yakni mencapai 70-80% (Loveless, 1991). Selain itu daun merupakan tempat akumulasi yang mengandung unsur-unsur zat organik yang memiliki sifat menyembuhkan suatu penyakit, zat yang terdapat di dalam daun adalah minyak atsiri, senyawa kalium dan klorofil.

Klorofil adalah zat yang banyak terdapat di tumbuhan hijau, klorofil dapat teruji mampu menanggulangi suatu penyakit anemia dengan baik karena zat yang berfungsi sama seperti hemoglobin pada darah manusia (Subandi, 2008). Keuntungan lain dari daun adalah terdapat serat yang lunak sehingga sangat mudah untuk mengekstrak zat-zat yang akan digunakan sebagai obat.

Umumnya masyarakat Kecamatan Tanah Merah mengolah organ daun dengan cara direbus untuk di minum airnya. Sebagian besar tumbuhan hijau memiliki daun yang sangat kaya akan hidrat arang utuh, serat, vitamin dan mineral (Handayani, 2003).

Pemanfaatan buah tumbuhan sebagai obat oleh masyarakat Kecamatan Tanah Merah sebesar 15%. Tumbuhan yang dapat dimanfaatkan buahnya antara lain *Daucus corata*, *Curcumis sativus* L, *Salacca zalacca*, *Morinda citrifolia*, *Cocos nucifera* dan *Citrus aurantifolia*. Buah yang dimanfaatkan sebagai obat dikarenakan sangat mudah untuk dikonsumsi dengan tanpa pengolahan sehingga sangat mudah untuk dijadikan sebagai pengobatan.

Rimpang juga merupakan bagian organ tumbuhan yang banyak digunakan oleh masyarakat Kecamatan Tanah Merah sebesar 23%. Tumbuh-tumbuhan yang digunakan rimpangnya sebagai obat antara lain adalah *Zingiber officinale*, *Kaempferia galanga*, *Curcuma domestica* Val., *Zingiber zerumbet*, *Alpinia galanga* L., *Colocasia esculenta*, *Curcuma aeruginosa*, *Boesenbergia pandurata* dan *Curcuma zanthorrhiza*.

Menurut Tjierosoepomo (2007) menyatakan bahwa rimpang pada tumbuhan merupakan tempat penimbunan cadangan makanan dan penyerapan air serta terlarut dari dalam tanah. Sedangkan menurut Hariana (2006), rimpang dari organ tumbuhan memiliki kandungan minyak atsiri yang terdiri dari galangal, galangin dan alpine. Kandungan-kandungan tersebut mempunyai banyak sekali manfaat, diantaranya adalah melancarkan peredaran darah, merangsang kelenjar bronkial dan dapat menghambat pertumbuhan mikroba.

Pemanfaatan bunga sebagai tumbuhan obat oleh masyarakat Kecamatan Tanah Merah sebesar 10%. Tumbuhan yang dimanfaatkan bunganya sebagai obat diantaranya *Sesbania grandiflora*, *Jasminum sambac*, *Averrhoa bilimbi*. Organ yang dimanfaatkan kulitnya sebagai obat memiliki persentase 2% yakni *Garcinia*

mangostana. Sedangkan bagian organ yang paling sedikit dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Kecamatan Tanah Merah akar yakni 0%. Tumbuhan yang digunakan akarnya sebagai obat adalah *Imperata cylindrica*

Adanya beberapa perbedaan bagian organ yang digunakan sebagai obat, menyebabkan terjadinya perbedaan-perbedaan fungsi dari setiap organ. Perbedaan tersebut telah dijelaskan di dalam Al-qur'an surah Al-Furqan: 2

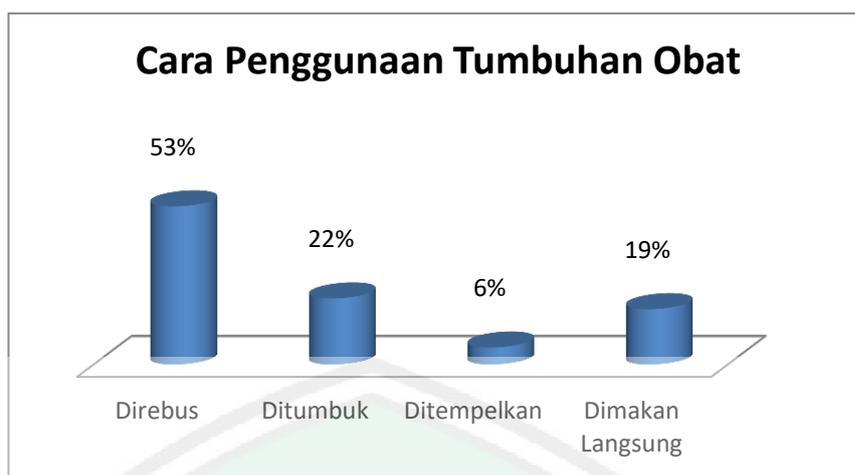
الذي له ملك السموات ولأرض ولم يتخذ ولدا ولم يكن له شريك في الملك وخلق كل شيء فقدره تقديرا

Artinya : “Yang kepunyaanlah kerajaan langit dan bumi, dan dia tidak mempunyai anak dan tidak ada sekutu baginya dalam kekuasaannya, dan dia telah menciptakan segala sesuatu dan dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya”

Menurut wasil (2001), lafadz قدر Merupakan bentuk kerja (Fi'il madhi) Yakni kata kerja yang berartimenentukan atau mengukur. Karena ketentuan yang menjadi tujuan adalah sesuatu yang ada ukurannya, Seperti perbedaan struktur dalam suatu organ yang memiliki fungsi yang berbeda pula.

4.4 Cara Pemanfaatan Tumbuhan oleh Masyarakat Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Bangkalan

Cara pemanfaatan tumbuhan sebagai pengobatan oleh masyarakat Kecamatan Tanah Merah bermacam-macam dan sesuai dengan kebutuhan berdasarkan wawancara dengan 67 responden yang terdiri atas penjual jamu gendong, toko jamu, tabib, dukun pijat, sesepuh desa maupun masyarakat lokal yang juga sering memanfaatkan tumbuhan sebagai obat di Kecamatan Tanah Merah, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa cara pemanfaatan yang dilakukan untuk pengobatan diantaranya direbus, ditumbuk, ditempelkan, dimakan langsung.



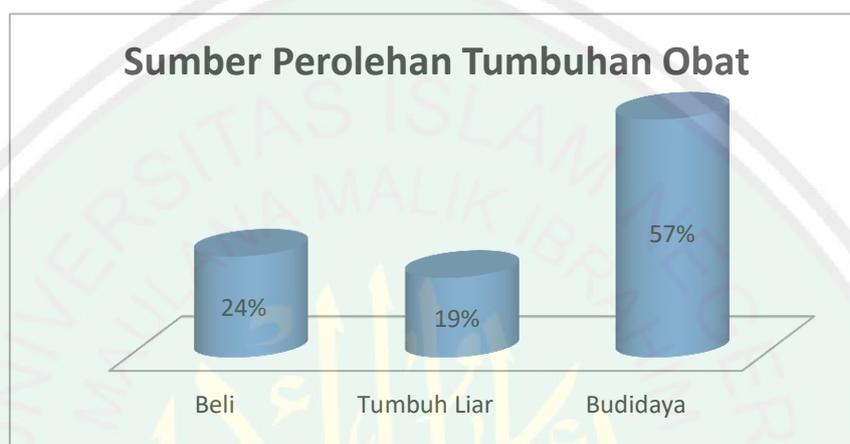
Gambar 4.3 Persentase Cara Penggunaan Tumbuhan Obat

Hasil persentase menunjukkan bahwa secara umum pemanfaatan masyarakat Kecamatan Tanah Merah menggunakan tumbuhan obat dengan cara direbus. Persentase penggunaan direbus sebesar 53%, angka persentase ini telah didapatkan dari jumlah pilihan responden tentang penggunaan tumbuhan obat dengan cara direbus terlebih dahulu, dibandingkan dengan total dari seluruh cara yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Tanah Merah. Masyarakat tersebut lebih memilih direbus terlebih dahulu sebelum diminum karena rasanya lebih enak dibandingkan dengan yang tidak direbus, serta pengetahuan masyarakat lokal lebih banyak mengetahui pemanfaatan tumbuhan obat dengan cara direbus terlebih dahulu. Sedangkan penggunaan pengolahan tumbuhan obat dengan cara ditumbuk sebesar 22%.

Selain pemanfaatan dengan cara direbus dan ditumbuk, yaitu pemanfaatan dengan cara ditempelkan dan dimakan langsung. Persentase pemanfaatan dengan cara ditempelkan sebesar 6%, sedangkan persentase pemanfaatan dengan cara dimakan langsung sebesar 19%. Tumbuhan yang ditempelkan contohnya *Piper betle* dan *Paederia scandens*. Sedangkan tumbuhan yang dimakan langsung contohnya *Citrus aurantifolia*, *Cocos nucifera*, *Salacca zalacca*, *Curcumis sativus* L dan *Daucus corata*.

4.5 Sumber Perolehan Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Bangkalan

Berdasarkan hasil wawancara dengan 67 responden dapat diketahui bahwa masyarakat Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Bangkalan memilih beberapa sumber perolehan tumbuhan yang dimanfaatkan untuk pengobatan yakni budidaya, tumbuh liar dan beli, persentase sumber perolehan tumbuhan tertera pada gambar 4.4



Gambar 4.4 Sumber Perolehan Tumbuhan Obat

Hasil dari persentase sumber perolehan diketahui bahwa masyarakat lebih banyak membudidaya, hal ini mengindikasikan bahwa banyak sekali tumbuhan yang di budidaya yang berpotensi sebagai obat. Budidaya adalah suatu kegiatan terencana dalam memelihara sumber daya hayati pada suatu area lahan untuk dipanen dan diambil manfaatnya. Budidaya memiliki tujuan agar tetap lestari dan bisa memperoleh hasil yang bermanfaat dan berguna untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. dengan adanya budidaya masyarakat akan lebih mudah lagi untuk mendapatkan dalam pemanfaatannya sehari-hari terutama ketika tanaman tersebut sangat dibutuhkan.

Sumber lain masyarakat untuk memperoleh tumbuhan obat dengan cara membeli ada juga yang tumbuh liar. Persentase dari perolehan tumbuhan liar sebagai obat adalah 19%, sedangkan perolehan tumbuhan dengan cara membeli dipasar atau warung terdekat sebesar 24%. Cara membeli merupakan cara yang jarang dilakukan karena cara ini merupakan cara apabila tumbuhan yang dibutuhkan tidak terdapat disekitar tempat tinggal masyarakat. Tumbuhan yang

dibeli merupakan langkah yang praktis bagi masyarakat untuk mendapatkan tumbuhan. Berdasarkan sumber perolehan tumbuhan obat yang paling tinggi sebesar 57%, yakni dengan cara membudidaya dan telah terbukti bahwa masyarakat Kecamatan Tanah Merah melakukan konservasi yaitu dengan tetap melestarikan keanekaragaman spesies tumbuhan obat.

Keanekaragaman biologis sangat penting bagi kesejahteraan manusia. Keanekaragaman biologis adalah suatu sumberdaya alam yang sangat penting bagi kesejahteraan manusia dan spesies yang terancam punah dapat menghasilkan makanan dan obat-obatan. Kehilangan spesies berarti juga kehilangan gen. Masing-masing spesies merupakan suatu kombinasi unik keragaman genetik yang disebabkan oleh adanya proses evolusi. Oleh sebab itu upaya konservasi sangat penting untuk terus dilestarikan (Campbell, 2004). Sedangkan konservasi adalah salah satu bentuk perlindungan terhadap lingkungan hidup agar terhindar dari berbagai kerusakan kecil ataupun kerusakan besar yang diakibatkan oleh pemanfaatan yang tidak normal atau diluar batas kemampuan (Allaby, 2010).

Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan tentang upaya konservasi lingkungan dalam bentuk menjaga kelestarian alam dan tidak melakukan kerusakan lingkungan. Al-Qur'an memberikan tuntunan agar tidak melampaui batas (melakukan kerusakan di bumi dan tidak melakukan perbaikan) sebagaimana dalam dalam firmanNya QS Ar-Rum: 41

ظهر الفساد في البر والبحر بما كسبت أيدي الناس ليذيقهم بعض الذي عملوا لعلهم يرجعون

Artinya : “ *Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari akibat perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar*”.

Penggunaan tumbuhan merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa lepas dari masyarakat dalam pemanfaatan sehari-hari yang telah memanfaatkan sebagai bahan makanan, bahan bangunan dan bahan dalam kesehatan. Dalam hal kesehatan ini masyarakat disana banyak memanfaatkan tumbuhan untuk penyembuhan berbagai macam penyakit, pemanfaatan ini dilakukan secara rutin ketika sedang merasakan saki. Berdasarkan hasil wawancara juga terdapat beberapa masyarakat yang tidak suka menggunakan tumbuhan dalam pengobatan

dikarenakan rasanya yang pahit, ada juga yang tidak bisa meminum karna efek mual dan ramuannya yang tidak berstandar.



BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Tanah Merah Kabupaten Bangkalan Madura berjumlah 47 jenis. Spesies yang paling banyak dimanfaatkan sebagai obat antara lain adalah *Psidium guajava* dengan jumlah presentase 13,29 %, *Curcuma domestica* Val dengan jumlah presentase 11,56 %, *Tamarindus indica* L dengan jumlah presentase 5,49 % dan *Boesenbergia pandurata* dengan jumlah presentase 5,20 %.
2. Organ yang digunakan sebagai tumbuhan obat adalah daun, buah, rimpang, bunga, akar, kulit dan batang. Organ tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan adalah daun dengan jumlah persentase 49%, diantaranya Daun *Syzigium poliantum*, *Psidium guajava*, *Annona squamosa*, *Piper betle*, *Azadirachta indica*, *Muntingia calabura*, *Pluchea indica*, dan *Paederia scandens*. Sedangkan organ tumbuhan dengan persentase paling rendah adalah akar yakni dengan persentase 0% yakni spesies *Imperata cylindrica*.
3. Cara pemanfaatan tumbuhan sebagai obat terdiri dari 4 macam, yaitu direbus dengan jumlah persentase 53%, ditumbuk dengan jumlah persentase 22%, dimakan langsung dengan jumlah persentase 19%, diantaranya *Salacca zalacca*, *Curcumis sativus* L, *Psidium guajava*, *Citrus aurantifolia*, *Cocos nucifera* dan ditempelkan dengan jumlah persentase 6%, diantaranya *Piper betle*, *Paederia scandens* dan *Aloe vera*.
4. Sumber perolehan tumbuhan obat meliputi budidaya dengan jumlah persentase 57% diantaranya *Psidium guajava*, *Tamarindus indica* L dan famili *Zingiberaceae*, membeli dengan jumlah persentase 24%, seperti *Garcinia mangostana* dan tumbuh liar dengan jumlah persentase 19%, diantaranya tumbuhan yang paling banyak ditemukan tumbuh liar yaitu Daun *Paederia scandens*, *Jatropha curcas*, dan *Phyllanthus urinaria* L.

5.2 Saran

Saran dari penelitian etnobotani tumbuhan obat ini adalah:

1. Sangat diperlukan uji lanjut penelitian terkait kandungan bahan aktif pada tumbuhan obat yang tergolong persentase terbanyak.
2. Diharapkan kepada seluruh masyarakat di Kecamatan Tanah Merah agar selalu tetap menjaga dan melestarikan pemanfaatan tumbuhan obat , sebagai ciri kebudayaan pengetahuan lokal masyarakat serta tentang pemanfaatan tumbuhan obat agar terhindar dari kepunahan tradisi yang telah berlangsung dari generasi ke generasi.



DAFTAR PUSTAKA

- Afriyastini. 2003. *Bertanam Kencur*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Afzal. 2012. *Ensiklopedia Tanaman Obat Untuk Kesehatan*. Yogyakarta: Absolut
- Aiman, 2005. *Keajaiban Thibbun Nabawi*. Surakarta: Daru'sh-Sho'ifah
- Aliadi dan Roemantyo. 1994. *Kaitan Pengobatan Tradisional dengan Pemanfaatan Tumbuhan Obat*. Bogor: Konservasi Sumber Daya Hutan IPB Lembaga Alam Tropika
- Allaby. 2010. *Dictionary Of The Environment*. London: The Mac Millan Press
- Aminudin A., 2005, Bahan Bioaktif Kumis Kucing (*Orthosiphon aristatus* (BL) Miq), http://www.rudycr.com/PPS702-ipb/09145/iwan_aminudin.pdf, diakses bulan Februari 2010
- Anam S., Alam, G., Pitopang, R., Yusriadi., Zubair, S 2011. Kajian Etnofarmakologi Tumbuhan Berkhasiat Obat di Kawasan lembah Palu. Palu: *Program Studi Farmasi MIPA Universitas Tadulako*
- Ardiansyah, 2005. Daun Beluntas Sebagai Bahan Antibakteri dan Antioksidan. Jakarta
- Ari S. Nugrahaa,b, and Paul A. Keller. 2011. Revealing Indigenous Indonesian Traditional Medicine: Anti-infective Agents. *Natural product communications*. Vol 5 No 12
- Ariani et al., 2013. Aktivitas Antibakteri Ekstrak Etil Asetat Daging Buah Sirsak (*Annona muricata* L) Terhadap *Pseudomonas aeruginosa*, *Shigella sonnei*, dan *Staphylococcus aureus* Beserta Bioautografinya. *Skripsi*. Surakarta, Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- AS Tapundu, S Anam, R Ramadhanil. 2015. Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Suku Seko di Desa Tanah Harapan, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. *Biocelebes*. Vol 9.No 2
- Astuti. 2011. Analisa Keuntungan Sistem Pertanian Terpadu Berbasis Holtikultura Pada Kelompok Tani Bumi Harapan Di Nagari Koto Tinggi Kecamatan Baso Kabupaten Agam. *Skripsi*. Padang: Fakultas Pertanian Universitas Andalas
- Azka, A. 2010. Aktivitas Antioksidan dan Komponen Bioaktif Pada Semanggi Air. *Skripsi* tidak diterbitkan. Bogor: Institut Pertanian Bogor
- Badan Pusat Statistika. 2019. *Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Bangkalan*. Bangkalan. Bangkalan: Badan Pusat Statistika

- Bahriyah, Izzatul. 2015. Studi Etnobotani Tanaman Kelor (*Moringa Oleifera*) di Desa Sumber Kecamatan Tambelangan Kabupaten Sampang. *E-Jurnal Ilmiah Biosainstropis*. Vol 1.No 1
- Bahriyah. 2015. *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi 1*. Bandung: Pustaka Setia
- Bangun, 2012. *Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Erlangga
- Bargumono. 2013. *Umbi Utama Sebagai Pangan Alternatif Nasional*. Yogyakarta: Leutika Prio
- Bartley dan Jacobs, 2000. Effects of Drying on Flavour Compounds in Australian Grown ginger (*Zingiber Officinale*). *Journal of The Science of Food and Agriculture*. 80.209-215
- Bhousmik, D., A.H. Berhe, A. Mallik. 2016. Evaluation of gastric anti-ulcer potency of ethanolic extract of *Sesbania grandiflora* Linn leaves in experimental animals. *Am. J. Phytomedicine Clin. Ther.* 4(6): 174-182
- BPOM RI, 2008. *Informatorium Obat Nasional Indonesia, Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia*. Jakarta : Chobanian
- Burkill, I.H., 1935. A Dictionary of the Economic Products of the Malay Peninsula Volume I. London: Government of the Straits Settlements & Federated Malay State by the Crown agents for the colonies: 1078-1079
- Cahyadi, A., Hartati, R., Wirasutisna, K.R., and Elfahmi. 2014. *Boesenbergia pandurata* Roxb., An Indonesian Medicinal Plant: Phytochemistry, Biological Activity, Plant Biotechnology. *Procedia Chemistry* 13: 13-37
- Cahyono Bambang. 2005. *Seri Budaya Bawang Daun*. Kanisius: Yogyakarta
- Chearwae, Anuchapreeda, S., Nandigama, K., Ambudkar, S. V., dan Limtrakul, P. 2004. "Biochemical mechanism of modulation of human P-glycoprotein (ABCB1)
- Chearwae, Anuchapreeda, S., Nandigama, K., Ambudkar, S. V., dan Limtrakul, P. 2004. "Biochemical mechanism of modulation of human P-glycoprotein (ABCB1)
- Cronquist. 1981. An Intergrated System of Clasification of Flowering Plants. New York: Columbia University Press
- Dalimartha, 2002. *Atlas Tumbuhan Obat Indonesia Jilid 6*. Jakarta : Pustaka Bunda, Grup Puspa Swara
- Dalimartha, 2003. *Atlas Tumbuhan Obat Indonesia Jilid 4*. Jakarta : Puspa Swara

- Departemen Kesehatan RI. 1989. *Materi Medika Indonesia Jld.IV*. Departemen Kesehatan RI
- DepKes RI, 1991. *Buku Pedoman Pelayanan Gizi Rumah Sakit*. Jakarta : Direktorat Rumah Sakit
- Faharani. 2009. *Uji Aktivitas Antibakteri Daun Belimbing Wuluh Terhadap Bakteri Escherchia coli secara Bioautografi*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Fitriyah, Hayati Ari dan Hasan zayadi. 2018. Etnobotani Delima (*Punica granatum L*) di Desa Gulbung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang Madura. *e-Jurnal Ilmiah BIOSAIN TROPIS (BIOSCIENCE-TROPIC)*. Volume 3/ No.: 3 / Halaman 39 – 45
- Furnawanthi, 2007. *Khasian dan Manfaat Lidah Buaya Tanaman Ajaib*. Tangerang : Argomedia Pustaka
- Gunawan, dkk. 2004. *Ilmu Obat Alam (Farmakogonosi) Jilid 1*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Hagerman,2002. *Identifikasi senyawa antioksidan*. Depok: Departemen Farmasi. FMIPA-UI
- Halim, Dwi Meiana,Sulisanjani. 2013. *Dasar-dasar Farmakolog 1*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Hamid dan Nuryani, 1992. *Identifikasi Tanaman Berkhasiat Obat dan Potensi Pemanfaatannya pada Beberapa Desa di Sekitar Gunung Sesean Kabupaten Toraja Utara*
- Handayani. 2003.*Budidaya Tanaman Berkhasiat Obat*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya
- Hariana, 2008. *Tumbuhan Obat dan Khasiatnya*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Harmono dan Andoko, 2005. *Budidaya dan Peluang Bisnis Jahe*. Jakarta: Agromedia Pustaka
- Hartuti. 2003. *Sistem Pakar dan Pengembangannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Hermawati, A. 2009. Etnobotani Tanaman Obat Suku Tengger di Desa Ranupani Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. *Skripsi*. Jurnal Biologi Fakultas MIPA: UB Press
- Heyne, K. 1987. *Tumbuhan Berguna Indonesia*, Jilid 1. Departemen Kehutanan, Jakarta

- Hidayat dan Hardiansyah, 2012. Studi Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Obat di Kawasan IUPHHK PT. *Sari Bumi Kusuma Camp Tontang Kabupaten Sintang*. Vokasi. Vol 8 No 2
- Hirazumi, A., Furrasawa, E., Chou, S.C., and Hokama, Y., 1994, Anticancer activity of *Morinda citrifolia*, L on Intraperitoneally Implanted Lewis lungcarcinoma in syngenic mice, *Proc. West Pharmacol Soc*, 37, 145-146
- Hirazumi. 1996. Anticancer activity of *Morinda citrifolia* (No-ni) on intraperitoneally implanted Lewis Lung Carcinoma in syngeneic mice. *Proc. West Pharmacol*
- Ibnu Qayyim Al Jauziyah.1998. *Metode Pengobatan Nabi SAW (Ath Thibbun Nabawi)*
- Imroatun, 2012, kasiat daun sirih hijau, diakses pada hari rabu jam 09.00, daun sirihhijau.blogspot.com, bekasi
- Indriani, S., 2006. Aktifitas Antioksi dan Ekstrak Daun Jambu Biji (*Psidium guajava* L.) Jilid II. *Pert. Indon*. Vol 11 (1)
- Joshi, A., A. Kalgutkar, N. Joshi. 2016. Value of floral diversity of the Sanjay Gandhi National Park (SGNP). *Ann. Plant Sci*. 5(2): 1276-1279
- Kartikawati. 2004. Pemanfaatan Sumberdaya Tumbuhan oleh Masyarakat Dayak Meratus di Kawasan Hutan Pegunungan Meratus, Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Tesis pada Sekolah Pascasarjana IPB*. Bogor
- Kasolo, JN., Bimeya, GS., Ojok, L., Ochieng, J., Okwal-okeng, JW.2010. Phytochemicals and Uses of *Moringa oleifera* Leaves in Ugandan Rural Communities. *Journal of Medical Plant Research*,4(9): 753-757
- Keraf .2002. *Tanaman Berkhasiat Obat di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka
- Kumar, A.S., K. Venkateshwaran, S. Vanitha, M. Ganesh, M. Vasudevan, T. Sivakumar. 2008. Synergism between methanolic extract of *Sesbania grandiflora* (Fabaceae) flowers and oxytetracycline. *Pharmacologyonline*. 3: 6-11
- Lans C A. 2006. Ethnomedicines used in Trinidad and Tobago for urinary problems and diabetes mellitus. *J of Ethnobiology and Ethnomedicines*.2;45
- Loveless, 1991. *Prinsip-Prinsip Biologi Tumbuhan untuk Daerah Tropik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum
- Lucia, E.W. 2006. *Farmakologi: Pendekatan Teoritis dan Praktis*. Surabaya: Fakultas Farmasi Universitas Surabaya

- M.Rizal. 2010. Etnobotani tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan jamu sapi Madura di Kabupaten Pamekasan Madura. *Etheases Uin Malang.ac.id*
- M.Zaman. 2009. Etnobotani tumbuhan obat di Kabupaten Pamekasan Madura Provinsi Jawa Timur. *Etheases Uin Malang.ac.id*
- Mamahani.2016. Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Subetnis Tonsawang Di Kabupaten Minahasa Tenggara Provinsi Sulawesi Utara. *Pharmacon*. Vol 5. No 2
- Mangunjaya, 2005. Tanaman Berkhasiat Obat di Indonesia. Jakarta: Pustaka Kartika
- Manito,1981. *Biosintesis produk alami*. Semarang : Cetakan pertama Ikip
- Martin 1998. Etnobotani : Sebuah Manual Pemeliharaan Manusia dan Tumbuhan. *Natural History Publications*. (Borneo) Sdn. Bhd. Kinabalu. Sabah. Malaysia
- Meiyanto. 1999. Meiyanto E., 1999. *Kurkumin Sebagai Obat Kanker:Menelusuri Mekanisme Aksinya*, Majalah Farmasi Indonesia, 10 (4), 224–236
- Meiyanto. 1999. Meiyanto E., 1999. *Kurkumin Sebagai Obat Kanker:Menelusuri Mekanisme Aksinya*, Majalah Farmasi Indonesia, 10 (4), 224–236
- Meta. 2011. *Budidaya Tanaman Berkhasiat Obat*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya
- Moeljono, S, 1998, ‘Suatu Telaah tentang Pemanfaatan Keanekaragaman Jenis Tumbuhan oleh Masyarakat Suku Menyah Di Daerah Pegunungan Arfak Kabupaten Manokwari’, Prosiding Seminar Nasional Etnobotani III 5-6 Mei 1998, LIPI, Denpasar-Bali
- Muhlisah. 2008. *Tanaman Obat Keluarga*. Jakarta: Penebar Swadaya
- N. David (2012). *Natural Products in Drug Discovery : Recent Advances*. USA : Wiley, hal. 1-3
- Nakahara K. Alzoreky, N. Yodhihashi, T. Nguyeng, H.T. (2003). Chemical Composition and antifungal activity of essential oil from *Cymbopogon nardus*(Citronella grass). *JARQ37* :249-252
- Navie S., Steve C. 2010. Weed risk assessment, Horseradish tree (*Moringa oleifera*).*Queensland Government*

- Ningtias, 2014. Tanaman Berkhasiat Obat Suku Dayak Seberuang Di Kawasan Hutan Desa Ensabang Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang. *Jurnal Protobiont*. 2 (3):123
- Oswald, T.T 1981 *Tumbuhan Obat*. Jakarta :Penerbit Bahratara Karya Aksara
- Panda, C., U.S. Mishra, S. Mahapatra, G. Panigrahi. 2013. Free radical scavenging activity and phenolic content estimation of *Glinus oppositifolius* and *Sesbania grandiflora*. *Int. J. Pharm.* 3(4): 722-727
- Permanasari. 2001. *Ramuan Tradisional*. Cetakan kedua. Jakarta: PT Agro Media Pustaka
- Prananingrum. 2007. Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional di Kabupaten Malang Bagian Timur. UIN Malang. Malang
- Prihatman. 2000. *Ketela Pohon (Manihot utilissima) Deputy Manigrstek Bidang Pendayagunaan dan Pemasyarakatan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. Jakarta.ristek.go.id
- Purwanti. 2001. Pengembangan Tumbuhan Obat Berbasis Masyarakat di Pulau Madura. *Warta Kehati*
- Quth, Sayyid. 2011. *Tafsir Fi Zhilail Qur'an Jilid III*. Jakarta: Gema Insani
- R. Due dan R. Marlina. 2013. Etnobotani Tumbuhan Obat Suku Dayak Pesaguan Dan Implementasinya Dalam Pembuatan Flash Card Biodiversitas. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*. Vol 3 No2
- Raina, 2011. Ensiklopedi tumbuhan berhasiat obat . Jakarta: Salemba Medika
- Ramesh, T., C. Sureka, S. Bhuvana, V.H. Begum. 2015. Brain oxidative damage restored by *Sesbania grandiflora* in cigarette smoke-exposed rats. *Metab. Brain. Dis.* 450: 1-10
- Rastogi,R.P & Metrotra, B.N.(1990). *Compendium of Indian Medicinal plants*. (vol.1).New Delhi:Central Drug Research Lucknow and Nasional Institute of Science
- Rizal, 2011. *Metabolit Sekunder*. Bandung: Universitas Pasundan
- Robinson,1995. *Kandungan senyawa organik tumbuhan tinggi*. Bandung : ITB
- Rofida. 2010. Peranan Mikroba Endofit Untuk Pengembangan Obat Anti Kanker,*Skripsi*, Farmasi Universitas Muhammadiyah Malang

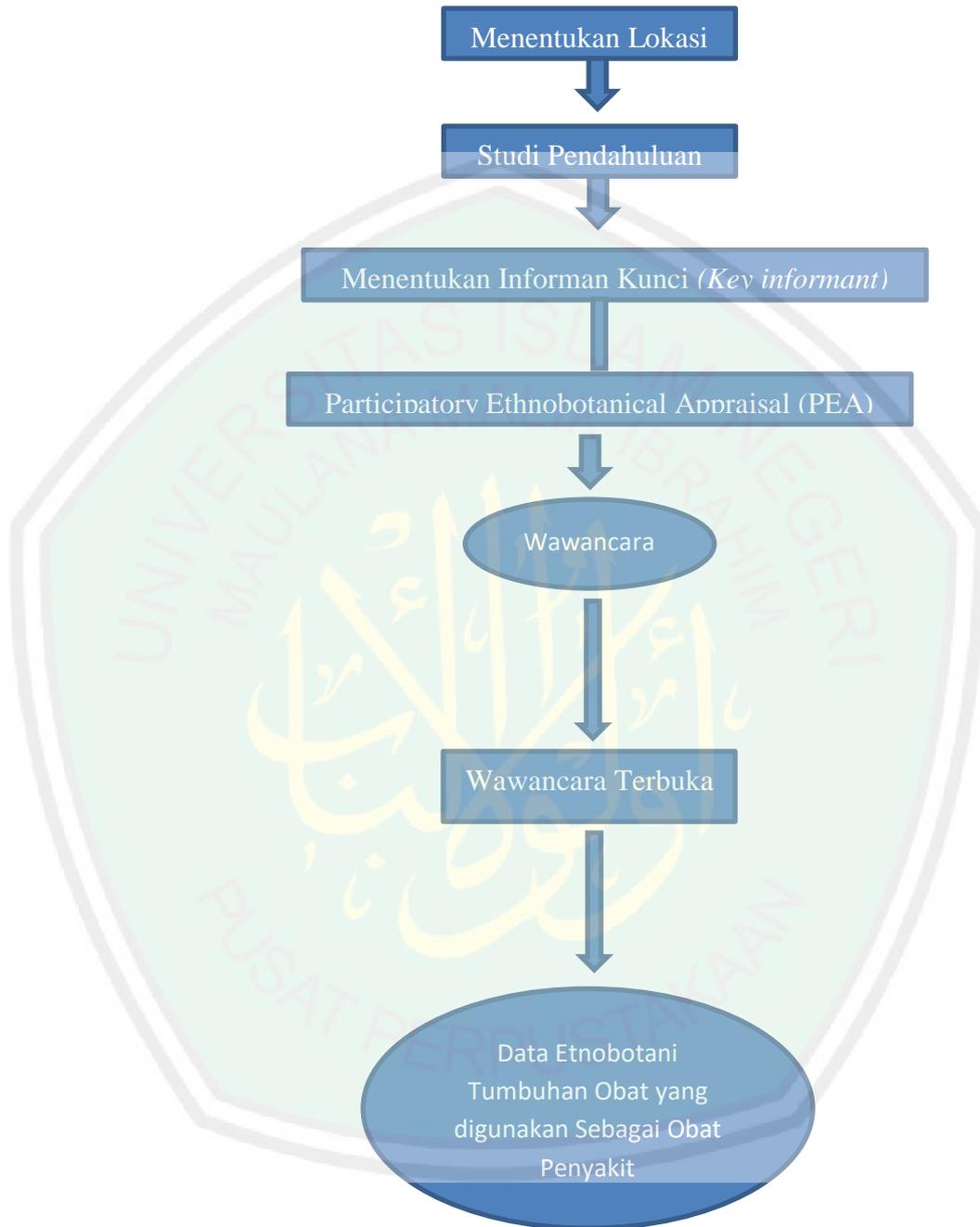
- Rozak A. 2011. Studi etnobotani tumbuhan yang berpotensi sebagai obat penyakit dalam di Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep Madura. *Skripsi*. Fakultas Sains dan Teknologi Uin Malang
- Rozak. 2011. Studi Etnobotani Tumbuhan yang Berpotensi Sebagai Obat Penyakit Dalam di Kecamatan Guluk-guluk Kabupaten Sumenep Madura. *Skripsi*. Fakultas Sains dan Teknologi Uin Malang
- Ruhnayat A. *Rosita Sri Muljati, Wawan Haryudin* 2016. Respon Tanaman Cabe Jawa Produktif Terhadap Pemupukan Di Sumenep Madura. *Skripsi*. Universitas Negeri Malang
- Rusmina. 2015. Studi Etnobotani Tumbuhan Obat pada Masyarakat Suku Mandar di Desa Sarude Sarjo Kabupaten Mamuju Utara Sulawesi Barat. *Jurnal Biocelebes*. 9(1): 73-87
- Sari, Hayati, dan Rahayu T. 2016. Persepsi Masyarakat Tradisional Pulau Mandangin Kabupaten Sampang terhadap Tanaman Mimba (*Azadirachta indica* Juss). *e-Jurnal Ilmiah Biosaintropis (Bioscience-Tropic)*. Volume . No. 1. Hal 11 – 18
- Sari. 2015. Pengetahuan dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Masyarakat Lokal Di Pulau Seram, Maluku. *Pros SemNas Masyarakat Biodiversitas Indonesia*. 1(5):1083- 1087
- Sarimole, E., Martosupono, M., Semangun, H., Jubhar C. Mangimbulude . 2014. Manfaat Jarak Pagar (*Jatropha Curcas*) Sebagai Obat Tradisional. <file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/Documents/M01588.pdf>
- Sashidhara KV, JN. Rosaiah, E. Tyagi, R. Shukla, R. Raghbir, SM. Rajendran. 2009. Rare Dipeptide and Urea Derivatives from Roots of *Moringa oleifera* as Potential Anti-inflammatory and Antinociceptive Agents, *European Journal of Medicinal Chemistry*, 44 (1); 432-436
- Sastrohamidjojo, 1996. *Sintesis Bahan Alam*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sharma R.A, A.J. Gescher, W.P. Steward, 2005. Curcumin: The story so far, *European Journal of Cancer*, 41, 1955–1968
- Shihab, M. Quraish. 2009. *Tafsir Al- Mishbah : pesan-pesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta : Lentera Hati
- Silalahi, M, Nisyawati, Walujo, E.B., Supriatna, J., and Mangunwardoyo, W. 2015b. The Local Knowledge Of Medicinal Plants Trader and Diversity of Medicinal Plants In The Kabanjahe Traditional Market, North Sumatra, Indonesia. *Journal Ethnopharmacology* 175: 432-443.

- Silalahi, M., Nisyawati, Walujo, E.B., and Supriatna, J. 2015a. Local Knowledge of Medicinal Plants In Sub-Ethnic Batak Simalungun of North Sumatra, Indonesia, *Biodiversitas* 16(1): 44-54
- Simatupang, 2011. *Tumbuhan Obat indonesia, Penggunaan dan Khasiatnya*. Jakarta: Pustaka populer obor
- Singh, S. D. J., Krishna, V., Mankani, K. L., Manjunata, B. K., Vidya, S. M. & Manohara, Y. N. (2005). Wound healing activity of the leaf extracts and deoxyelephantopin isolated from *Elephantopus scaber* Linn, *Indian Journal of Biotechnology*. 37 (4), 238-242
- Steenis. 2006. *Flora Untuk Sekolah Indonesia*. Jakarta: Pradanya Paramita
- Sirait, 2007. *Penuntun Fitokimia Dalam Farmasi*. Bandung: Penerbit ITB
- Sjabana, D. Dan Bahalwan, R.R., 2002, Seri Referensi Herbal : pesona Tradisional dan Ilmiah Buah mengkudu (*Morinda citrifolia*, L). Salemba Medika, Jakarta
- Soekarman dan Riswan. 1992. Status Pengetahuan Etnobotani di Indonesia. Bogor: *Perpustakaan Nasional RI*. Balitbang Botani Puslitbang Biologi, LIPI
- Soesilo, 1989. *Tumbuhan Berkhasiat Obat*. Jakarta: Erlangga
- Subandi, 2008. *Budidaya Tanaman Berkhasiat Obat*. Jakarta: Rineka cipta
- Sudarsono, dkk (2005). *Taksonomi Tumbuhan Tinggi*. Yogyakarta: Jurusan Biologi FMIPA UNY
- Sudiby, B. R. A. M. 1998. *Alam Sumber Kesehatan, Manfaat dan Kegunaan*. Balai Pustaka: Jakarta
- Sugiyono 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R dan D*. Bandung: Alfabeta
- Suharmiati, dan Handayani, L. 2006. *Cara Benar Meracik Obat Tradisional*. Jakarta : AgroMedia Pustaka
- Syahputro, M.A.B.H., Munawaro, A., and Dahlan, T.S. 2013. Biological
- Syamsuhidayat, S.S and Hutapea, J.R, 1991, Inventaris Tanaman Obat Indonesia, edisi kedua, Departemen Kesehatan RI, Jakarta

- Taweechaisupapong, S., Singhara, S., Lertsatitthanakorn, P. and Khunkitti, W. 2010. Antimicrobial Effects of Boesenbergia pandurata and Piper sarmentosum Leaf Extracts on Planktonic Cells and Biofilm Of Oral Pathogens. *Pak. J. Pharm. Sci.* 23(2): 224-231
- Tim Ristoja, 2012. *Eksplorasi Pengetahuan Etnomedisin dan Tumbuhan Obat Indonesia Berbasis Komunitas (Riset Tumbuhan Obat dan Jamu/ RISTOJA)*. Tawangmangu: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan KeMenterian RI
- Tjitrosoepomo. 1989. *Morfologi Tumbuhan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Tjitrosoepomo. 2005. *Morfologi Tumbuhan*. Gajah Mada. University Press
- Uma, 2000. *Research Methods for business: A Skill Building Approach*. Singapore: John Wiley & Sons, Inc
- USDA (United States Department of Agriculture). 2013. Natural Resources Conservation Service :PLANTS Profile Moringa oleifera Lam. Horseradish tree. <http://plants.usda.gov>
- W. L. Hong (2011). Extraction and Isolation of Compounds from Herbal Medicines dalam Traditional Herbal Medicine Research Method. *New Jersey : WILEY*, h. 82-101
- Wijayakusuma, H., Dalimartha, S., dan Wirian, A., 1996, Tanaman Berkhasiat Obat di Indonesia, Jilid ke-4, Pustaka Kartini, Jakarta
- Wijayakusuma, H., dan Dalimartha, S., 1995, *Ramuan Tradisional Untuk Pengobatan Darah Tinggi*, Penebar Swadaya, Jakarta
- Yang C.M, Cheng H.Y, Lin T.C, Chiang L.C, Lin C.C. 2007. The in vitro activity of geraniin and 1,3,4,6-tetra-O-galloyl-beta-D-glucose isolated from Phyllanthus urinaria against herpes simplex virus type 1 and type 2 infection. *J Ethnopharmacol*. Vol. 110(3):555 -558
- Zaman, 2009. Etnobotani Tumbuhan Obat di Kabupaten Pamekasan Madura Provinsi Jawa Timur. *Skripsi*. Malang: Fakultas Sains dan Teknologi Uinma
- Zuhud et al. 1994. Pengembangan ethno-forest-pharmacy(etno-wanafarma) di Indonesia. *Agro Indonesia*. Vol VI, No 254.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Diagram Kerja Pelaksanaan Penelitian



Lampiran 2. Tabulasi Data Hasil Penelitian Etnobotani

A. Perhitungan Persentase Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Bangkalan Madura.

Σ Responden yang menyebutkan

$$\text{Rumus \% Jenis Tumbuhan} = \frac{\text{suatu jenis tumbuhan}}{\Sigma \text{Total Responden}} \times 100 \%$$

1	<i>Imperata cylindrica</i> = $\frac{5}{47} \times 100 \% = 1,44\%$
2	<i>Tamarindus indica</i> L = $\frac{19}{47} \times 100 \% = 5,49\%$
3	<i>Persea americana</i> = $\frac{3}{47} \times 100 \% = 0,86\%$
4	<i>Averrhoa bilimbi</i> = $\frac{9}{47} \times 100 \% = 2,60\%$
5	<i>Pluchea indica</i> = $\frac{8}{47} \times 100 \% = 2,31\%$
6	<i>Androdera cordifolia</i> = $\frac{11}{47} \times 100 \% = 3,17\%$
7	<i>Kalancho pinnata</i> = $\frac{4}{47} \times 100 \% = 1,44\%$
8	<i>Zingiber officinale</i> = $\frac{8}{47} \times 100 \% = 2,31\%$
9	<i>Psidium guajava</i> = $\frac{46}{47} \times 100 \% = 13,29\%$
10	<i>Jatropha curcas</i> = $\frac{7}{47} \times 100 \% = 2,02\%$
11	<i>Citrus Aurantifolia</i> = $\frac{5}{47} \times 100 \% = 1,44\%$
12	<i>Cocos nucifera</i> = $\frac{4}{47} \times 100 \% = 1,15\%$
13	<i>Moringa oleifera</i> = $\frac{3}{47} \times 100 \% = 0,86\%$
14	<i>Ocimum sanctum</i> L = $\frac{3}{47} \times 100 \% = 0,86\%$
15	<i>Kaempferia galanga</i> = $\frac{9}{47} \times 100 \% = 2,60\%$
16	<i>Muntingia calabura</i> = $\frac{14}{47} \times 100 \% = 4,04\%$
17	<i>Orthosiphon aristatus</i> = $\frac{5}{47} \times 100 \% = 1,44\%$
18	<i>Curcuma domestica</i> Val = $\frac{40}{47} \times 100 \% = 11,56\%$
19	<i>Zingiber zerumbet</i> = $\frac{5}{47} \times 100 \% = 1,44\%$
20	<i>Alpinia galanga</i> L = $\frac{17}{47} \times 100 \% = 4,91\%$
21	<i>Aloevera</i> = $\frac{5}{47} \times 100 \% = 1,44\%$
22	<i>Swietenia macrophylla</i> = $\frac{6}{47} \times 100 \% = 1,73\%$

23	<i>Garcinia mangostana</i> = $\frac{15}{47} \times 100\% = 4,33\%$
24	<i>Jasminum sambac</i> = $\frac{3}{47} \times 100\% = 0,86\%$
25	<i>Morinda citrifolia</i> = $\frac{9}{47} \times 100\% = 2,60\%$
26	<i>Phyllanthus urinaria</i> L = $\frac{8}{47} \times 100\% = 2,31\%$
27	<i>Azadirachta indica</i> = $\frac{7}{47} \times 100\% = 2,02\%$
28	<i>Lausonia inermis</i> = $\frac{6}{47} \times 100\% = 1,73\%$
29	<i>Carica papaya</i> = $\frac{12}{47} \times 100\% = 3,46\%$
30	<i>Syzigium poliantum</i> = $\frac{10}{47} \times 100\% = 2,89\%$
31	<i>Salacca zalacca</i> = $\frac{14}{47} \times 100\% = 4,04\%$
32	<i>Apium graveolens</i> = $\frac{5}{47} \times 100\% = 1,44\%$
33	<i>Hydrocotyle sybthorpioides</i> = $\frac{3}{47} \times 100\% = 0,86\%$
34	<i>Cymbopogon citratus</i> = $\frac{6}{47} \times 100\% = 1,73\%$
35	<i>Paederia scandens</i> = $\frac{13}{47} \times 100\% = 3,75\%$
36	<i>Piper betle</i> L = $\frac{16}{47} \times 100\% = 4,62\%$
37	<i>Annona squamosa</i> = $\frac{6}{47} \times 100\% = 1,73\%$
38	<i>Sesbania grandiflora</i> = $\frac{4}{47} \times 100\% = 1,15\%$
39	<i>Colocasia esculenta</i> = $\frac{5}{47} \times 100\% = 1,44\%$
40	<i>Curcuma aeruginosa</i> Roxb = $\frac{11}{47} \times 100\% = 3,17\%$
41	<i>Boesenbergia pandurata</i> = $\frac{18}{47} \times 100\% = 5,20\%$
42	<i>Curcuma zanthorrhiza</i> = $\frac{8}{47} \times 100\% = 2,31\%$
43	<i>Curcuma sativus</i> L = $\frac{4}{47} \times 100\% = 1,15\%$
44	<i>Hibiscus tillaceus</i> = $\frac{5}{47} \times 100\% = 1,44\%$
45	<i>Daucus corata</i> = $\frac{7}{47} \times 100\% = 2,02\%$
46	<i>Elephantopus scaber</i> = $\frac{5}{47} \times 100\% = 1,44\%$
47	<i>Hemigraphis colorata</i> = $\frac{4}{47} \times 100\% = 1,15\%$

B. Perhitungan Persentase Organ Tumbuhan yang Digunakan Sebagai Obat Oleh Masyarakat Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Bangkalan Madura

No	Organ yang digunakan	Σ Total penyebut responden	Persentase
1	Daun	126	49%
2	Bunga	26	10%
3	Buah	37	15%
4	Akar	1	0%
5	Rimpang	56	23%
6	Kulit buah	4	2%
7	Batang	3	1%

Σ Organ tumbuhan jenis (i)

Organ Tumbuhan = $\frac{\text{yang disebutkan responden}}{\Sigma \text{ Total seluruh organ tumbuhan yang disebutkan responden}} \times 100\%$

Σ Total seluruh organ tumbuhan yang disebutkan responden

1. Daun
2. Bunga
3. Buah
4. Batang
5. Kulit buah
6. Akar
7. Rimpang

C. Perhitungan Persentase Cara Pengolahan Tumbuhan yang Digunakan Sebagai Obat Oleh Masyarakat Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Bangkalan Madura

No	Proses Pengolahan	Total Penyebutan Responden	Persentase
1	Direbus	103	53%
2	Ditumbuk	43	22%
3	Dimakan langsung	36	19%
4	Ditempelkan	11	6%

$$\text{Sumber Pengolahan} = \frac{\sum \text{Sumber pengolahan jenis (i) yang diperoleh responden}}{\sum \text{Total seluruh pengolahan yang disebutkan responden}} \times 100 \%$$

D. Perhitungan Persentase Perolehan Tumbuhan yang Digunakan Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Bangkalan Madura

No	Sumber Perolehan	\sum Total Penyebutan Responden	Persentase
1	Budidaya	239	57%
2	Membeli	94	24%
3	Tumbuh Liar	79	16%

$$\text{Sumber Perolehan} = \frac{\sum \text{Sumber perolehan jenis (i) yang diperoleh responden}}{\sum \text{Total seluruh perolehan yang disebutkan responden}} \times 100 \%$$

Lampiran 3. Pedoman Wawancara

I. IDENTIFIKASI KELUARGA

1. Nama Responden
2. Umur
3. Jenis kelamin
4. Tempat lahir
5. Status
6. Jumlah anggota keluarga
7. Bahasa yang dikuasai
 - a. Indonesia
 - b. Madura
8. Pendidikan terakhir Bapak/Ibu/ Sdr:
 - a. SD
 - b. SMP
 - c. SMA
 - d. Perguruan Tinggi
9. Pekerjaan Ibu/Bapak/ saudara:
 - a. Petani
 - b. Pedagang
 - c. Pns
 - d. Lainnya

II. Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Tumbuhan Obat

1. Apakah Ibu/Bapak/ Saudara mengetahui manfaat tumbuhan obat?
 - a. Ya
 - b. Tidak
2. Apakah Ibu/Bapak/ Saudara mengkonsumsi tumbuhan obat?
 - a. Ya
 - b. Tidak
3. Jika ya mengapa mengkonsumsi tumbuhan obat sebagai obat penyakit?
4. Jika tidak mengapa?
5. Dari mana diperoleh tumbuhan obat tersebut?
 - a. Membeli di toko atau warung?
 - b. Membuat sendiri
6. Jika meracik sendiri, jenis tumbuhan apa saja yang dijadikan sebagai obat tradisional?

No	Jenis Obat Tradisional (1)	Organ Yang digunakan (2)	Cara Pemanfaatan (3)	Sumber Perolehan (4)	Cara Pembuatan Ramuan (5)
1					

2					
3					

Keterangan:

Kolom 1 : Diisi sesuai dengan jenis /fungsi jamu yang diproduksi

Kolom 2 : Daun = 1

Bunga = 2

Buah = 3

Kulit buah = 4

Akar = 5

Batang=6

Rimpang = 7

Kolom 3 : Menurut masyarakat pembuat obat tradisional

Kolom 4 : Sumber perolehan:

Budidaya =1

Tumbuh liar = 2

Membeli = 3

7. Darimana mendapatkan pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan obat tradisional?

- a. Orang tua
- b. Tetangga
- c. Lembaga pendidikan
- d. Lainnya

8. Apakah menggunakan cara yang berbeda pada setiap organ/ bagian tumbuhan bahan yang digunakan sebagai obat tradisional?

- a. Ya
- b. Tidak

9. Bagaimana cara Ibu/ Bapak/ Saudara apa kelebihan Obat tradisional daripada obat-obatan lainnya?

- a. Lebih manjur
- b. Lebih aman
- c. Mudah di dapat
- d. Lebih praktis
- e. Lebih murah
- f. Lainnya

10. Bagaimana cara Ibu/Bapak/Saudara mengukur takaran obat tradisional?

- a. Dengan gelas/cangkir
- b. Dengan tamgan
- c. Dengan alat yang dibuat sendiri
- d. Dengan ember

- e. Lainnya
11. Adakah usaha untuk membudidayakan tumbuhan obat tersebut?
- a. Ada
 - b. Tidak ada
 - c. Tidak tau



**Lampiran 4. Data Responden Kecamatan Tanah Merah Kabupaten
Bangkalan**

A. Responden Desa Dumajah

No	Nama	Umur
1	Amina	54 Tahun
2	Homsaroh	40 Tahun
3	Rusmah	55 Tahun
4	Marjina	63 Tahun
5	Mutmainnah	30 Tahun
6	Rohimah	40 Tahun
7	Hanifah	25 Tahun
8	Sulaimah	43 Tahun
9	Satingen	63 Tahun
10	Marliyem	65 Tahun
11	Rumsiayah	50 Tahun
12	Tiwa	78 Tahun
13	Masriyeh	43 Tahun
14	Yumnati	50 Tahun
15	Sarofah	50 Tahun
16	Syarifah	49 Tahun
17	Rumnati	40 Tahun
18	Sumtin	48 Tahun
19	Maimuna	53 Tahun
20	Nurin	27 Tahun
21	Nawanten	56 Tahun
22	Rohati	45 Tahun
23	Romlah	40 Tahun
24	Siati	40 Tahun
25	Komariyah	39 Tahun
26	Sa'diyah	35 Tahun
27	Hasanah	35 Tahun

B. Responden Desa Tlomar

No	Nama	Umur
1	Ruqoyyah	40 Tahun
2	Halimah	46 Tahun
3	Mislah	65 Tahun
4	Sunah	47 Tahun
5	Romidah	35 Tahun
6	Selati	52 Tahun
7	Rohati	45 Tahun
8	Musay	35 Tahun
9	Surah	50 Tahun
10	Maryah	67 Tahun
11	Ismania	37 Tahun
12	Satiri	50 Tahun

13	Maulida	25 Tahun
14	Azalia	27 Tahun
15	Liha	30 Tahun
16	Farida	27 Tahun
17	Sanati	47 Tahun

C. Responden Desa Patemon

No	Nama	Umur
1	Badriyah	70 Tahun
2	Homsaroh	44 Tahun
3	Samhudi	52 Tahun
4	Sura	76 Tahun
5	Minan	24 Tahun
6	Rofiah	78 Tahun
7	Aminatus sholiha	80 Tahun
8	Supatma	50 Tahun
9	Romlah	37 Tahun
10	Jamilah	30 Tahun
11	Izza	25 Tahun
12	Nia	23 Tahun
13	Maria ulfa	25 Tahun
14	Sawinti	40 Tahun
15	Rohman	47 Tahun
16	Rosi	25 Tahun
17	Novi	23 Tahun
18	Misnati	50 Tahun
19	Roudhatul	37 Tahun
20	Sanati	40 Tahun
21	Turah	55 Tahun
22	Mila	30 Tahun
23	Muhimmah	28 Tahun

Lampiran 5. Cara Pemanfaatan Tumbuhan Obat Sebagai Obat Penyakit

Ramuan 1. Penambah Nafsu Makan

Rimpang kunyit 3 jari di tumbuk, kemudian tumbukannya di beri air dan di peras. Dicampur dengan daun asam muda satu genggam. Kemudian direbus jadi satu dan ditambahkan sedikit gula merah. Air rebusan tersebut diminum setiap pagi yang dimanfaatkan sebagai penambah nafsu makan.

Ramuan 2. Panas Dalam, Penambah Nafsu Makan

Rimpang kunyit 1 jari yang dicampur dengan akar alang-alang yang sudah ditumbuk (Digeprak). Keduanya direbus dengan menggunakan 3 gelas air, hingga air tersisa menjadi 1 gelas, kemudian diminum setiap hari satu kali.

Ramuan 3. Melancarkan Haid, Membantu Proses Pencernaan

Satu genggam daun beluntas dengan cara direbus hingga mendidih, ditambahkan dengan 3 sampai 7 daun sirih, kemudian air rebusan diminum. Cara ini dapat dipercaya oleh masyarakat sebagai pengobatan penambah nafsu makan dan membantu pencernaan.

Ramuan 4. Peluruh Kentut

Satu genggam daun simbulan diremas-remas hingga hancur ditambah dengan minyak zaitun secukupnya, kemudian dioleskan pada perut, cara ini dipercaya oleh masyarakat sebagai peluruh kentut setelah melakukan operasi.

Ramuan 5. Penambah Nafsu Makan

Rimpang temuhitam dan temukunci sebanyak 2 jari di iris, ditambahkan air sebanyak 3 gelas, kemudian direbus hingga mendidih sampai air tersisa 1 gelas. Setelah dingin, saring ramuan dan diminum sehari 1 kali.

Ramuan 6. Penyembuhan Gatal-gatal

Rimpang temuhitam 2 jari diiris, dicampur dengan daun mimba 1 genggam, ditambah minyak zaitun secukupnya, kemudian ditempelkan pada bagian yang gatal.

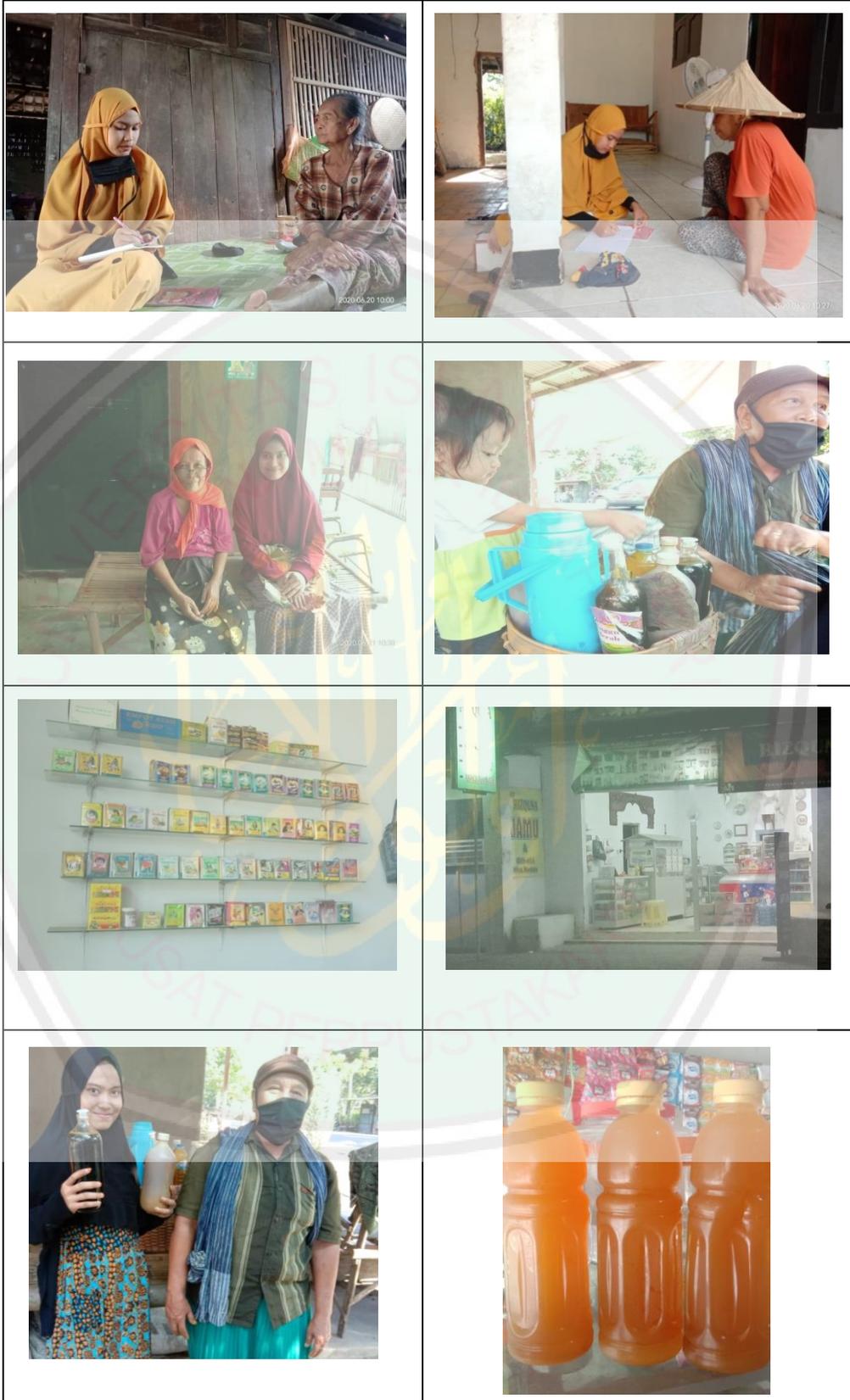
Ramuan 7. Penyembuhan Gatal-gatal

Daun pepaya gantung 1 sampai 3 helai diremas-remas, dicampurkan sedikit dengan minyak zaitun, kemudian ditempelkan pada bagian anggota badan yang gatal.

Ramuan 8. Penyembuhan Gatal-gatal

Cuci bersih 7 sampai 12 daun sirsak dan daun jambu, dicampur dengan sedikit garam, direbus hingga mendidih. Kemudian air tersebut dibuat mandi. Cara ini dipercaya oleh masyarakat sebagai penyembuhan gatal-gatal.

Lampiran 6. Foto Lampiran Penelitian Etnobotani





KEMENTERIAN AGAMA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
 FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
PROGRAM STUDI BIOLOGI
 Jl. Gajayana No. 50 Malang 65144 Telp (0341) 558933, Fax. (0341) 558933

KARTU KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Nurillah Vicamilia
 NIM : 16620048
 Program Studi : SI Biologi
 Semester : Genap TA 2019/2020
 Pembimbing : Dr. H. Ahmad Barizi, M.A
 Judul Skripsi : Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Bangkalan Madura

No	Tanggal	Uraian Materi Konsultasi	Ttd. Pembimbing
1.	03/04/2020	Integrasi BAB I dan BAB II	
2.	13/05/2020	Acc Integrasi BAB I dan BAB II	
3.	16/11/2020	Integrasi BAB IV	
4.	16/11/2020	Acc Integrasi BAB IV	

Pembimbing Skripsi,

Dr. H. Ahmad Barizi, M.A
 NIP. 197312121998031008

Malang, September 2020
 Ketua Program Studi,

Dr. Evika Sandi Savitri, M.P
 NIP. 1974101820033122002
 2020.12.01 12:31



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
PROGRAM STUDI BIOLOGI

Jl. Gajayana No. 50 Malang 65144 Telp./Faks. (0341) 558933
Website: <http://biologi.uin-malang.ac.id> Email: biologi@uin-malang.ac.id

Form Checklist Plagiasi

Nama : Nurillah Vicamilia
NIM : 16620048
Judul : Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Bangkalan Madura

No	Tim Check Plagiasi	Skor Plagiasi	TTD
1	Azizatur Rohmah, M.Sc		
2	Berry Fakhry Hanifa, M.Sc		
3	Bayu Agung Prahardika, M.Si	20%	

Mengetahui,
Ketua Program Studi Biologi

Dr. Evika Sandi Savitri, M.P
NIP.1974101820033122002